

# *Seudati di Aceh*



**Essi Hermaliza, dkk**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDA ACEH

# *Seudati di Aceh*

**Editor:**

**Ahmad Sya'i**

**Tim Penulis:**

**Essi Hermaliza**

**Harvina**

**Nurmila Khaira**

**M. Liyansyah**

**Agus Budi Wibowo**

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh  
2014**

---

Hak Cipta 2014 pada penulis

---

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara menggunakan foto copy, tanpa izin sah dari penerbit.

---

Pengarah Program:

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

Editor:

Ahmad Sya'i

Tim Penulis:

Essi Hermaliza

Harvina

Nurmila Khaira

M. Liyansyah

Agus Budi Wibowo

---

***Seudati di Aceh***

---

Desain Sampul: Rizal Fahmi

Setting/Layout: Angga

**Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh**

Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17, Kp. Mulia, Banda Aceh 23123

Telp. 0651-23226/ Fax. 0651-23226

Email : bpnbbandaaceh@yahoo.com

*Buku ini didedikasikan untuk:*

- ❖ *Syeh Lah Geunta sebagai Maestro Seudati yang telah dengan sabar menceritakan sejarah Seudati dan perjalanan Seudati pada masa kejayaannya hingga kondisinya saat ini;*
- ❖ *Bapak T. Alamsyah, yang telah meluangkan waktu untuk duduk dan kembali menuliskan kumpulan syair-syair Seudati yang begitu lengkap dan sangat bermakna untuk dijadikan sumber penelitian;*
- ❖ *Syeh Dan Jeumpa, atas keramahan dan kesediannya membagi ilmu mengenai beberapa langkah dan gerak Seudati serta mengizinkan tim peneliti untuk mendokumentasikan penampilan timnya yang begitu indah dan dinamis secara langsung;*
- ❖ *Syeh Muliadi, yang telah banyak membimbing langkah tim peneliti sejak FG:D hingga studi lapangan;*
- ❖ *Adik-adik dari Sanggar Buraq Terbang Kota Lhokseumawe dan Sanggar Peudeung Pusaka Bireun yang telah meluangkan waktu untuk menari dan melengkapi proses pendokumentasian tim peneliti.*

## *Sambutan*

### **KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDA ACEH**

Minimnya buku yang mengulas tentang tari-tarian merupakan langkah awal Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh untuk menginventaris dan menerbitkan buku tentang tari. Penerbitan buku yang berjudul “*Seudati di Aceh*” merupakan salah satu upaya kami untuk menginventarisir keragaman budaya serta ikut menyediakan bahan bacaan bagi segenap lapisan masyarakat, sehingga diharapkan dengan adanya buku yang berjudul “*Seudati di Aceh*” ini akan menambah wawasan bagi pembaca dalam konteks seni tradisi.

Lebih dari itu, sejak awal program penelitian ini direncanakan adalah untuk mendukung upaya pengajuan tari *Seudati* sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTB) dari Provinsi Aceh untuk ditetapkan sebagai Warisan Budaya Nasional (Warbudnas). Alhamdulillah, setelah melalui upaya yang cukup panjang, didukung naskah hasil penelitian tari *Seudati* di Aceh ini, tari *Seudati* telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Nasional pada tanggal 19 September 2014 bersama empat aset budaya lainnya, yaitu *Didong*, *Kerawang Gayo*, *Kupiah Riman*, dan *Rumoh Aceh*.

Tidak berhenti sampai di sini, kita juga akan mengupayakan melalui Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, agar tari *Seudati* dapat diusulkan menjadi Warisan Budaya Dunia (*World Culture Heritage*). Besar harapan kita agar tari *Seudati* dapat berdampingan dengan *Saman*, Batik, Keris, dan lain-lain, mendapat nomor registrasi dan diakui sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO.

Proses penulisan dan penerbitan buku ini tentunya terlaksana atas dukungan dari berbagai pihak, untuk itu kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga terwujud dalam bentuk buku. Kepada penulis saya berharap untuk terus berkarya bagi kemajuan dan kelestarian budaya. Negeri ini masih memiliki warisan budaya yang menunggu giliran untuk digali lebih dalam untuk disampaikan kepada publik.

Kendati demikian, kami menyadari bahwa buku ini masih terdapat kekurangan, untuk itu kritik dan saran yang membangun kami terima sebagai masukan agar penerbitan selanjutnya dapat lebih optimal.

Banda Aceh, Oktober 2014



Irini Dewi Wanti, S.S., M.SP.  
NIP 197105231996012001

## PENGANTAR EDITOR

*Seudati* adalah salah satu jenis tari tradisional Aceh yang telah mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Melalui *Seudati*, Aceh muncul dalam kancah pengenalan seni tari tingkat nasional bahkan internasional. Telah berulang kali maestro *Seudati* diundang ke beberapa Negara untuk pertunjukkan *Seudati*. Ini merupakan salah satu kekayaan budaya yang harus dipelihara dan dilestarikan.

Buku yang menjelaskan bagaimana *Seudati* dilihat dari sejarah, fungsi, ragam gerak, makna syair dan perkembangannya, merupakan hasil penelitian yang sangat fenomenal artinya, melalui buku ini diharapkan semua pembaca dapat mengenal *Seudati* lebih dekat sekaligus belajar bergerak tari *Seudati*. Ini tidak mudah dalam memformulasikan karya tulis yang dapat menuntun pembaca untuk belajar mendalami *Seudati*.

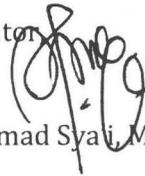
Melalui buku ini, saya menemukan cara termudah dalam memahami isi buku dan belajar untuk mendalami *Seudati*, demikian pula diharapkan pada para pembaca nantinya, bahwa setelah membaca buku ini diharapkan cakrawala *Seudati* akan tertanam dengan sendirinya dalam alam fikir yang lebih dalam. *Seudati* bukanlah tari yang sulit untuk dipelajari, namun pada buku inilah diharapkan *Seudati* akan terus berkembang dan tetap ada dalam kehidupan kita sebagai masyarakat Aceh. Menjadi

barometer dalam belajar tari dan menjadi panduan ketika akan menuliskan tari tradisional Aceh yang lainnya.

Ucapan selamat kepada Tim peneliti *Seudati* dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, semoga apa yang anda lakukan menjadi inspirasi para pembaca untuk menuliskan jenis kesenian Aceh yang sampai saat ini belum ditulis dengan kondisi yang lebih baik. Semoga buku ini dapat segera disebarluaskan dalam rangka penyebarluasan *Seudati* di Aceh khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Selamat dan sukses...

Banda Aceh, Oktober 2014

Editor



Ahmad Syafi, M.Sn.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah *Subhanahuwata'ala*, akhirnya kami dapat menyelesaikan laporan penelitian ini dengan baik. Penelitian yang berjudul “*Seudati* di Aceh” merupakan salah satu topik penelitian yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh dengan wilayah kerja Propinsi Aceh dan Sumatera Utara pada tahun 2014 ini.

Laporan hasil penelitian mengenai *Seudati* ini berisi kajian tentang tari *Seudati* yang meliputi: sejarah dan persebaran, penari, ragam gerak, pola langkah, konfigurasi tari, bentuk penyajian, pakaian, syair dan analisisnya serta eksistensi *Seudati* berikut perkembangannya. Laporan yang kami sampaikan ini merupakan hasil penelitian yang berasal dari sebuah proses yang panjang; mulai dari pengumpulan data di lapangan sampai penyajian dan penulisan data tersebut dalam bentuk laporan hingga diterima di tangan pembaca dalam wujud buku. Keterlibatan berbagai pihak yang telah secara aktif membantu proses tersebut, adalah hal yang sepatutnya kami syukuri. Karena tim peneliti tidak mungkin bekerja tanpa arahan “orang-orang super”-nya seni tradisi *Seudati*. Untuk itu kami ucapkan terima kasih atas dukungannya.

Kami menyadari bahwa hasil tulisan ini belum cukup sempurna, masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Besar harapan kami bahwa kehadiran buku ini dapat diterima. Akhirnya, kritik dan saran atas laporan ini sangat kami harapkan untuk penguatan hasil dan informasi dari topik yang diteliti. Atas kerjasama semua pihak yang terlibat, kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, Oktober 2014

Tim Penulis

## ABSTRAK

*Kata kunci: Seudati, tari, tradisi, seni*

Penelitian dengan judul “*Seudati di Aceh*” ini adalah sebuah kajian deskriptif mengenai tari *Seudati* yang dilakukan untuk menganalisa keberadaan tari *Seudati* pada masyarakat Aceh, terutama di sepanjang pesisir Timur Aceh khususnya di Kabupaten Bireuen. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan sejarah tari *Seudati* pada masyarakat Aceh, (2) menganalisa fungsi tari *Seudati* pada masyarakat Aceh, (3) mendeskripsikan ragam gerak dan pola lantai tari *Seudati*, (4) mengidentifikasi makna syair tari *Seudati* dan (5) mengidentifikasi perkembangan tari *Seudati* sebagai tradisi berkesenian pada masyarakat Aceh. Untuk mencapai tujuan tersebut, metode penelitian yang digunakan adalah dekriptif kualitatif dengan melakukan studi lapangan, wawancara dan pendokumentasian. Wawancara dilakukan dengan teknik *depth-interview* dengan pendekatan *snowball* untuk memperoleh narasumber yang paling tepat. Pendokumentasian dilaksanakan dengan menganalisa dokumentasi yang dimiliki narasumber dan melihat langsung performa tari *Seudati*. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tari *Seudati* telah ada di tengah-tengah masyarakat Aceh sejak lama dan telah menjadi bentuk kesenian yang mampu bertahan hingga saat ini. *Seudati* bagi masyarakat adalah tempat mencari hiburan, mencari informasi dan mencari pengetahuan khususnya agama Islam dan sejarah perjuangan Aceh yang disampaikan lewat syair-syairnya.

## **ABSTRACT**

*Key words: Seudati, dance, tradition, art*

*This research entitled "Seudati in Aceh" is a descriptive study of Seudati Dance conducted to analyze the existence of this dance among the society of the Acehnese, mainly along the eastern coastal of Aceh, in particular on the District of Bireuen. The objectives of conducting this research are (1) describing the history of Seudati in Aceh, (2) analyzing the function towards the society, (3) describing the variety of motions and its movement and step patterns, (4) identifying the meaning of its lyrics, (5) identifying the development of the dance as the art culture in Aceh society. In reaching the purposes, the research method used is descriptive-qualitative by doing field research, interview and obtaining documentation. Depth interview with snowball approach are used to gain the right source. Documentations are gained by analyzing documentations belong to the sources and by watching and filming the live performance of Seudati. The research found that Seudati has existed for very long time and has become the art tradition that last until today. Seudati for its society is the source of entertainment, information and knowledge especially the knowledge of Islamic precepts and the history of Aceh struggles conveyed by its lyrics.*

## DAFTAR ISI

<b>Sambutan</b> .....	<b>v</b>
<b>Pengantar Editor</b> .....	<b>vii</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>ix</b>
<b>Abstrak</b> .....	<b>xi</b>
<b>Abstract</b> .....	<b>xii</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>BAB II : SEJARAH TARI SEUDATI</b> .....	<b>11</b>
A. Asal-usul dan Persebaran Tari <i>Seudati</i> .....	11
B. Tari <i>Seudati</i> di Bireuen .....	18
C. Maestro <i>Seudati</i> .....	22
<b>BAB III : TARI SEUDATI</b> .....	<b>37</b>
A. Penari, Peran dan Fungsinya .....	37
B. Penampilan <i>Seudati</i> .....	46
1. <i>Show Seudati</i> .....	48
2. <i>Seudati Festival</i> .....	49
3. <i>Seudati Tunang</i> .....	51
C. Babakan <i>Seudati</i> .....	54
D. Ragam Gerak <i>Seudati</i> .....	58
E. Pola Lantai/Konfigurasi Barisan .....	66
F. Pakaian <i>Seudati</i> .....	85

<b>BAB IV: SYAIR <i>SEUDATI</i> DAN ANALISA RAGAM SYAIR .....</b>	<b>101</b>
<b>BAB V : EKSISTENSI DAN PERUBAHAN .....</b>	<b>165</b>
A. Pudarnya Kekuatan Syair .....	167
B. <i>Tunang</i> dan Redupnya Semangat <i>Seudati</i> .....	170
C. <i>Seudati</i> dan Konflik .....	173
<b>BAB VI: KESIMPULAN DAN REKOMENDASI .....</b>	<b>177</b>
A. Kesimpulan .....	177
B. Rekomendasi .....	182

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR INFORMAN

## BAB I PENDAHULUAN

Setiap kebudayaan mempunyai tujuh unsur dasar, yaitu: kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, simbol, teknologi, bahasa dan kesenian.<sup>1</sup> Dari ke tujuh unsur tersebut salah satunya adalah kesenian. Menurut Koentjaraningrat Kebudayaan yang dimaksud adalah segenap perwujudan dan keseluruhan hasil logika, estetika manusia dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia, berbicara tentang kebudayaan berarti berbicara mengenai unsur universal kebudayaan termasuk kesenian.<sup>2</sup>

Salah satu bentuk seni yang ekspresif dan memiliki tempat penting dalam masyarakat adalah seni tari, sehingga sering dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan. Seni tari sendiri dapat bersifat rekreatif yaitu seni tari yang bersifat hiburan seperti halnya seni pertunjukan. Dalam eksistensinya, suatu bentuk karya seni tari dapat mengemban fungsi sebagai perangkat sosial dan budaya sehingga seni tersebut dapat berkembang dan menetap sebagai tradisi lokal.

---

<sup>1</sup>Rafael Raga Maran, 2007. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 38.

<sup>2</sup>Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 204.

Masyarakat Aceh memiliki tari tradisionalnya sendiri yaitu tari *Seudati*. Tari tradisional ini merupakan hasil dari kreativitas estetik masyarakat terdahulu. Eksistensi tari tradisi yang bersifat menyebarkan dakwah dan komunal merupakan representasi dari nilai-nilai sosial budaya masyarakat yang tumbuh dan berkembang sampai saat ini. Keragaman tari tradisional Aceh lahir dalam lingkungan masyarakat etnik, yang memiliki karakteristik sebagai simbol masyarakat pemiliknya. Identitas inilah yang menjadikan kekayaan bentuk seni tradisi yang dimiliki masyarakat Aceh.

*Seudati* adalah salah satu bentuk kesenian tradisional Aceh. Kesenian ini berwujud seni tari yang ditampilkan oleh delapan penari pria dan satu sampai dua orang *syeh* (penyanyi). Sayangnya, perkembangan Tari *Seudati* saat ini dianggap kurang gregetnya meskipun sebetulnya Tari *Seudati* dapat dikatakan sebagai identitas *ureung* Aceh. Dahulu, Tari *Seudati* muncul pada acara-acara tertentu utamanya pada kegiatan pendakwaan ajaran Islam kepada masyarakat, menyangkut nilai kepercayaan dan ibadah kepada Allah SWT, etika dan akhlak serta nilai baik bermasyarakat pada ajaran agama Islam. Namun, dalam perkembangannya, Tari *Seudati* kini mulai “ditinggalkan” generasi muda. Tidak banyak lagi generasi muda Aceh yang mampu dan mengetahui *Seudati*. Belum lagi kekurangan generasi yang memahami dan mampu menjadi *syeh*, pemimpin tim

*Seudati*. Dari kondisi tersebut perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang Tari *Seudati* sehingga masyarakat Aceh pada umumnya mengenal secara detail bagaimana Tari *Seudati* yang sebenarnya dan pada akhirnya, Tari *Seudati* dapat dilestarikan. Hal lain yang sangat mendasar dan mendesak sehingga perlu diadakan penelitian adalah sebagai upaya untuk pendataan dan pelestarian kesenian tradisional, sehingga kesenian tradisional tersebut dapat dilestarikan dan terus dipelajari oleh generasi selanjutnya.

Dari uraian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan terkait tarian tradisi dimaksud antara lain: bagaimanakah sejarah Tari *Seudati* di Aceh, apa fungsi Tari *Seudati* pada masyarakat Aceh, bagaimanakah ragam gerak dan pola lantai tari tersebut, apa makna syair yang mengiringi gerakannya di setiap pertunjukan, dan bagaimana pula perkembangan Tari *Seudati* pada masyarakat Aceh.

Untuk itu penelitian ini secara spesifik dilakukan guna menambah perbendaharaan masyarakat mengenai tari tradisional agar kemudian dapat dipergunakan sebagai acuan menyusun suatu program atau kebijakan. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan sejarah Tari *Seudati* pada masyarakat Aceh, menganalisis fungsi Tari *Seudati* tersebut dalam masyarakat Aceh, serta mendeskripsikan ragam gerak dan pola lantai tari *Seudati*. Selain itu penelitian ini juga

ditujukan untuk mengidentifikasi makna syair pengiringnya dan mengidentifikasi perkembangan Tari *Seudati* sebagai tradisi berkesenian pada masyarakat Aceh.

Agar penelitian dapat berjalan dengan fokus yang tepat, ditentukan beberapa teori dasar mengenai seni. Seni sebagai sebuah karya estetik merupakan salah satu elemen aktif-kreatif-dinamis yang mempunyai pengaruh langsung atas pembentukan kepribadian suatu masyarakat. Seni juga merupakan salah satu unsur spiritual kebudayaan. Sebagai unsur spiritual, seni merupakan suatu energi pendorong perkembangan masyarakat dan kebudayaannya.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Soetomo seni merupakan sarana yang mempunyai kegunaan sangat fundamental untuk manusia.<sup>4</sup> Oleh karena itu seni memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. PaEni menyatakan bahwa peristiwa kesenian bukan semata-mata peristiwa estetik bunyi, gerak maupun rupa, tetapi merupakan peristiwa sosial dan budaya.<sup>5</sup>

Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian berkesenian yang berarti melakukan aktivitas atau kegiatan yang berhubungan dengan seni pada waktu dan ruang

---

<sup>3</sup>Rafael, *Op.cit.*, hlm. 104.

<sup>4</sup>Soetomo, Greg, 2003. *Krisis Seni Krisis Kesadaran*, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 31.

<sup>5</sup>Paeni, Mukhlis, 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Seni Pertunjukan dan Seni Media*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 152.

tertentu yang pada akhirnya dari kegiatan tersebut terciptalah sebuah peristiwa sosial atau budaya dalam bentuk sebuah tradisi berkesenian. Dalam perkembangan sebuah tarian, tentulah tarian tersebut memiliki fungsinya sendiri dalam masyarakat pendukungnya, salah satunya sebagai sebuah bentuk seni pertunjukan.

Menurut PaEni, seni pertunjukan adalah segala ungkapan seni yang substansi dasarnya dipergelarkan langsung di hadapan penonton.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini, terdapat pula suatu bentuk penyajian dalam upaya untuk memberi gambaran mengenai gerak Tari *Seudati* secara spesifik. Kamus Besar Bahasa Indonesia online menyebutkan bahwa penyajian merupakan proses atau cara menyajikan, pengaturan penampilan atau cara menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Penyajian dalam seni diartikan sebagai penampilan, selain aspek wujud dan bobot, penampilan merupakan salah satu bagian mendasar yang dimiliki benda seni atau peristiwa kesenian, Djelantik juga menyatakan bahwa penampilan menyangkut wujud dari sesuatu. Tiga Unsur yang sangat berperan dalam penampilan karya seni yaitu bakat, ketrampilan, sarana atau media.<sup>7</sup>

Sedyawati menyatakan tari sebagai salah satu pernyataan budaya. Oleh karena itu maka sifat, gaya dan fungsi tari selalu tak

---

<sup>6</sup>Paeni, *Op.cit.*, hlm. 1.

<sup>7</sup>Djelantik, A.A.M., 2004. *Eстетika: Sebuah Pengantar*, Bandung: MSPI.

dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya.<sup>8</sup> Curt Sach dalam Soedarsono menyatakan tari adalah gerak yang ritmis.<sup>9</sup> Dari sudut pandang sosiologi, Frances Rusth mengatakan tari-tarian pada kebudayaan tradisional memiliki fungsi sosial dan religius magis. Tari-tarian yang berfungsi sosial ialah tari-tarian untuk kelahiran, upacara inisiasi, perkawinan, perang dan sebagainya. Sedangkan yang berfungsi religius magis ialah tari-tarian untuk penyembuhan, untuk mencari makan misalnya berburu, untuk menyembuhkan orang sakit, untuk mengenyahkan roh-roh jahat dan untuk upacara kematian.<sup>10</sup> Tari *Seudati* sendiri merupakan tari tradisional pada masyarakat Aceh yang sejatinya bersifat religius dakwah dalam menyiarkan ajaran agama Islam.

Penelitian ini dibagi dalam 3 (tiga) tahap; pengumpulan data, analisis/*processing* data dan penjabaran hasil penelitian. Pengumpulan data dilakukan di Kabupaten Bireuen. Tari *Seudati* di sini dianggap paling berkembang pesat pada kehidupan masyarakat. Data diperoleh melalui studi lapangan (*field research*) dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat dan

---

<sup>8</sup>Sedyawati, Edi, et.al., 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 3.

<sup>9</sup>Soedarsono, 1972. *Pengantar Apresiasi Seni*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 82

<sup>10</sup>Soedarsono, 1986. *Tari-Tarian Indonesia I*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 86.

budayawan serta seniman yang mengetahui tentang tari ini. Dalam hal ini, digunakan teknik wawancara untuk memperoleh keterangan tentang sejarah, fungsi, bentuk penyajian dan perkembangan tarian tersebut. Teknik wawancara yang digunakan adalah *depth-interview* dengan pendekatan *snow ball* yang dimaksudkan untuk memperoleh narasumber yang paling tepat dan akurat. Kemudian data tersebut di-*cross check* langsung pada pelaku tari- baik individu maupun kelompok masyarakat- dengan teknik observasi dan dokumentasi. Observasi dapat dilakukan bersamaan selama *interview* maupun terpisah dengan proses *interview*, sedangkan kegiatan dokumentasi dapat dilakukan dengan menganalisis dokumentasi (video) Tari *Seudati* yang dimiliki oleh narasumber dan melihat langsung performa tari tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik pengolahan data yang digunakan adalah triangulasi data, yaitu verifikasi data, *display* data dan penyimpulan sehingga data dapat dideskripsikan lebih baik dan akurat. Adapun proses analisis data dilakukan dengan pendekatan semiotik untuk menginterpretasi gerak sebagai simbol dan dipahami makna serta fungsinya kepada penikmatnya dan masyarakat luas.

Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelusuran seni tari tradisi ini dimulai dengan mengundang sejumlah praktisi

di Aceh untuk mengikuti *Focus Group Discussion*. Melalui kegiatan tersebut diperoleh rekomendasi untuk memulai penelusuran data dari Kabupaten Aceh Timur. Adalah *Syeh Lah Geunta*, seorang maestro *Seudati* di *Tanoh Rincong* yang menjadi informan kunci. Darinya kemudian penelusuran berlanjut ke Kabupaten Aceh Utara, Kota Lhokseumawe dan Kabupaten Bireuen, menemui para pelaku seni tradisi tersebut. Dari hasil penelusuran juga mengarah ke Kabupaten Pidie yang terindikasi sebagai tempat lahirnya Tari *Seudati*. Akan tetapi dalam perkembangannya, diperoleh informasi bahwa pelaku *Seudati* di Pidie umumnya telah berpindah dan menyebar ke daerah lain, selain banyak yang telah meninggal dunia. Terbukti dengan nyaris punahnya *Seudati* di Pidie. Dalam sebuah Festival *Seudati Se-Aceh* yang diadakan Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh di akhir Tahun 2013, tidak ada tim yang mewakili Kabupaten Pidie. Sebaliknya, Kabupaten Bireuen mengirimkan tiga tim terbaiknya.

Dalam penelusuran awal juga diperoleh keterangan bahwa *Seudati* di pesisir barat merupakan hasil dari penyebaran *Seudati* di Bumi Serambi Mekah di mana para maestro mengajarkan *Seudati* ke seluruh semenanjung Aceh. Akibatnya *Seudati* menjadi seni tradisi yang ada hampir di seluruh kehidupan masyarakat Aceh. Oleh karena itu sebagian besar data diperoleh dari pesisir timur, khususnya Aceh Utara dan Bireuen.

Inilah sebagian kecil dari sejuta cerita di balik indahny harmoni gerak *Seudati* yang telah memberi karakter pada seni tradisi Aceh yang mengundang decak kagum berjuta pasang mata penikmatnya baik kalangan masyarakat lokal maupun dunia. Kajian ini mewakili rasa keingintahuan masyarakat terhadap apa, mengapa dan bagaimananya *Seudati* itu.

## BAB II

### SEJARAH TARI *SEUDATI*

#### A. Asal-usul dan Persebaran Tari *Seudati*

Salah satu khasanah budaya tradisi Aceh dalam bentuk seni tari adalah tari *Seudati*. Semenjak lahir hingga saat ini banyak kalangan mempertanyakan tentang penamaan tari *Seudati* sebab penamaan menjadi identitas utama dari sebuah bentuk tari dan tidak terkecuali *Seudati*.

Tarian ini termasuk kategori *Tribal War Dance* atau tari perang yang mana syairnya selalu membangkitkan semangat pemuda Aceh untuk bangkit menegakkan ajaran agama Islam dan bangkit untuk melawan penjajahan. Oleh sebab itu tarian ini sempat dilarang pada zaman penjajahan Belanda, karena dianggap bisa ‘memprovokasi’ para pemuda untuk memberontak.

Penamaan tari *Seudati* sangat erat kaitannya dengan pengembangan agama Islam di Aceh. Dari sejumlah sumber yang muncul di beberapa seminar nama *Seudati* sering diyakini berasal dari Bahasa Arab, "*Syhadatin*" atau "*Syhadati*" yang berarti atau bermakna pengakuan atau pengakuanku. Hal ini tercermin dari sejumlah istilah yang terdapat dalam konteks tari *Seudati* yang menggunakan Bahasa Arab seperti kata "*syeh*" yang di maknai sebagai orang yang memahami ajaran agama Islam atau orang yang dianggap sebagai pemimpin. Kata "*syair*" juga dimaknai

sebagai kalimat petuah, kalimat suruhan kepada hal-hal kebaikan. Teori lain beranggapan bahwa *Seudati* berasal dari kata "*seurasi*", yang mengandung makna kompak dan harmonis.

Tarian ini diyakini sebagai bentuk baru dari tari *Ratoh* atau *Ratoih*, yang merupakan tarian yang berkembang di daerah pesisir Aceh. *Ratoh* adalah tarian yang diperagakan dengan posisi duduk, seperti tari *Saman*. *Seudati* pada awalnya ditarikan dengan posisi duduk melingkar tanpa syair. Kemudian *Seudati* berkembang dengan variasi gerakan dan syair. Tari *Ratoh* tersebut dahulu biasanya dipentaskan untuk mengawali permainan sabung ayam, serta dalam berbagai ritus sosial lainnya, seperti menyambut panen dan sewaktu bulan purnama. Setelah Islam datang, terjadi proses akulturasi, dan menghasilkan tari *Seudati*, seperti yang kita kenal hari ini.

Untuk membuktikan dari mana serta kapan *Seudati* lahir memang belum ada sebuah penemuan yang memiliki tingkat keakuratan yang rinci. Namun dari sejumlah tulisan tentang *Seudati*, ada beberapa pandangan tentang asal usul tari ini. Tari *Seudati* pada mulanya tumbuh di Desa Gigieng, Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Pidie, yang dipimpin oleh Syeh Tam. Kemudian berkembang ke desa Didoh, Kecamatan Mutiara, Kabupaten Pidie yang dipimpin oleh Syeh Ali Didoh. Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh T. Alamsyah, salah satu tokoh *Seudati* Aceh asal kota Lhokseumawe, dasar lahirnya tari *Seudati*

adalah di Kabupaten Aceh Utara. Menurutnya adalah benar *Syeh Tam* berasal dari kabupaten Pidie, tetapi beliau mengenal dan mengembangkan *Seudati* di kabupaten Aceh Utara. Ketika beliau mempelajari tari *Seudati*, beliau adalah *syeh* yang dikenal dengan sebutan *Syeh Tam Pulo Amak* dengan *aneuk syahi* pertama adalah Rasyid yang kemudian, saat menjadi *syeh*, menjadi populer dengan sebutan *Syeh Rasyid* atau *Nek Rasyid Bireuen*.

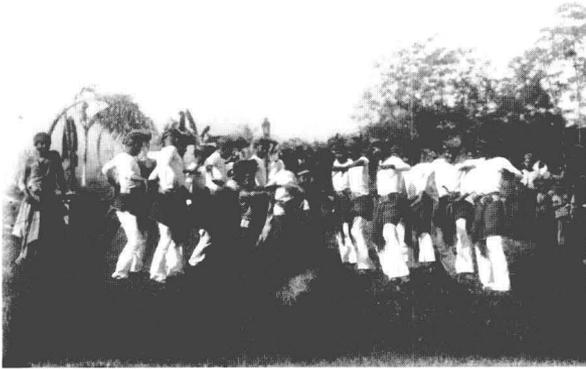
Menurut data yang diperoleh melalui *Focus Group Discussion* yang dihadiri oleh sejumlah *syeh* di Pesisir Timur yang diselenggarakan oleh tim peneliti pada tanggal 13 Februari 2014 di Kota Bireuen, meski sudah dilakukan berbagai seminar untuk menetapkan kapan dan di mana awal mula kemunculan *Seudati*, tetap tidak dapat disepakati. *Seudati* diyakini muncul dari pesisir timur Aceh, tanpa lokus yang spesifik. Dua kabupaten yang telah menghasilkan *syeh Seudati* senior adalah Kabupaten Pidie dan Aceh Utara (sekarang termasuk daerah administrasi Kota Lhokseumawe dan Kabupaten Bireuen) dikuatkan dengan munculnya *syeh-syeh* dari daerah tersebut seperti *Syeh Amat Burak*, *Syeh Rasyid Rawa* dan *Syeh Maun Kunyet* dari Pidie. Dari Kabupaten Aceh Utara muncul *Syeh Usuh Pandak*, *Syeh Puteh Raja Ngang*, *Syeh Ampon Nyak*, *Syeh Ampon Bugeh*.

Sekitar tahun 1950-an oleh *Syeh Nek Rasyid*, *Seudati* untuk pertama kalinya diperkenalkan di Meureubo, Kabupaten Aceh Barat. Inilah langkah awal tersebarnya tari *Seudati* di wilayah

pesisir barat Aceh yang diikuti dengan kemunculan sejumlah *Syeh* diantaranya *Syeh Raja Jaman*, *Syeh Young Rimba*, *Syeh Dien Burat Tapa*, *Syeh Seuman* dan *Syeh Hatta*. Hal ini menunjukkan bahwa *Seudati* dibawa dan diajarkan secara sengaja oleh tokoh *Seudati* di pesisir timur kepada masyarakat di pesisir Barat. Pernyataan semacam ini tidak akan dibantah oleh masyarakat di pesisir barat, karena sampai saat ini, mereka masih mengikuti perkembangan *Seudati* di Timur untuk kemudian dapat menjadi inspirasi seniman *Seudati* di pesisir barat.

Sudah jelas bahwa *Seudati* telah tersebar dari Aceh Besar hingga Aceh Tamiang di pesisir timur, kemudian tersebar pula dari Aceh Besar sampai ke Aceh Singkil di pesisir Barat. Ketika dicanangkannya Pekan Kebudayaan Aceh yang diadakan setiap empat tahun sekali, setiap kabupaten saling berkompetisi dalam Festival *Seudati*. Setiap kabupaten juga berlomba-lomba mencari pelatih *Seudati* yang terbaik. Sejak itu, *Seudati* semakin berkembang dengan sangat pesat. Persebaran *Seudati* semakin menyeluruh di Tanah Rencong, bahkan hingga ke Dataran Tinggi Gayo yang meliputi Kabupaten Aceh Tengah (sekarang termasuk Kabupaten Bener Meriah dan Gayo Lues) dan Aceh Tenggara. Sama halnya dengan *Saman* Gayo yang sulit dikuasai oleh etnis Aceh, maka sulit pula bagi orang Gayo menguasai *Seudati* dalam makna sebenarnya. Karena mereka terkendala pada syair yang berbahasa Aceh. Tetapi memang persebarannya sampai ke sana,

meski tidak sebaik seniman *Seudati* di pesisir timur.



**Gambar 2.1**

**Masyarakat sedang menari tari *Seudati* di Samalanga, Bireuen  
(Sumber: *Collectie Tropenmuseum Sedatidans te Samalanga Tmnr  
10004857.jpg*)**

Menelusuri perkembangan tari *Seudati* sejak pertama lahir hingga kondisi sekarang bukanlah sesuatu yang mudah. Apalagi bila perkembangan itu didasari atas komponen yang kompleks dari ruang lingkup tari *Seudati* secara menyeluruh. Terlihat dengan jelas bahwa tari *Seudati* menjadi sangat populer yaitu pada masa muncul *Syeh Ampon Bugeh* dari Geurugok, *Syeh Lah Bangguna* dari Pidie, *Syeh Ampon Mae* dari Mulieng, *Syeh Ampon Seuman* dari Gedong Pasee dan tentunya *Syeh Lah Geunta*. *Syeh Lah Geunta* telah mempopulerkan tari *Seudati* ini ke mancanegara mulai dari Amerika Serikat, Spanyol, Belanda, Australia, Taiwan dan Malaysia. Kondisi ini terjadi pada kisaran tahun 1990an

sehingga popularitas *Syeh Lah Geunta* menjadikannya sebagai maestro tari *Seudati*.

Peranan pemerintah dalam upaya pelestarian *Seudati* pada saat itu cukup baik. Hal ini terbukti dengan adanya sejumlah agenda seni yang di dalamnya ikut ditampilkan tari *Seudati* terutama pada kegiatan Pekan Kebudayaan Aceh (PKA). Sejak pagelaran tersebut digelar hingga sekarang, untuk tingkat pemula terdapat juga agenda seni lain yang memberikan ruang kepada *Seudati* untuk berkembang, seperti kegiatan Pekan Olah Raga dan Seni tingkat sekolah dasar dan menengah sejak tahun 1968. Bahkan semasa Gubernur Aceh Prof. Dr. Ibrahim Hasan, MBA, *Seudati* difestivalkan setiap tahunnya walaupun kemudian sempat tidak dilanjutkan lagi. Kini hanya ajang PKA yang masih mewajibkan tari *Seudati* diperlombakan, sementara *event-event* kompetisi lain mulai berkurang dan bahkan hilang. Kondisi inilah yang menjadi salah satu penyebab sulitnya muncul *syeh-syeh* baru.

Era setelah *Syeh Lah Genta* hanya muncul beberapa *syeh* generasi baru yang dapat meneruskan tradisi tari *Seudati* di antaranya *Syeh Manyak Cut Aceh Utara*, *Syeh Yaya Langsa*, *Syeh Hindismi* di Aceh Barat dan *Syeh Mulyadi Gandapura Bireuen* serta *Syeh Dan Bireuen*. Kondisi tersebut berlanjut hingga pusaran konflik Aceh terjadi dan baru kembali pulih setelah penandatanganan MoU antara Pemerintah Indonesia dan GAM

dilaksanakan. Perdamaian antara kedua belah pihak tersebut berhasil menciptakan kembali situasi yang lebih kondusif bagi *Seudati* untuk muncul kembali.

Peluang bagi pemangku kepentingan tari *Seudati* untuk kembali menemukan jati diri sebagai kesenian tradisi menjadi sangat terbuka, seiring dengan rujukan sistem pelaksanaan Pemerintah Aceh mengacu kepada Undang Undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2006 Pemerintahan Aceh, dalam bab XXXI pasal 221.

Ayat 1 : Pemerintah, Pemerintah Aceh dan pemerintah kabupaten/kota melindungi, membina, mengembangkan kebudayaan dan kesenian Aceh yang berlandaskan nilai Islam.

Ayat 2 : Dalam pelaksanaan ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Pemerintah, Pemerintah Aceh, dan pemerintah kabupaten/kota mengikutsertakan masyarakat dan lembaga sosial.

Ayat 3 : Pemerintah, Pemerintah Aceh dan pemerintah kabupaten kota, mengakui, menghormati dan melindungi warisan budaya dan seni kelompok etnik di aceh sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Implementasi UUPA dalam sistem Pemerintahan Aceh telah memberikan ruang dan payung hukum untuk pelestarian budaya secara menyeluruh tentunya termasuk tari *Seudati*. Peluang ini hendaknya menjadi momentum untuk menata kembali pelestarian budaya etnis.

## **B. Tari *Seudati* di Bireuen**

Tari *Seudati* di Bireuen sejak dulu memiliki tempat yang istimewa pada masyarakatnya. Sama seperti di sepanjang wilayah Kabupaten Aceh Utara, *Seudati* di Bireuen berjaya pada era tahun 1960<sup>11</sup> di mana pada tahun tersebut, banyak anak muda –dari usia sekolah dasar hingga sekolah menengah atas- yang mau dan merasa tertarik untuk ikut mempelajari dan berlatih *Seudati*.

*Syeh Lah Geunta* turut pula menceritakan pengalamannya ketika melihat penampilan *Seudati* pertamanya yang membuat ia mulai berlatih tari pada usia 16 tahun pada 1962. Saat itu digambarkan oleh *Syeh Lah Geunta* ketika ia melihat penampilan *Syeh Nek Rasyid*, ia merasa sangat kagum dan bercita-cita ingin menjadi penari seperti nya. Senada dengan pengalaman *Syeh Lah Geunta*, *Syeh Dan Jeumpa* juga terinspirasi oleh penampilan para

---

<sup>11</sup> Hal ini berdasarkan hasil pemaparan para *Syeh* yang berasal dari Kab. Bireuen hingga Kab. Aceh Utara pada *Focussed Group Discussion* yang diselenggarakan oleh tim peneliti pada tanggal 13 Feburari 2014 di Kota Bireuen sebagai langkah awal melaksanakan penelitian ke lapangan.

penari *Seudati* sebelum akhirnya memutuskan untuk menjadi seorang penari juga. *Syeh Dan Jeumpa* merasakan kejayaan dan kepopuleran *Seudati* di Bireuen pada akhir tahun 1970. Seperti yang juga digambarkan oleh *Syeh Lah Geunta* dan *Syeh Dan Jeumpa*, *Seudati* di Bireuen dahulu selalu ditampilkan setiap malam kecuali hari Jumat. Masyarakat akan berbondong-bondong menyaksikan penampilan tersebut. Anak-anak hingga orang dewasa tidak akan merasa keberatan untuk berdesak-desakan menyaksikannya dan tidak akan merasa keberatan untuk membayar tiket menonton untuk membantu tim *Seudati* yang akan tampil.

Di pesisir timur khususnya, termasuk Bireuen, *Seudati* pada tahun 1960 hingga 1970 menjadi tarian yang paling populer. T. Alamsyah yang telah menggeluti *Seudati* sejak masa kejayaannya memberikan keterangan bahwa ketenaran *Seudati* saat itu tergambar dari ajakan menari yang sering dilakukan anak-anak muda saat itu untuk mengisi waktu luang. "*Jak tameusaman!*" atau "*Na meusaman malam nyoe?*" merupakan hal yang lazim didengar di kalangan pemuda dan orang tua. "*Meusaman*" di sini berarti menari, dan menari pada saat itu tidak akan diinterpretasikan lain selain menari *Seudati*. Begitulah kepopuleran *Seudati* saat itu yang diyakini berada pada masa keemasannya dimana minat masyarakat terhadap *Seudati* tidak dapat dibendung. Pertunjukan

*Seudati* selalu disesaki para penikmatnya dimanapun perhelatan dilaksanakan.

Selain menjadi **media hiburan** yang ditampilkan di lapangan terbuka atau tempat-tempat umum lainnya, *Seudati* bagi masyarakat Bireuen juga telah menjadi hiburan yang sering ditampilkan pada acara pernikahan. *Syeh* Dan Jeumpa mengatakan bahwa hingga saat ini masih ada keluarga yang akan menikahkan anaknya yang menampilkan *Seudati* pada malam hiburan tepat sehari sebelum acara pesta digelar. Penampilan *Seudati* pada acara ini akan berlangsung selepas *isyah* (lewat pukul 20.00 waktu setempat) hingga larut malam sekira pukul 12.00 malam. Ada pula sebutan *Seudati Tunang* (*Seudati* yang dipertandingkan) yang juga menjadi sebuah penampilan yang ditunggu masyarakat Bireuen. Meskipun saat ini *Seudati Tunang* sudah tidak ada lagi di Bireuen, namun pada akhir tahun 1950an *Seudati Tunang* sempat menjadi primadona hiburan. Kejayaan *Seudati* ini berlangsung di Bireuen hingga satu dekade kemudian pada seputaran tahun 1970. Lalu, hampir secara merata di sepanjang pesisir timur, *Seudati* mulai memasuki masa redupnya pada tahun 1990 ketika konflik antara RI dan GAM muncul.

*Seudati* juga dipandang sebagai **media penyebaran informasi**, khususnya sejarah perjuangan dan kejayaannya Aceh, serta **dakwah agama**. Setiap penampilan *Seudati* akan memberikan kesan dan pesan yang membekas pada penikmatnya.

*Syeh* Dan Jeumpa yang kala itu dijumpai oleh tim peneliti sedang bersiap-siap tampil dalam sebuah acara pernikahan mengatakan bahwa masyarakat ingin menyaksikan *Seudati* bukan hanya untuk menikmati atraksi gerakan yang ditampilkan oleh penarinya, tapi juga untuk mendengarkan informasi atau petuah apa yang akan disampaikan *syeh* dan *aneuk syahi*.

Pada dekade 1990, *Seudati* mulai masuk pada masa hibernasinya. Akibat konflik, tim-tim *Seudati* yang biasanya tampil pada malam hari di tempat-tempat umum dan terbuka mulai kekurangan penonton. Hal ini terjadi karena masyarakat mulai takut untuk pergi keluar rumah pada malam hari. Meskipun begitu, latihan dan pertunjukan *Seudati* di luar Aceh masih dapat dilakukan. Jadi saat konflik, *Seudati* di Bireuen hanya hilang sementara, menunggu masyarakat untuk dapat kembali menjadi penontonnya.

Kini, *Seudati* di Bireuen sudah kembali pada masa mekarnya. Sekolah-sekolah sudah mulai memasukkan *Seudati* sebagai muatan lokal. Pertandingan dan festival *Seudati* mulai ramai diselenggarakan pemerintah daerah dan malam pesta pernikahan mulai diramaikan kembali dengan penampilan *Seudati*. Generasi muda Bireuen pun sudah mulai kembali mencintai *Seudati*. Kini, banyak anak-anak usia 10 yang sudah berani tampil sebagai *syeh* dan tim tari *Seudati* yang beranggotakan anak-anak usai 10 tahun pun sudah mampu

menunjukkan kebolehnya untuk “*meusaman*”. Begitulah kondisi *Seudati* di Bireuen, pernah melekat dan akan selalu melekat bagi masyarakatnya. Dan diharapkan generasi penerus *Seudati* tidak akan pernah terputus.

### **C. Maestro *Seudati***

Berbicara tentang *Seudati* sebagai seni tradisi dan seni pertunjukan, tidak terlepas dari perjuangan dari para maestro yang telah mengembangkan *Seudati* menjadi karya seni yang dinilai tinggi oleh penikmatnya. Tentu tidak cukup jari untuk menghitung satu persatu maestro *Seudati* yang Aceh miliki. Setiap tahun selalu lahir para pelaku *Seudati* yang menakjubkan. Tahun 1930, sempat tersebut nama *Syeh* Nek Rasyid sebagai tokoh *Seudati* Aceh masa itu. Nama lain yang sempat *booming* di bidang *Seudati* Aceh adalah *Syeh* Ampon Mae. Sosok ini dikenal luas di Aceh, bahkan disebut-sebut sebagai *syeh* yang disegani oleh *syeh-syeh* lainnya kala itu. Nama Ampon Mae mahsyur sebagai pembawa perubahan *Seudati*, baik gerak, kekayaan komposisi, maupun irama lagu. Tercatat pula sejumlah nama *syeh Seudati* yang populer tahun 1950-an, antara lain *Syeh* Ampon Bugeh dari Geurugok, *Syeh* Ampon Muda dari Sigli, *Syeh* Maun Kunyet dari Lung Putu, *Syeh* Suh Pandak dari Peusangan, *Syeh* Hasyem Naleung dari Pulau Nalueng, *Syeh* Puteh Rajangan dari Pidie, dan Tengku *Syeh* Midan juga dari Pidie. Sayangnya, semua tokoh

*Seudati* ini sudah meninggal dunia, namun spiritnya masih hidup dalam setiap pertunjukan *Seudati* sampai sekarang. Berikut beberapa biografi dari sekian banyak nama yang telah berkarya dan pantas disebut maestro *Seudati* di Aceh:

### **1. Syeh Lah Bangguna**

Abdullah Husin alias *Syeh Lah Bangguna*, sosok penari *Seudati* yang cukup populer pada dekade 1975-1995 dulu. Atas kepiawaiannya dalam menggeluti seni budaya Tanah Rencong, namanya sempat melejit ke *level* atas bahkan sampai ke Amerika Serikat dan Spanyol. Gerakannya yang lincah membawa nama Aceh dikenal di kancah Internasional.

Selain sebagai *syeh Seudati*, Abdullah Husin juga mahir membacakan hikayat, berpantun, *tulak* kisah atau *seumapa*. Dulu, ketika musik seperti sekarang ini belum muncul, keberadaannya tergolong laris. Betapa tidak, pada acara peresmian perkawinan atau diistilahkan *kenduri udep*, baik di *rumoh dara baro* maupun *linto baro*, ia sering diundang untuk membawa hikayat atau setidaknya ikut menghibur keluarga pengantin serta masyarakat. Sesuatu yang dilihatnya, hanya dalam hitungan menit dengan spontan *Syeh Lah* bisa mengubah dalam syair atau lagu. Karenanya tidak mengherankan, bila pada acara-acara tertentu semisal kunjungan pejabat ke daerah, beliau ikut diundang. Lantunan syair yang dikaitkan dengan keadaan sekitar, membuat orang tertawa terpingkal-pingkal. Bahkan Pada kampanye

menjelang pemilu beberapa priode lalu, ia ikut berkampanye untuk menarik perhatian simpatisan dan masyarakat.

*Syeh Lah* mulai bermain *Seudati* ketika masih berusia 20 tahun. Ia berguru dari almarhum *Syeh Saad Pangwa*, yang tak lain adalah orang tua dari mantan Menteri HAM RI, H. Hasballah M. Saad. Grup *Seudati* pimpinan Almarhum *Syeh Sa'ad* itu sendiri bernama Buraq Terbang. Bermula dari coba-coba bertanding antar kecamatan, kemudian menjadi penghias panggung seni penuh heroik itu ke seluruh Aceh. Bahkan bersama dengan sejumlah *syeh Seudati* yang jadi idola masyarakat Aceh lainnya, Bangguna sempat terbang ke luar negeri untuk menampilkan kebolehannya.

Grup *Seudati* pimpinan *Syeh Lah Bangguna* asal Desa Jurong Teupin Pukat Kecamatan Meurah Dua, Pidie ini pertama kali mendapat kesempatan mentas di luar negeri, tepatnya ke Australia bersama sebuah sanggar ternama di Tanah Rencong tahun 1966. Kemudian pada tahun 1990, bersama grup *Seudati* pimpinan *Syeh Lah Geunta Bireuen* diundang ke Amerika Serikat. Di sana, kedua grup kesenian ternama di Aceh tampil di sejumlah kota besar. Sambutannya luar biasa dan sempat dielu-eluj pejabat.

Setidaknya ada delapan kota yang dijadikan sebagai lokasi *tour* rombongan *Seudati* selama sebulan di sana, yaitu di San Francisco (negara bagian California), Athens, Iowa City, Lincoln, Dallas (negara bagian Texas), Edinboro, Atlanta dan New York.

Rombongan *Seudati* punya kesan tersendiri pada setiap kota yang dikunjungi. Terlebih ketika mereka tampil di New York, kota yang dikenal paling ramai dan tersibuk di dunia dengan latar belakang penduduk yang beraneka ragam, gedung pencakar langit serta dilatarbelakangi dengan monumen Patung Liberty yang terkenal itu.

Pertengahan tahun 1992, *Syeh Lah Bangguna*, *syeh* yang sehari-hari dikenal menghabiskan waktunya di pasar ikan Meureudu ini, bersama *Syeh Lah Geunta* kembali mendapat undangan ke luar negeri. Kala itu, sasarannya ke Spanyol. Selama hampir sebulan mereka di sana dalam rangka mempertunjukkan *Seudati* asal Aceh. Pernah pula di dalam negeri, pada pembukaan Tapian Jaya Medan tahun 1979 lalu, *Syeh Lah Bangguna* tampil melawan *Syeh Lah Genta*. Tahun 1980, 1982 dan 1984, grup *Seudati* ini juga pernah diundang ke Ibukota Republik Indonesia pada acara yang berbeda. Termasuk undangan warga Aceh yang ada di sana. Lokasi pertunjukan antara lain di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) dan Taman Ismail Marzuki (TIM). Sementara tahun 2001, mereka juga tampil di Sumedang, Jawa Barat.

Pada acara Pentas Pertemuan Nasional Kontak Tani Nelayan Andalan (KTNA) se-Indonesia di Tasikmalaya-Jawa Barat, grup *Seudati Syeh Lah Bangguna* asal Meureudu bersama sebuah sanggar ternama lainnya di NAD juga ikut serta

memeriahkan pagelaran tersebut. Atas undangan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan NAD, beberapa tahun silam beliau juga telah melatih para siswa SMAN 4 Banda Aceh. Seiring dengan kemajuan zaman, belakangan tarian *Seudati* nyaris tinggal kenangan. Padahal, seni *Seudati* perlu dipertahankan sebagai satu khasanah budaya di Tanah Rencong ini.

Akankah *Seudati* menghilang seiring kepergian *Syeh Lah Bangguna* menghadap Sang Khalik? Beliau meninggal akibat penyakit yang dideranya sejak beberapa tahun lalu. Kakinya yang lincah telah diamputasi akibat diabetes yang menderanya. Sejak itu pula ia terpaksa berdiam diri di rumah. Dunia bertambah gelap bagi penari Aceh yang pernah merajai *Seudati* tunang itu menyusul kaki yang satu lagi pun terluka. Sehingga lengkaplah penderitaan yang dialami anak manusia ini hingga menghembuskan nafas terakhir. Kepergian *syeh Seudati* ini meninggalkan kenangan tersendiri bagi pencinta hiburan khas Tanah Rencong. Almarhum meninggalkan dua orang isteri serta tujuh orang anak.

Potensi yang dimilikinya, kini nyaris dilupakan orang. Padahal, nilainya tiada tara. Ironis sekali, ketika kakinya harus diamputasi, bukan pemerintah Indonesia atau lebih khusus lagi pemerintah Aceh yang peduli, namun bantuan justru datang dari pemerintah Jepang dan Perancis. Tapi tak perlu lagi disesali beliau telah pergi pada tanggal 3 April 2006 lalu.

Beberapa bait lagu kenangan seakan masih melekat baik hingga sekarang. Rekaman kaset pertandingan *Seudati Syeh Lah* Bangguna bersama *Syeh Lah Genta* menjadi saksi sejarah dekade 1970-an hingga 1980-an dan menjadi warisan bagi budaya Aceh.

## **2. Syeh Rih Muda - Meureudu**

Ketip jemari dan hentak kaki telah jadi tiket yang mengantarkan *Syeh Rih Meureudu* menjelajah berbagai negara. Kini menetap di pendopo Gubernur Aceh sebagai pengajar *Seudati* untuk lintas generasi. *Seudati* sudah mendarah daging baginya. Sejak kecil ia sudah jatuh cinta pada seni tari heroik itu.

Berawal pada tahun 1963 ketika melihat *Seudati Tunang* yang diperlombakan di Meureudu. Ia mengajak kawan-kawannya untuk latihan *Seudati* di kebun kosong. Saat itu masih duduk ke kelas enam Sekolah Rakyat (SR). Pulang sekolah ia komandoi kawan-kawannya ke kebun kosong, belajar syair dan gerak *Seudati* meniru apa yang pernah ditontonnya. Namun latihannya tidak pernah nyaman. Ia kerap dikejar oleh orang tuanya saat latihan secara otodidak bersama kawannya. Bapaknya tidak membolehkan dia main *Seudati*. Karena pada zaman itu seni dianggap tidak berguna bagi masa depan. Namun nyalinya tak pernah ciut, karena Abdullah Husin, abangnya juga ikut. Malah Abdullah Husin yang kemudian terkenal sebagai *Syeh Lah Bangguna*, syeh *Seudati* terkenal di Aceh.

Seorang *syeh Seudati* kemudian melihat bakat *Syeh Rih* dan abangnya itu. Mereka pun dididik di sebuah balai dekat pasar ikan Kota Meureudu. Tak lama kemudian, mereka diajak untuk ikut *Seudati Tunang* yang diadakan Koramil di balai kecamatan dalam rangka Hari Ulang Tahun (HUT) Republik Indonesia.

Kelompok *Syeh Rih* Kecil saat itu belum punya nama. Saat dipanggil ke pentas oleh *Master Ceremony* (MC) menanyakan apa nama grup *Seudati* mereka. Saat itulah Abdullah Husin, abangnya *Syeh Rih* menyebut *Bangguna*, sebuah nama yang mereka pakai untuk menyebut nama sampan milik ayahnya.

Lazimnya sebuah group *Seudati* selalu menggunakan nama pemimpinnya, maka kelompok *Seudati* cilik yang dipimpin Abdullah itu pun digelar kelompok *Seudati Syeh Lah Bangguna*. Kata "*Lah*" merupakan penggalan dari nama Abdullah Husin, *syeh* kelompok *Seudati* cilik tersebut.

Dari situlah akhirnya mereka dibawa untuk ikut *Seudati Tunang* dari satu daerah ke daerah lain. Karena minat yang sungguh besar, mereka juga pernah berjalan kaki belasan kilometer ke tempat pertunjukan untuk mengikuti *Seudati Tunang* tersebut. Bersama kelompok *Seudati* pimpinan abangnya itu, *Syeh Rih* berhasil menjuarai berbagai *Seudati Tunang*. Nama kelompok *Seudati Syeh Lah Bangguna* pun semakin tenar. Apalagi setelah tampil pada acara Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) II tahun 1972 di Banda Aceh.

Melihat kepiawaian *Syeh Lah* dan *Syeh Rih* dalam bermain *Seudati*, tahun 1976, Ibnu Arhas, seniman Aceh yang terkenal saat itu, mengajak keduanya ke Medan untuk rekaman. Syair-syair *Seudati* direkam dalam bentuk kaset di rumah rekaman Robinson Medan. Kemudian pada tahun yang sama, *Syeh Rih* memisahkan diri dengan kelompok abangnya, ia mendirikan kelompok *Seudati* sendiri. Ia menamainya group *Seudati Syeh Rih Muda*, karena pada saat itu juga ada seniornya yang menamai kelompok *Seudatinya* dengan nama kelompok *Seudati Syeh Rih Krueng Raya*. Tahun 1984, kelompok *Seudati Syeh Rih Muda* diundang bersama *Syeh Lah Bangguna* dan *Syeh Seudati* lainnya di Aceh untuk melakukan pertunjukan *Seudati* di Jakarta oleh Ikatan Mahasiswa dan Pelajar Aceh (IMAPA). Saat itu ia kembali bergabung memperkuat kelompok *Seudati Syeh Lah Bangguna*. Pulang dari sana, mereka kemudian diundang ke beberapa negara. Yang paling berkesan bagi *Syeh Rih* adalah ketika melakukan pertunjukan selama sebulan di sepuluh negara bagian di Amerika Serikat pada tahun 1990. Para pemain *Seudati* yang dibawa ke negeri adidaya tersebut merupakan pemain *Seudati* ternama yang dikumpulkan menjadi sebuah kelompok *Seudati* baru. Mereka adalah *Syeh Lah Geunta*, *Syeh Lah Bangguna*, *Syeh Rih Muda*, T. Abu Bakar, *Syeh Jafar*, *Syeh Muktar*, Alamsyah, Marzuki dan Nurdin Daud. Dua nama terakhir merupakan dosen dan koreografer tari *Seudati* di Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Marzuki sampai kini masih mengajarkan *Seudati* dan kesenian Aceh lainnya di IKJ, sementara

Nurdin Daud, koreografer tarian massal saat Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) Nasional di Aceh tahun 1980.

Dalam kelompok *Seudati* itu, *Syeh* Lah Bangguna dan Marzuki bertindak sebagai *aneuk syahi* yaitu orang yang melantunkan syair-syair Aceh yang mengiringi gerakan; hentak kaki dan ketip jari yang membawakan syair-syair *Seudati* yang menghentak. Sementara yang lainnya bertindak sebagai penari. Di Amerika mereka main *Seudati* di sepuluh negara bagian. Mulai dari San Fransico, Atlanta, Iowa, sampai acara puncak di New York. Di setiap negara mereka tampil selama tiga malam kecuali pada acara puncak di New York mereka tampil selama sepuluh malam. Mereka mendapat sambutan yang baik dari para penonton di sana. Para penonton tidak berhenti mengagumi tarian mereka, decak kagum, riuhnya tepuk tangan dan gelengan kagum penonton. Hal itu menunjukkan bahwa mereka menikmati pertunjukan *Seudati* tersebut.

Tahun 1990, *Syeh* Rih diminta untuk menjadi pengajar *Seudati* di Sanggar Cut Nyak Dhien di komplek Pendopo Gubernur Aceh. Kelompok *Seudati* sanggar itu juga kemudian dibawanya ke berbagai negara atas kerja sama dengan Dinas Pariwisata. Tahun 1992, *Syeh* Rih melakukan pertunjukan di Spanyol selama 20 hari pada acara Expo dunia di Kota Sevilla. Tahun 1994 melakukan pertunjukan di Belanda selama 22 hari. Pulang dari sana berulang kali melakukan pertunjukan di negara-negara ASEAN.

Pada Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) keempat, Agustus 2004, *Syeh Rih Meureudu* melatih pejabat teras di Pemerintahan Aceh untuk main *Seudati*. Ia bersama Gubernur Abdullah Puteh melakukan seleksi para kepala dinas dan pejabat eselon untuk dilatih *Seudati*. Setelah melakukan beberapa kali latihan selama 15 hari, akhirnya terpilih delapan orang pejabat untuk group *Seudati* eksekutif. Group *Seudati* itu dinamai Tim *Seudati* Eksekutif Pimpinan *Syeh* Abdullah Puteh, Gubernur Nanggroe Aceh Darussalam pada masa itu, sementara *Syeh Rih* bertindak sebagai *aneuk syahi* yang membawakan syair-syair *Seudati*.

Tahun 2006, *Syeh Rih* kembali membawa kelompok *Seudati* Sanggar Cut Nyak Dhien untuk melakukan pertunjukan di Kota Teheran, Iran selama sepuluh hari. Kemudian pada Juni 2007, atas prakarsa Dinas Pariwisata Aceh, melakukan pertunjukan ke tiga negara Amerika latin; Argentina, Paraguay dan Chili.

Sebagai sesepuh *Seudati*, ia kerap dipanggil untuk mengajarkan *Seudati* di beberapa sanggar di Banda Aceh, baik tingkat sekolah maupun universitas. Kini hari-harinya dihabiskan di Sanggar Cut Nyak Dhien sebagai pengajar tari *Seudati*. Enam Gubernur sudah berganti, *Syeh Rih* masih tetap di Sanggar itu merawat heroisme *Seudati* untuk lintas generasi.

### 3. Syeh Lah Geunta

Abdullah Abdurrahman atau yang lebih dikenal dengan panggilan *Syeh Lah Geunta* merupakan maestro tari *Seudati* sejati. Kecintaannya pada tarian *Seudati* membuat *Syeh Lah Geunta* rela meninggalkan sekolah serta memilih tarian ini sebagai jalan hidupnya. Hasilnya, dia telah berulang kali mengelilingi jagat dengan *Seudati*.

Jika menyebut *Seudati*, maka semua orang Aceh akan mengingat *Syeh Lah Geunta*. Wujud lelaki itu kini masih terlihat gagah, dengan postur tubuh yang tegap dan memiliki tinggi 182 sentimeter dengan bobot 74 kilogram, *Syeh Lah geunta* tidak rela *Seudati* punah di bumi Serambi Mekah ini.

Semasa kecilnya, *Syeh Lah Geunta* ingin sekali menggeluti dan mendalami *Seudati*. Saat itu ia masih menyandang nama Abdullah Abdurrahman. Kini ia akrab disapa *Syeh Lah Geunta*. Pria yang lahir di Gampong Geulanggang Teungoh, Bireuen pada 10 Agustus 1946, yang kini menetap di Gampong Seunebok Rambong, Kecamatan Idi Rayeuk, Aceh Timur.

Menurut penuturan sang maestro dalam wawancara di kediamannya, dulu bersama kawan-kawan sekampungnya berlatih dan belajar *Seudati* secara otodidak dari menonton pertunjukan *Seudati*. Mereka berlatih di lahan kosong di antara pohon kelapa yang memang banyak tumbuh di kampungnya. Semasa duduk di bangku kelas tiga sekolah rakyat, sejak itu *Syeh*

Lah Geunta sudah mengagumi dan tergila-gila dengan tarian *Seudati*. Demi untuk menyaksikan pentas tari tradisional Aceh itu, dia rela menempuh puluhan kilometer dengan berjalan kaki. Demikian fanatiknya, *Syeh* Lah Geunta semasa kecilnya terhadap tari *Seudati*. Ia selalu berada dan berdiri di tempat paling depan panggung untuk menyaksikan para penari beraksi, tari *Seudati* tidak dapat dipisahkan dengannya. Pernah pula ia menonton dari sela-sela panggung pertunjukan dan ia berada di bawah kolong sambil mengikuti gerak para penari. Seperti itulah pola belajar gerak ala *Syeh* Lah Geunta yang kemudian ia tularkan kepada teman-temannya.

Semakin populernya, nama aslinya Abdullah tidak disebutkan lagi, karena *Seudati* sehingga nama *Syeh* Lah Geunta lebih dikenal dan populer. Karena julukan tersebut merupakan pemberian Gubernur Aceh Ali Hasjmy. Kenang *Syeh* Lah Geunta, kelompok *Seudatinya* waktu itu dikenal dengan julukan *Syeh* Lah *Aneukmiet*. Pada tahun 1963, kelompok *Syeh* Lah *Aneukmiet* diundang berpentas untuk menunjukkan kebolehannya di depan Gubernur Ali Hasymi. Saat itu Ali Hasymi berkunjung ke Bireuen untuk meresmikan SMAN 1 Kota Bireuen. Begitu terpukaunya sang Gubernur sampai-sampai sang Gubernur meminta mereka tampil lagi hingga memanggil *Syeh* Lah Geunta kecil. Ia bertanya, sudah biasa dalam *Seudati* seorang *syeh* mendapat gelar, kamu mau pilih yang mana: *Syeh* Lah *Aneukmiet* atau *Syeh* Lah *Geunta*?"

*Geunta* berarti menghentak atau menggema, sesuai kesan yang ditimbulkan dari gerakan yang ia mainkan. Saat itu *Syeh Lah* kecil tidak berani menatap wajah Gubernur Aceh itu. Ia terus saja menunduk tetapi tentu sangat girang mendapat pujian seorang pembesar di Tanah Rencong. Ia pun secara spontan memilih gelar *Syeh Lah Geunta*. “Beliau langsung yang memberikan nama itu kepada saya, sehingga nama asli Abdullah banyak dilupakan orang,” ungkap Abdullah. Nama itu pula yang membawanya melintasi benua.

*Syeh Lah Geunta* bukanlah selebritis kondang atau aktris masa sekarang yang terlihat parlente, ia hanyalah seorang anak kampung yang sederhana dengan kegigihan semasa kecilnya. Ia telah mempertontonkan serta menunjukkan kebolehannya memainkan tari *Seudatinya* ke berbagai pentas internasional, seperti Jepang, Belanda, Malaysia, Australia, Hongkong, Spanyol dan Amerika Serikat. Kendati demikian *Syeh Lah Geunta* tetap saja tampil dengan sederhana, dia tetap bangga meski dijuluki sebagai seniman kampung. Kini meski usianya sudah memasuki 68 tahun, sang maestro seni tradisi Aceh tetap masih terus menggeluti tari *Seudati* dan tak bisa dipisahkan dengan *Seudati*.

Dengan sederet kebolehan dan kelebihannya, *Syeh Lah Geunta* akhirnya mampu menembus pentas kesenian nasional dan internasional. Sang Maestro kerap kali tampil di Jakarta serta sudah beberapa kali tampil di manca negara. Pada tahun 1991

Syeh Lah Geunta dan anggota kelompoknya melanglang buana di seluruh negara bagian Amerika Serikat selama 45 hari. Dari kota ke kota kelompok Syeh Lah Geunta berhasil membuat penonton terpukau dengan mempertontonkan gerakan tari *Seudati*. Yang paling mengesankan sehingga tidak bisa dilupakan bagi Syeh Lah Geunta yakni ketika dia dan anggotanya diundang tampil berpentas di Sevilla, Spanyol pada tahun 1992. "Saya sangat bangga ketika itu sempat berjalan-jalan di berbagai kota Spanyol untuk menyaksikan peninggalan kerajaan Islam," kenangnya. Lebih dari 10 negara sudah dia datangi untuk mempertontonkan keindahan gerak tari tradisional Aceh, *Seudati* tersebut.

Dari sana dia dan anggotanya mampu meraih beberapa penghargaan yakni *The Bessies Award New York Dance And Performance* pada tahun 1991 di Amerikat Serikat dan *Appreciation Award* pada tahun 1992 di Sevilla, Spanyol serta masih banyak penghargaan internasional dan nasional lain yang diperolehnya.

Sampai saat ini ia telah melatih banyak orang untuk meneruskan eksistensi *Seudati*. Ia telah membuka sebuah sanggar seni sebagai tempat berlatih di rumahnya, Gampong Seuneubok Rambong Kecamatan Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur. Ia juga telah menerima bantuan dari pemerintah untuk pembelian peralatan yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan sanggar. Ia masih tetap mengajarkan anak didiknya untuk banyak belajar

dari alam. Gemulainya gerak *Seudati* bagaikan semilir angin yang menyapu kulit, dapat dilihat dari gerak lembut pohon yang sebenarnya kaku. Sebuah analogi tentang tubuh laki-laki yang sebenarnya dapat dilatih menjadi gemulai. Tak jarang pula ia membawa anak didiknya untuk berlatih mendengar dan melihat ombak dipantai. Ketika satu ombak menepi, yang lain menyusul, ombak yang satu belum pecah, ombak yang lain sudah tiba, begitu pula gerak *Seudati* yang saling menyusul dengan cepat. Analogi ini yang selalu diingat oleh para seniman yang berguru pada seorang seniman *Seudati* senior dari sedikit seniman *Seudati* yang masih tersisa di Indonesia.

## **BAB III**

### **TARI SEUDATI**

#### **A. Penari, Peran dan Fungsinya**

Sejak beribu-ribu tahun atau sejak manusia purba masih hidup, keindahan dicapai dengan meniru lingkungannya. Dari meniru lingkungannya manusia dapat menciptakan berbagai macam keindahan yang biasa kita sebut dengan seni. Seni tercipta dikarenakan manusia tidak pernah berhenti berekspresi. Dalam sepanjang sejarah kehidupannya manusia melakukan berbagai kegiatan dan di antaranya adalah 'seni' yang di dalamnya termasuk tari. Keberadaan seni tari merupakan ekspresi manusia yang bersifat estetis, di mana kehadirannya tidak bersifat independen.<sup>12</sup> Namun, ada juga yang mengungkapkan bahwa tari adalah suatu perwujudan dari ekspresi personal (individu) dan sosial (komunal).<sup>13</sup>

Menurut beberapa antropolog, tari-tarian di Indonesia berawal dari gerakan ritual dan upacara keagamaan seperti pada tari perang, tarian untuk memanggil hujan, tari dukun untuk menyembuhkan penyakit atau tarian yang diilhami oleh alam. Menari dikatakan sebagai perwujudan ekspresi diri, dikarenakan

---

<sup>12</sup>Y Sumandiyo Hadi, 2005, *Sosiologi Tari*, Penerbit Pustaka, Yogyakarta, hlm 12.

<sup>13</sup>I Wayan Dibia, dkk, 2006, *Tari Komunal*, Lembaga Pendidikan Seni, Jakarta, hlm 17.

ketika seseorang menari ia akan dipengaruhi oleh dorongan jiwa, rasa, dan kepekaan artistik yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu, sebuah tarian tidak hanya menampilkan keindahan, tapi juga mengandung isi, makna atau pesan tertentu.

Begitu juga halnya dengan tari *Seudati* yang berasal dari Aceh. *Seudati* merupakan asal kata dari '*Syahadatain*' yang artinya pengakuan. Tari ini menggambarkan tentang jiwa dan karakter yang penuh semangat, seragam dan kompak. Tari *Seudati* merupakan media dakwah, di mana terdapat syair-syair yang dilantunkan oleh para penari yang disampaikan kepada para penonton. Dalam sebuah tarian seperti halnya tari *Seudati*, gerakan-gerakan yang ditampilkan memiliki makna yang ingin diungkapkan. Gerakan dalam tari *Seudati* cenderung cepat, lincah dan heroik. Gerakan tersebut seperti ingin menggambarkan semangat perjuangan dan kepahlawanan serta sikap kebersamaan juga persatuan.

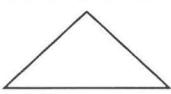
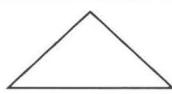
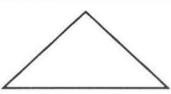
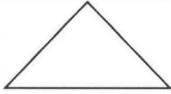
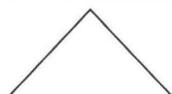
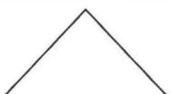
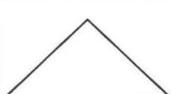
Dalam *Seudati*, setiap penari tidak dapat melakukan sembarang gerak. Hal ini dikarenakan dalam tari *Seudati* lebih mengutamakan kekompakan gerak. Gerakan tidak banyak mengalami perubahan, gerakan-gerakan utamanya adalah meloncat, melangkah, menepuk dada, mengetip jari, mengayunkan tangan dan kaki, serta menghentakkan kaki ke lantai sehingga menimbulkan bunyi irama yang serentak. Para

penari *Seudati* harus mengikuti gerak pemimpinnya yang sering disebut dengan *syeh*.

Seorang *syeh* memiliki peran yang besar dalam setiap pertunjukan. Ia mengkoordinir gerakan dalam penyampaian syair-syair kepada anggota penari dengan cepat atau lambatnya gerakan yang ditarikan. Mengimbangi gerakan sesuai dengan lantunan vokal yang dibawakan oleh *aneuk syahi*. Seorang *syeh* juga membuat cerita (kisah) sejarah Aceh, karena ia akan membawa kisah atau pesan-pesan tersebut untuk disampaikan pada saat tampil, pesan-pesan tersebut dapat berupa pesan pembangunan dan pesan-pesan moral yang bernuansa Islami.

Kekompakan dalam tari *Seudati* yang dikomandani *syeh* harus diikuti dengan kekompakan seluruh penari mulai dari *apet syeh, apet neun, apet wi, syeh bak likot, apet bak likot, apet uneun likot, apet wi likot*. Setiap penari memiliki peranan dan fungsinya masing-masing. Seorang *syeh* selalu dibantu oleh seorang *apet syeh*. Sementara *syeh* serta *apet* dan anggota penari lainnya dibantu oleh dua orang penyanyi atau sebagai pengiring tari yang disebut dengan *aneuk syahi*. *Aneuk syahi* ini biasanya berdiri di bagian depan kanan pentas.

### Skema Susunan Penari *Seudati*

Apet Uneun Likot	Syeh Bak Likot	Apet Bak Likot	Apet Wi Likot
			
			
Apet Uneun	Syeh	Apet Syeh	Apet Wi

Seorang *syeh* memiliki segala kelebihan dalam segala hal terutama dalam gerak. Karena ia berdiri di barisan terdepan maka *syeh* harus memiliki beberapa kriteria karakter dalam dirinya sesuai dengan hasil kesepakatan para penari *Seudati* pada Seminar *Seudati* di Aceh pada tahun 2008, di antaranya:

1. Berwawasan luas
2. Berpenampilan menarik
3. Berwibawa dan bijaksana
4. Gesit dan selalu ceria
5. Percaya diri, cerdik dan pintar
6. Suara Jelas dan bagus
7. Suara petikan jari besar
8. Suara tepuk dada besar

9. Mampu beradaptasi dan memiliki spontanitas
10. Mempunyai lengkok dan karakter tersendiri

Menurut *Syeh* Lah Geunta, peran penting seorang *syeh* tidak akan lepas dari kepiawaiannya membawa tim untuk menari secara spontan selain juga “jam terbang” *syeh* itu sendiri. Sering kali kemampuan seorang penari bermain *Seudati* dari panggung ke panggung bisa menjadikannya seorang *syeh* meski tetap saja harus dipertimbangkan faktor kemampuan lain seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Untuk memenuhi kriteria menjadi seorang *syeh* yang mumpuni, dibutuhkan waktu lebih kurang 4 tahun agar bisa menjadi *syeh* yang siap menghadapi *Seudati Tunang*. Hal ini tidak bisa lepas dari fakta bahwa *Seudati Tunang* merupakan ajang utama dalam menguji kemampuan panggung seorang *syeh*.

Selain dari itu, *syeh* akan selalu diasistensi oleh *apet syeh* dalam menjaga kekompakan tim. *Apet syeh* akan mengkoordinir anggota penari lainnya bila *syeh* keluar dari barisan. Bila seorang *syeh* melakukan suatu gerakan yang berbeda maka *apet syeh* harus bisa melakukan gerakan yang memang sesuai dengan rukun *Seudati*. *Apet syeh* yang berdiri di barisan depan sebelah *syeh* akan mendampingi dan membantu *syeh* apabila ia mengalami kelupaan dalam syair dan apabila mengalami kesalahan dalam gerakan. Seorang *apet syeh* juga akan menjaga kekompakan gerakan

dengan anggota penari lainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa seorang *apet syeh* juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam sebuah penampilan *Seudati*. Selain itu, *apet syeh* bersama *apet bak* bertugas menekan nyanyian syair yang dimulai oleh *syeh* dan kemudian diikuti oleh seluruh penari.

Menurut *Syeh Ishaq*, yang berpengalaman lebih dari 40 tahun menari *Seudati*, pada kondisi yang paling buruk saat seorang *syeh* meninggal atau karena suatu alasan tidak lagi bisa menari, maka posisi *syeh* tidak serta merta diserahkan kepada *apet syeh*. Biasanya penari yang ada atau yang tersisa akan menyeleksi lagi posisi *syeh* sampai ditemukan siapa yang cocok menggantikannya. Posisi yang ditinggalkan oleh penari tersebut untuk menjadi *syeh* akan diisi oleh penari lain atau merekrut penari baru. Lain lagi saat *syeh* cedera di tengah-tengah penampilan. Jika hal tersebut terjadi, maka penampilan dan penilaian harus terus berlangsung dengan *apet syeh* sebagai pemegang komando. Namun jika *syeh* cedera dan dinyatakan tidak bisa tampil sebelum penampilan dimulai, maka tim tersebut harus mundur kecuali *syeh* yang bersangkutan bisa digantikan pada saat itu juga.

Di luar formasi tarian, ada 2 orang *aneuk syahi/aneuk Seudati/vokal* yang umumnya berdiri di luar barisan penari di sebelah kanan *syeh*. *Aneuk syahi* memiliki peran paling mencolok pada babakan *saleum aneuk* dan *syahi panyang*. Peran yang tidak

kalah penting dari *aneuk syahi* adalah kemampuan untuk mengikuti kecepatan tarian dengan irama yang tepat. Jika *aneuk syahi* tidak mampu mengikuti, penari yang sudah berada dalam fase tempo cepat akan kembali melambat dan ketukan kaki menjadi berantakan. Dengan demikian, *aneuk syahi* juga memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga ritme permainan.

Kedua *aneuk syahi* akan bersyair secara bergiliran dan/atau bersama-sama saling mengisi dan melengkapi satu sama lain. *Syahi* memiliki fungsi yang sangat penting dalam hal penyampaian informasi sehingga menjadi *syahi* bukanlah hal yang mudah. Berdasarkan hasil diskusi dengan beberapa tokoh, *syeh* dan *syahi Seudati* di Pidie, Bireuen, Aceh Utara dan Aceh Timur secara terpisah, dapat disimpulkan bahwa sederet kriteria *syahi* harus terpenuhi, di antaranya:

- a. **Memiliki suara yang jelas**, mengingat syair berisi pesan atau informasi yang harus diketahui oleh pendengar maka *aneuk syahi* harusnya mampu melafalkan kata secara tepat dan jelas;
- b. **Memiliki suara yang tinggi dan merdu**, menjadi nilai tambah bila nafasnya juga panjang mengingat pada momen tertentu irama dan tempo menjadi semakin cepat dan semakin cepat;
- c. **Berwawasan luas**, karena seorang *syahi* dituntut dapat mengarang syairnya sendiri sesuai keadaan dan kebutuhan saat *Seudati* itu tampil di hadapan publik;

- d. **Memahami ketukan** dalam gerak *Seudati*, agar kesesuaian gerak dan syair senantiasa seirama;
- e. **Mampu beradaptasi dengan cepat** dengan lingkungan dan keadaan sekitar ketika *Seudati* tampil
- f. **Spontanitas baik** juga merupakan kriteria yang penting karena hal-hal yang tidak terduga dapat terjadi di sepanjang pertunjukan *Seudati*

Kriteria di atas memang tidak menjadi syarat mutlak yang tertulis, namun secara alami seorang *aneuk syahi* dengan sendirinya dituntut untuk memiliki kemampuan lebih agar dapat mengimbangi kemampuan seorang *syeh* dan *apeet* yang memimpin tim *Seudatinya*. Kemampuan mereka teruji ketika mereka tampil dalam *Seudati Tunang* dan *Seudati* semalam suntuk. Wawasan dan spontanitas mutlak diperlukan agar *syahi* tidak kehabisan ide dan kisah dalam mengiringi gerak seperti halnya spontanitas *syeh* memunculkan ragam gerak baru sejauh nada dan ketukan dapat disesuaikan.

Menurut T. Alamsyah yang sudah menjadi *aneuk syahi* sejak tahun 1957, ada beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh seorang *aneuk syahi*, di antaranya memiliki kualitas suara, syair, nafas dan alunan suara yang baik. Alunan suara seorang *aneuk syahi* akan berbeda dengan seorang *syeh* dan kualitas nafas seorang *aneuk syahi* akan menentukan kecepatan tim tari dalam bermain. Semakin cepat tim dapat bermain, penilaian pun akan

semakin tinggi jika dalam kecepatan penuh tim mampu bermain rapi dan kompak. Kemampuan syair, dalam hal ini menciptakan syair secara spontan juga sangat dibutuhkan. Dalam *Seudati Tunang*, *aneuk syahi* harus mampu mengikuti syair yang telah dibawakan *syeh* pada babakan *saman* dan *kisah*.

Kemampuan vokal yang sempurna dan kemampuan mengikuti kecepatan penari dengan nyanyian merupakan alasan kuat penyebab kurangnya kaderisasi *aneuk syahi*. Jika dibandingkan dengan *syeh*, *aneuk syahi* merupakan posisi yang paling sulit digantikan. T. Alamsyah menyebutkan bahwa yang paling sulit adalah mengimbangi kecepatan penari dengan nyanyian tanpa *aneuk syahi* sendiri mampu merasakan dengan anggota tubuhnya seberapa cepat gerakan tersebut. *Syeh* mampu mengimbangi vokalnya dengan kecepatan gerak karena ia pun ikut bergerak, ikut merasakan ketukan kakinya sedangkan *aneuk syahi* hanya bisa melihat dan “merasakan” dimana ketukan itu akan jatuh dan mengira-ngira kecepatan tempo yang dimainkan.

Dengan demikian, untuk dapat menampilkan penampilan *Seudati* yang spektakuler dibutuhkan kualitas kemampuan yang tinggi dari *syeh* dan *aneuk syahi* serta kerjasama yang kuat dari penari lainnya. Namun, yang tidak kalah penting adalah kemampuan masing-masing penari untuk membawa keindahan pada penampilan *Seudati* mereka secara keseluruhan.

## **B. Penampilan *Seudati***

*Seudati* merupakan tarian yang sangat dinamis dengan melibatkan tidak hanya kemampuan dalam menggerakkan badan menjadi sebuah kesatuan gerakan yang padu dan indah namun juga kemampuan dalam mengolah vokal dan suara yang harmonis dengan penari lainnya. Berangkat dari kondisi tersebut, maka kekuatan terbesar tari ini terletak pada nafas, suara dan energi.

Menampilkan *Seudati* tidak semudah mempertontonkannya sebagai sebuah hiburan semata. Bagi para penari *Seudati*, *meusaman* juga melibatkan kehormatan dan harga diri karena penikmat *Seudati* selalu menantikan hal baru dalam pertunjukannya. Penari selalu melibatkan rasa dan menumpahkan segenap kemampuannya dalam harmonisasi gerak yang ditampilkan. Itulah sebabnya aturan-aturan dari yang kecil hingga hal besar selalu menjadi pemicu perdebatan sebelum tim *Seudati* naik panggung seperti bentuk dan ukuran panggung, warna pakaian, komposisi gerak, dan sebagainya.

Penampilan *Seudati* dengan komposisi 8 orang penari dan 2 orang *aneuk syahi* dan dengan gerakan yang tangkas dan energik, diperlukan ukuran panggung cukup besar agar penari dapat leluasa bergerak. Jarak antar penari sekurang-kurangnya sepanjang rentangan kedua tangan masing-masing penari depan, penari di belakang menyesuaikan. Oleh karena itu setidaknya

diperlukan ukuran panggung 4x4 meter persegi untuk penampilan satu tim *Seudati*.

Menampilkan *Seudati* tanpa musik pengiring, membutuhkan bunyi lain sebagai alternatif. Panggung dalam opini penari ternyata memiliki efek. Dalam pertunjukannya, seorang *official* akan bertanya apakah lantai panggung terbuat dari kayu? Hal ini terkait dengan bunyi yang dihasilkan. Hentak kaki tidak akan terdengar bila panggungnya terbuat semen atau beton, ayunan tubuh juga tidak melambung. Penari juga tidak suka bila panggung dialasi karpet, karena gerakan kaki menjadi kurang mulus, tapi cenderung kasar bahkan dapat melukai kaki ketika diseret. Efek tidak kasar mata seperti ini hanya dapat dipahami oleh penari, sedangkan penonton tidak dapat mendeteksi fenomena itu. Yang pasti, panggung yang nyaman dapat menyelamatkan durasi waktu penampilan *Seudati*.

Pakaian adalah faktor lainnya yang tidak dipermasahkan oleh penonton, tetapi menjadi perhatian penting bagi penari *Seudati*. Pilihan warna baju, celana, dan songket *ija pendua*. Celana yang nyaman tentu tidak menghambat gerakan, itulah yang disyaratkan, model *cutbray* ala era Elvis Presley jadi pilihan. Bukan karena keren pada masanya, tetapi demi kenyamanan dan nilai artistiknya. Celana harusnya tidak terlalu sempit di bagian selangkangan dan paha, karena gerakan *Seudati* sering membuka kaki. Panjang celana harus pula sebatas mata kaki agar tidak

terinjak saat bergerak hingga berakibat jatuh. Selain itu lebar bagian ujung kaki haruslah 2 jengkal karena bunyi singgungan antar kain celana tersebut ternyata juga menghasilkan bunyi tersendiri yang mendukung penampilan. Belum lagi masalah pilihan warna *ija pendua* dan *teungkulok*. Pembahasan selengkapnya akan dibahas dalam subjudul Pakaian *Seudati*.

Hal-hal seperti itu tentu luput dari perhatian penonton, akan tetapi para penari tetap mempersiapkan segala sesuatu untuk menghasilkan yang terbaik untuk menampilkan *Seudati* terbaik pula.

Dalam perkembangannya, *Seudati* ditampilkan dalam tiga model, yaitu *Show Seudati*, *Seudati Festival*, dan *Seudati Tunang*. Berikut perbedaan masing-masing penampilan:

### **1. *Show Seudati***

*Show Seudati* adalah pertunjukan *Seudati* yang ditampilkan oleh satu kelompok *Seudati* yang ditujukan untuk menghibur masyarakat atau orang atau organisasi atau *gampong* atau lembaga yang mengundangnya. *Show* atas undangan biasanya ditampilkan sesuai keinginan orang yang mengundangnya, berapa lama waktu tampil, termasuk pula seperti apa syair yang dipesankan untuk bagian tertentu. *Show Seudati* ini sering mengisi di acara-acara terkait upacara adat seperti upacara pernikahan, sunat rasul, dan sebagainya. *Seudati* juga bisa tampil

di acara-acara yang diadakan oleh pemerintah atau suatu komunitas masyarakat.

Di samping itu, *Seudati* juga muncul sebagai pertunjukan sebagai hasil dari latihan. Artinya kelompok *Seudati* dengan sengaja menampilkan diri di lokasi tertentu. Pada masa keemasannya *Seudati* ditampilkan secara eksklusif di lapangan dikoordinir oleh panitia yang telah dibentuk. Biasanya lapangan tersebut ditutup, bila masyarakat ingin menyaksikan, maka ia harus membeli tiket terlebih dahulu. Antusiasme masyarakat akan terlihat dari banyaknya jumlah penonton. Dahulu orang akan berbondong-bondong datang untuk menyaksikan grup *Seudati* favoritnya tampil. Tetapi seiring berjalannya waktu bentuk pertunjukan seperti ini pun menghilang, kalah dengan media hiburan elektronik yang lebih modern yang kemudian menjadi cikal bakal meredupnya *Seudati* di Aceh.

## **2. *Seudati* Festival**

*Seudati* Festival, salah satu bentuk penyajian *Seudati*, merupakan bentuk penampilan *Seudati* yang dimainkan solo oleh satu tim dan kemudian dinilai oleh juri. Penyajian ini adalah untuk perlombaan yang dapat diikuti oleh beberapa tim untuk dinilai. Kriteria penilaian pada festival tari ini adalah kesopanan yang meliputi kesopanan bahasa tubuh para penari dan isi syair. Gerakan disyaratkan keseluruhan babakan yang meliputi delapan ragam gerak. Namun dalam kondisi tertentu, seperti batas durasi

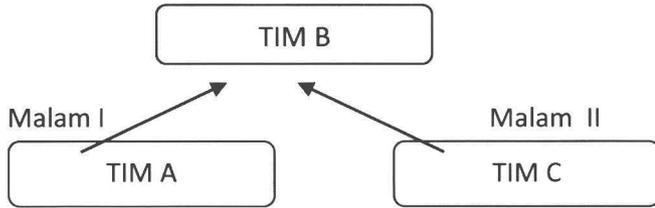
dan peruntukan festival tersebut, maka babakan *Seudati* dapat disesuaikan sebagaimana telah disepakati sebelumnya. Dalam hal ini, babakan dapat dikurangi untuk memadakan durasi waktu yang disediakan. Namun demikian mereka tetap memegang kode etik dimana rukun yang wajib tidak dihilangkan dari babakan yang ditampilkan. Genapnya rukun dalam *Seudati* merupakan bagian penilaian yang utama, bila salah satu rukun wajib tidak dimunculkan maka penampilan dianggap cacat, penilaian juri pasti akan berkurang. Selain itu juri menilai kekompakan dan kepaduan gerakan yang ditampilkan oleh para penari, isi syair pada *bak saman*, *saman* dan *kisah* serta penampilan panggung secara keseluruhan. Pakaian yang baik dan menawan juga harus didukung oleh kode etiknya, letak rencong yang benar, bentuk *teungkulok* yang benar seperti ekor burung, dan sebagainya.

Saat ini, *Seudati* Festival merupakan bentuk penampilan *Seudati* yang masih bertahan dan paling sering diselenggarakan. Masing-masing tim tampil satu kali secara bergiliran dan dinilai oleh dewan juri. Di samping itu, ada pula *Seudati* Festival yang tidak dinilai secara kompetisi. Penampilan tersebut merupakan sebuah bentuk ekshibisi, beberapa tim diundang untuk menampilkan *Seudati* untuk memperkenalkannya saja melalui media publik.

### 3. *Seudati Tunang*

*Seudati Tunang* merupakan model penampilan lainnya dimana *Seudati* yang dipertandingkan, atau dalam hal ini lebih tepat disebut “dipertarungkan” (*Tunang*=*tanding*) karena penampilan *Seudati* dilakukan oleh dua hingga tiga tim secara bergantian sambil berbalas-balasan syair. *Seudati Tunang* dimainkan semalam suntuk. Untuk menampilkan tarian dengan durasi waktu yang sangat panjang itu, sudah dapat dipastikan rukunnya lengkap dan bagian *bak saman, saman, kisah* dan *syahi panyang* dapat ditampilkan secara maksimal. Penampilan semua tim kemudian akan dinilai oleh juri, dalam hal ini tentu saja oleh para penonton yang juga memiliki andil dalam menentukan tim mana yang penampilan serta syair dalam tariannya dianggap lebih kuat. Penilaian tersebut dapat diperoleh dari antusiasme masyarakat yang menyaksikannya.

T. Alamsyah, seorang *aneuk syahi* dengan jam terbang yang sangat tinggi, menerangkan bahwa pada tahun 1950 hingga akhir tahun 1960 penampilan *Seudati Tunang* sering mempertarungkan 2 hingga 3 tim. Pada pertarungan 2 tim dilaksanakan hanya satu malam saja dan hasil pertarungan bisa diketahui malam itu selepas penampilan kedua tim selesai. Sementara pada penampilan *Tunang* yang melibatkan 3 tim dilakukan dengan pola permainan segitiga, seperti pada gambar berikut:



**Gambar. 3.1**  
**Skema pertandingan tiga tim pada *Seudati Tunang***

Setelah melalui pengundian dan ditentukan tim A, B dan C maka seluruh tim akan saling berhadapan. Biasanya *Seudati Tunang* dilaksanakan empat (4) hari dimana pada hari keempat tim memenangkan duel dua lawan dua akan bertemu, artinya hanya tim pemenang duel bisa bertemu di final. Meskipun terdapat satu tim yang memenangkan dua kali duel, tapi tetap saja tidak ada keuntungan dari kemenangan tersebut. Pada pertandingan final, penilaian juri akan dimulai dari awal.

Pola *Seudati Tunang* adalah sebagai berikut: Tim A tampil pada malam pertama melawan Tim B. Tim A mengawali dengan *salam aneuk* dan *salam rakan* kemudian turun panggung dan disambung oleh Tim B yang juga menampilkan babakan *salam aneuk* dan *salam rakan*. Kemudian bergantian naik kembali Tim A yang menampilkan babakan *bak saman, likok, saman, kisah* dan *syahi panyang* yang kemudian dibalas kembali oleh tim B. *Seudati Tunang* bisa menghabiskan waktu sampai tiga hingga empat jam karena syair yang dibawakan biasanya lebih panjang sebagai

salah satu cara tim menarik perhatian penonton untuk mendongkrak penilaian juri.

Dalam *Seudati Tunang*, penonton memiliki posisi yang sangat penting. Seringkali juri melihat respon penonton saat menyimak disinilah kecerdasan *syeh* dan *aneuk syahi* diuji termasuk kemampuan untuk menyampaikan pesan dalam bentuk pantun atau kiasan yang mudah dimengerti dan atau yang memancing gelak tawa. Penilaian juri pun dilakukan dengan melihat kepiawaian *syeh* dalam menyapa dan membalas syair dari tim lawan selain juga melihat kekompakan, keindahan serta kecepatan ritme gerakan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa narasumber, hampir seluruh penari *Seudati* lebih menikmati permainan *Seudati* pada *Seudati Tunang* karena secara langsung menantang kreatifitas dan “jam terbang” sebuah tim *Seudati*. Namun sayangnya, karena kondisi keamanan terdahulu, *Seudati Tunang* sudah tidak pernah ditampilkan lagi.

### **C. Babakan *Seudati***

Pola lantai dan ragam gerak pada *Seudati* muncul dalam bentuk yang variatif dan muncul dalam beberapa babakan tari. Dalam satu kali performa, penampilan *Seudati* selalu disajikan dalam 8 (delapan) babakan dimana satu babak terdiri dari beberapa unit gerakan dan syair. Babakan yang berbeda dapat menciptakan pola lantai serta ragam gerak yang berbeda pula meskipun terdapat juga pengulangan-pengulangan pada pola dan ragam tersebut di beberapa babakan. Untuk itu, sebelum berbicara mengenai pola lantai, ada baiknya diperhatikan babakan pada penampilan *Seudati* sebagai berikut:

#### **1. *Saleum Aneuk / Saleum Syahi/Salam Phon***

Yaitu salam permulaan yang syairnya disampaikan atau dinyanyikan oleh *aneuk syahi* (sering juga disebut *aneuk Seudati*). Syair mula-mula dinyanyikan oleh *aneuk syahi/aneuk Seudati* kemudian diikuti oleh seluruh penari. Pada babakan ini, syair umumnya berisi ucapan salam dan penghormatan kepada seluruh penonton.

#### **2. *Saleum Rakan***

Merupakan babakan dimana syair mula-mula dibawakan oleh *syeh* dengan beberapa unit gerakan yang kemudian disambung oleh penari lainnya. Isi syair juga merupakan bentuk salam dan sapa para penari kepada penonton; tamu terhormat,

tokoh-tokoh masyarakat selain juga kepada tim lawan (pada *Seudati Tunang*).

### **3. Bak Saman**

Yaitu pengambilan nada dasar oleh *syeh*. Nada dasar yang dimaksud adalah serangkaian nyanyian bervokal “aaaa....” dengan alunan-alunan tersendiri. Pengambilan nada dasar ini dilakukan untuk menentukan tinggi rendahnya nada yang akan dinyanyikan oleh penari dan *aneuk syahi* pada *babakan saman*.

### **4. Likok**

Merupakan babakan tanpa syair, hanya terdiri dari unit-unit gerakan. Unit gerakan dimulai dengan tempo lambat kemudian makin lama makin cepat. *Syeh* menjadi pengatur kecepatan pada babakan ini. Sementara penari lain harus melihat kepada kecepatan yang diberikan oleh *syeh* untuk menciptakan gerakan yang kompak. Pada babakan ini terdapat juga gerakan *meuleut* berupa gerakan duet antara *syeh* dan *apit* yang bentuknya seperti hendak “bertarung”; dada dan bahu keduanya nyaris beradu namun dengan gerakan yang sangat luwes dan dilakukan tanpa iringan syair atau lagu.

### **5. Saman**

Babakan ini merupakan bagian dimana bagus tidaknya sebuah penampilan *Seudati*. Pada babakan ini, kemampuan menyusun syair yang dilakukan oleh *syeh* dan *aneuk syahi* diuji.

Kepaduan syair, gerakan dan atraksi gerakan yang kompak menjadi perhatian khusus karena setelah *syeh* dan *aneuk syahi* menyanyikan bait-bait syair, penari lain akan mengikuti nyanyian syair tersebut.

Selain itu, babakan *saman* yang pernah muncul pada penampilan tim-tim *Seudati* menunjukkan paling tidak ada sedikitnya 7 bentuk babakan *saman* yang sering dan pernah ditampilkan diantaranya *yon, caba yab é, sin la hin la heun, indiek, la we bak gura, syam wa diman* dan *yam é la la*. Namun sebenarnya diperkirakan paling sedikit ada 14 *saman* yang pernah ditampilkan sepanjang sejarah kemunculan *Seudati*.

Pada *Seudati Tunang*, penilaian paling besar ada pada babakan ini. Juri menilai kemampuan *syeh* dalam menyusun syair secara spontan, kepaduan dan kecepatan seluruh penari dan kemampuan *aneuk syahi* menyambung syair yang telah dinyanyikan oleh *syeh*. Selain itu, baik dalam *Seudati Festival* maupun *Seudati Tunang*, jika babakan ini tidak ada maka tim yang bersangkutan dianggap gugur.

## **6. Kisah**

Babakan ini merupakan bagian dimana *syeh* kembali menyanyikan syair yang isinya lebih luas dan bebas, bisa menyangkut apa saja mulai dari kisah sejarah perjalanan hidup Rasulullah SAW. dalam menyebarkan agama Islam hingga keteladanan Rasulullah SAW., kisah akhlak dan budi pekerti, kisah

sejarah perang dan konflik di Aceh, kisah bencana Tsunami yang melanda Aceh, hingga sosialisasi program pemerintah semisal program Keluarga Berencana (KB).

Karena seringnya *Seudati* dijadikan media penyampai pesan program pemerintah pada sekitar awal tahun 1990-an, babakan *kisah* sering kali disebut sebagai media penyampai “pesan dan sponsor” pemerintah. Meskipun begitu, penggemar *Seudati* tidak berkurang karena penyampain pesan “sponsor” tersebut disampaikan dengan cara yang ringan, bahkan terkadang cenderung dengan humor, sehingga pesan mudah diterima oleh penonton.

Dalam penampilan babakan ini, *syeh* akan menyanyikan syair mengenai sebuah kisah sambil menampilkan unit-unit gerakan yang gerakannya diikuti oleh penari lainnya. Kemudian syair tersebut ditimpali oleh *aneuk syahi* dan diikuti oleh penari lainnya.

## **7. *Cahi Panyang***

*Cahi panyang* merupakan babakan dimana pemegang kendali syair terletak pada *aneuk syahi*. Syair yang didendangkan pun terbilang luas, bisa bermacam-macam isinya. Babakan ini juga sering dianggap sebagai bagian dimana para penari bisa beristirahat sejenak karena ketika *aneuk syahi* menyanyikan syairnya, seluruh penari beridiri diam di tempat masing-masing

dalam formasi bersaf 2 atau dalam formasi ‘T’. Penari tidak membalas atau menimpali syair yang dibawakan *aneuk syahi*.

### **8. Lani/Lagu/Ekstra**

Merupakan babakan terakhir dalam penampilan *Seudati* yang diisi dengan syair berlagu yang ringan dan humoris serta diiringi dengan gerakan yang ringan pula. Syair pada babakan ini diawali oleh *aneuk syahi* yang kemudian diikuti oleh seluruh penari. Pada babakan ini pula permintaan maaf atas kekurangan penampilan disampaikan kepada penonton dan pada *Seudati Tunang* permintaan maaf kepada tim lawan disampaikan.

### **D. Ragam Gerak *Seudati***

*Seudati* ditampilkan dalam beberapa babakan dimana masing-masing babakan memiliki syair, pola lantai serta ragam gerakannya sendiri. Syair pada satu babak tidak akan sama pada tiap babak, namun terdapat pengulangan pada pola lantai dan ragam gerak pada beberapa babakan. Pola lantai dan ragam gerak pada *Seudati* sebenarnya cenderung sederhana dan dapat dibaca secara kasat mata oleh penikmatnya, namun kecepatan para penarilah yang sering mengaburkan pola lantai itu sendiri sehingga penonton tidak bisa mengikuti (*cannot keep track*) atau membaca pola lantai yang ditampilkan.

Ragam gerak berarti perubahan posisi atau perubahan sikap seorang penari yang disusun menjadi rangkaian gerakan. Ragam gerak pada *Seudati* menyuguhkan rangkaian gerak yang sederhana namun dominan berupa gerakan melangkah maju-mundur dan ke kanan-kiri, ayunan tangan, tepukan dada dan petikan jari. Jika dilihat oleh penikmat yang baru pertama kali menyaksikan, secara kasat mata tarian ini terlihat seperti perpaduan olah tubuh, pergerakan ke sana-ke mari tanpa iringan musik. Ragam gerak tersebut sebagai berikut<sup>14</sup> :

1. *Nyap*, yaitu gerakan menekukan lutut sambil merendahkan badan pada saat langkah 3
2. *Reng*, merupakan gerakan memutar sambil menjentikan jari dalam posisi kedua tangan diangkat ke depan dan arah gerakan tangan saat memetik jari adalah setengah lingkaran.
3. *Aseet*, adalah gerakan memalingkan kepala ke kiri dan ke kanan
4. *Kureep*, yaitu gerakan memetik jari atau *ketrip jaroe*
5. *Nyeet*, merupakan gerakan mirip dengan *nyap* namun *nyeet* merupakan langkah biasa dimana kaki agak sedikit ditekukan pada saat melangkah.

---

<sup>14</sup> Berdasarkan wawancara dengan Syeh Lempia (pelaku dan pelatih *Seudati* di Sanggar Lempia) di Banda Aceh, Agustus 2014.

6. *Dheeb*, merupakan gerakan bahu dan tangan dimana tangan ada dalam posisi agak dikepalkan mengikuti irama ragu.
7. *Geudham*, adalah gerakan menghentakan kaki
8. *Kucheeq*, merupakan gerakan melangkah ke depan, belakang maupun samping kiri dan kanan.
9. *Gerak talu*, yaitu gerakan saling-silang.



**Gambar 3.2**  
**Gerak *Dheeb***  
**(Sumber: Dokumentasi BPNB Banda Aceh)**

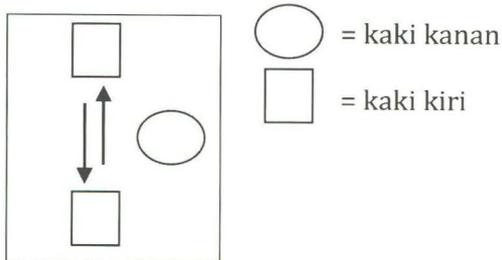


**Gambar 3.3**  
**Ragam Gerak Tepuk Dada**  
(Sumber: Dokumentasi BPNB Banda Aceh)



**Gambar 3.4**  
**Ragam Gerak Petik Jari atau *Kureep***  
**(Sumber: Dokumentasi BPNB Banda Aceh)**

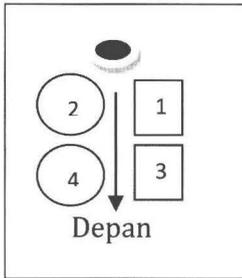
Pada langkah, seringkali berupa gerakan dengan posisi kaki kiri sebagai tumpuan dan kaki kanan melangkah maju dan mundur. Langkah tersebut adalah sebagai berikut :



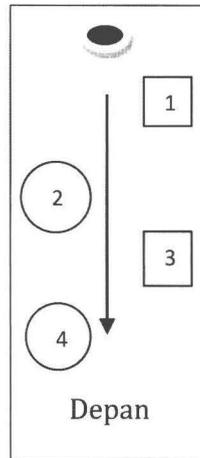
Sementara langkah yang sering dilakukan sering kali dibagi dalam dua bentuk langkah, langkah yang ditutup dan langkah yang tidak ditutup. Langkah ditutup artinya ketika kaki kanan melangkah maka kaki kiri akan diam di tempat kaki kanan jatuh, begitu juga sebaliknya. Sedangkan langkah yang tidak ditutup artinya ketika kaki kanan melangkah maju maka kaki kiri akan melangkah dan jatuh di depan kaki kanan. Begitu pula saat kaki kanan melangkah mundur, maka kaki kiri akan melangkah dan jatuh di belakang kaki kanan. Perhatikan gambar berikut (dengan keterangan) :

	= penari
	= kaki kiri
	= kaki kanan
1,2, dst	= urutan langkah

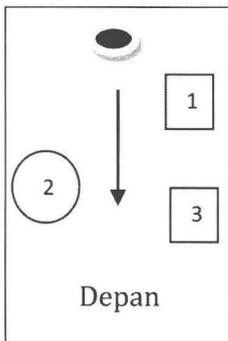
### 1. Langkah ditutup



### 2. Langkah tidak ditutup

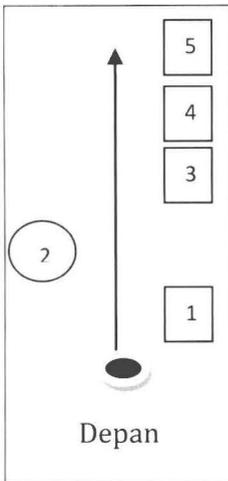


### 1. Langkah Maju



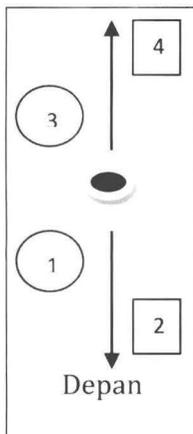
Langkah yang digunakan adalah langkah yang ditutup. Pada langkah (1), kaki kiri lebih dulu melangkah dan kaki kanan akan jatuh ditempat yang sama dengan kaki kiri. Pada langkah (2) kaki kanan lebih dulu melangkah dan kaki kiri akan jatuh di tempat yang sama dengan kaki kanan, dan seterusnya (3).

## 2. Langkah Mundur



Pada langkah mundur, langkah (1), (2) dan (3) merupakan langkah tidak ditutup. Penari melangkah seperti saat berjalan sementara langkah (4) dan (5) merupakan langkah ditutup dengan kaki kiri yang bergerak lebih dulu.

## 3. Langkah Maju dan Mundur



Rangkaian langkah ini seluruhnya menggunakan model langkah yang tidak ditutup. Langkah pertama (1) diawali dengan dengan kaki kanan dan seterusnya. Pada langkah (3) penari langsung melangkah mundur dan pada langkah (4) penari menyudahi rangkaian gerakan dengan posisi kaki kiri dibelakang dan kaki kanan di depan.

Langkah-langkah di atas merupakan pola langkah yang sangat lazim ditemui meski terkadang ditemukan hanya ada 2 langkah pada langkah maju dan 3 langkah pada langkah mundur. Hal ini terjadi karena alunan syair pun berbeda-beda. Yang tidak berubah adalah pada langkah maju dan mundur; langkah ini selalu dilakukan dengan 2 langkah ke depan dan 2 langkah ke belakang.

### **E. Pola Lantai/ Konfigurasi Barisan**

Pola lantai dalam sebuah tarian merupakan posisi berdiri, bergerak atau diamnya seorang penari, baik itu dilakukan oleh penari tunggal maupun penari kelompok dengan membentuk pola simetri, asimetri, lingkaran, lengkung dan garis lurus.<sup>15</sup> Sama seperti tari lainnya, *Seudati* juga memiliki beberapa pola lantai yang bervariasi. *Seudati* sendiri merupakan jenis tarian berkelompok yang dimainkan oleh 2 orang lebih yang lebih banyak menggunakan pola lantai simetris dan garis lurus. Pola lantai dalam *Seudati* disebut dengan konfigurasi.

Konfigurasi barisan pada *Seudati* merupakan pola pergerakan penari atau pola lantai yang membentuk berbagai formasi dalam setiap babakannya. Konfigurasi barisan

---

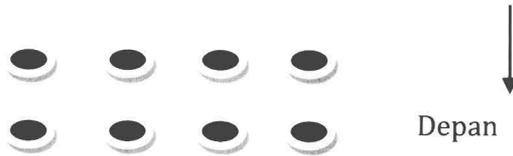
<sup>15</sup> Harry Sulastianto, dkk, 2006, *Seni dan Budaya*, PT. Grafindo Media Utama, Jakarta, hlm. 75.

merupakan istilah yang dipakai oleh penari *Seudati* baik di Pesisir Timur maupun Pesisir Barat. Dalam menyebutkan pola lantai. Gambar di bawah ini merupakan bentuk konfigurasi barisan.

### 1. Konfigurasi Barisan pada Babakan Pembuka

Gerakan pembuka berarti gerakan sebelum masuk pada babakan *Saleum Aneuk/Saleum Syahi/Salam Phon*. Desain lantai untuk konfigurasi pada babakan ini adalah sebagai berikut:

a.



**Konfigurasi dua per saf**

b.



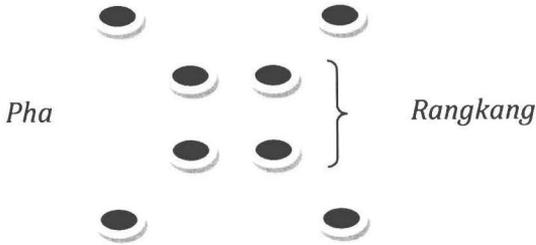
**Konfigurasi satu per saf**

c.



**Konfigurasi dua per saf**

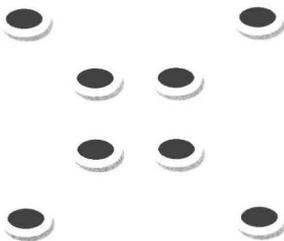
d.



**Konfigurasi Jambo**

## ***2. Saleum Aneuk/Saleum Syahi/Salam Phon.***

Desain lantai pada konfigurasi ini adalah sebagai berikut:



**Konfigurasi Jambo**

### 3. *Saleum Rakan*

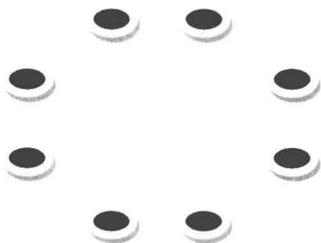
Pada babakan ini, konfigurasi yang digunakan adalah:



**Konfigurasi dua per saf**

### 4. *Bak Saman*

Babakan ini hanya menggunakan satu konfigurasi. Berikut desain lantainya:

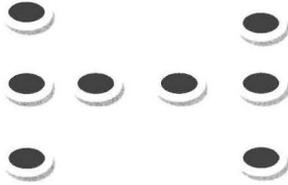


**Konfigurasi Lingkaran**

## 5. *Likok*

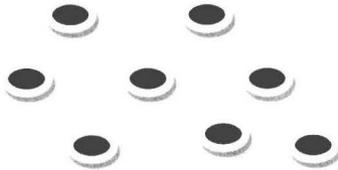
Pada babakan ini, terdapat dua konfigurasi yang sering digunakan. Berikut desain lantainya:

a.



**Konfigurasi *Likok H***

b.

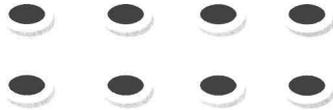


**Konfigurasi *Likok Binteh***

## 6. *Saman*

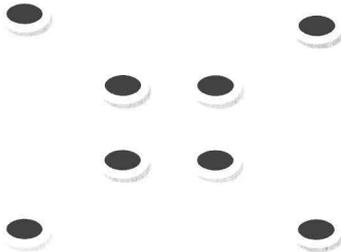
Desain lantai pada konfigurasi babakan saman adalah sebagai berikut:

a.



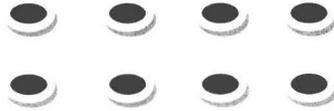
### **Konfigurasi dua per saf**

b.



### **Konfigurasi *Jambo***

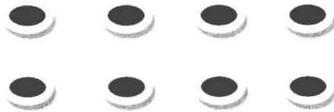
## 7. Kisah



Konfigurasi dua per saf

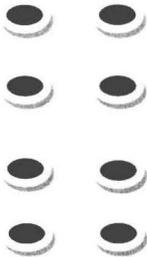
## 8. Cah Panyang

a.



Konfigurasi dua per saf

b.

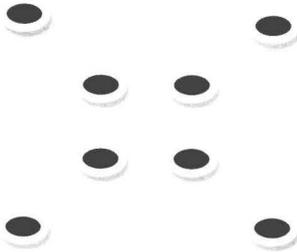


Konfigurasi dua banjar

### 9. *Lani/Lagu/Ekstra*

Babakan ini dibagi dalam 2 bagian, yaitu bagian pembuka dan lagu dengan konfigurasi yang berbeda. Berikut desain lantai dari konfigurasi tersebut:

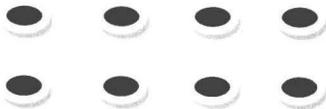
a. Konfigurasi Barisan pada Pembuka *Lani/Lagu/Ekstra*



**Konfigurasi *Jambo***

b. *Lani/Lagu/Ekstra*

a.



**Konfigurasi dua per saf**

b.



### Konfigurasi satu per saf

## 10. Konfigurasi Barisan Saat Turun dari Pentas

Pada saat turun pentas, penari kembali ke pola lantai satu per saf untuk memberi hormat dan turun dari panggung satu per satu.

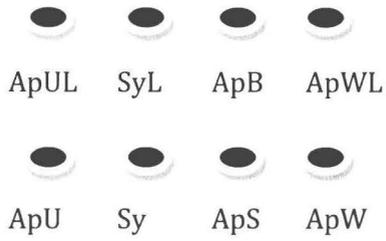


### Konfigurasi satu per saf

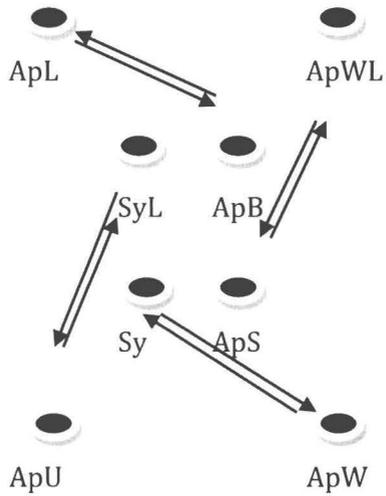
Konfigurasi barisan seperti yang ditunjukkan di atas menunjukkan formasi berdiri atau posisi masing-masing pemain pada babakan-babakan tertentu dimana konfigurasi barisan tersebut merupakan konfigurasi yang lazim dan sering ditemukan dalam sebuah performa *Seudati* dan telah juga diseminarkan pada tahun 2008 di Bireuen. Untuk membentuk sebuah konfigurasi barisan, penari tertentu harus bergeser dan berpindah pada posisi tertentu pula, tidak bisa seorang penari bergeser sesuka hati untuk menciptakan sebuah konfigurasi barisan. Beberapa



2.



### 3. Konfigurasi *Pha Rangkang*



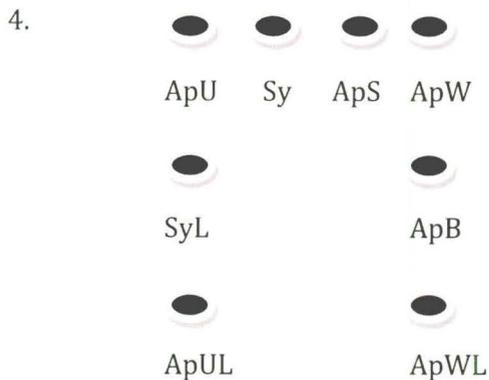


**Gambar 3.5**  
**Konfigurasi *Pha Rangkang***  
**(Sumber: Dokumentasi BPNB Banda Aceh)**

Tanda panah (→) pada gambar menunjukkan gerakan satu penari dari satu posisi ke posisi yang lain saat membentuk konfigurasi *Pha Rangkang*, pada saat *aneuk syahi* menyanyikan syair. Pada gambar juga terlihat bahwa sesering atau sebanyak apapun pergerakan yang dilakukan sebuah tim *Seudati, syeh* (Sy) dan *Apit Syeh* (ApS) tidak akan bergeser dari posisinya yang berada di tengah-tengah formasi. Hal ini menunjukkan bahwa peran *syeh* sebagai kunci atau titik sentral yang harus selalu terlihat baik oleh penonton sebagai figur penari utama dan paling atraktif maupun oleh penari lainnya yang kecepatannya dan gerakannya menjadi panduan.

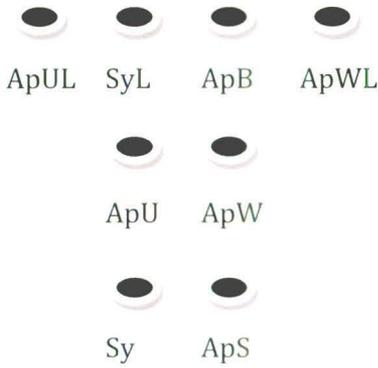
Ada dua konfigurasi barisan (pola rantai dalam istilah *Seudati*) yang sering ditampilkan pada babakan *syahi panyang*

ketika *aneuk syahi* membawakan syair yang panjang. Posisi penari pada konfigurasi barisan tersebut adalah sebagai berikut :



**Gambar 3.6**  
**Konfigurasi pada Babakan *Syahi Panyang***  
 (Sumber: Dokumentasi BPNB Banda Aceh)

5.

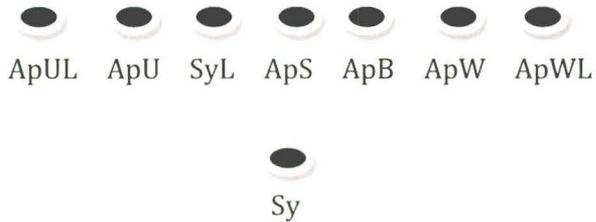


**Gambar 3.7**  
**Konfigurasi T pada Babakan *Syahi Panyang***  
(Sumber: Dokumentasi BPNB Banda Aceh)

Pada babakan *Lani*/Ekstra, tepatnya pada bagian akhir sebelum penghormatan terakhir kepada penonton, tim *Seudati* selalu menggunakan konfigurasi satu banjar dengan *syeh* berada di depan penari lain untuk memimpin salam terakhir. Gerakan

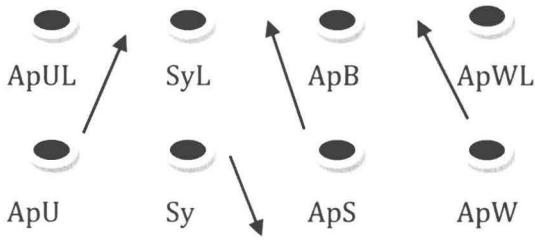
penari dalam membentuk konfigurasi satu banjar tersebut adalah sebagai berikut :

6.



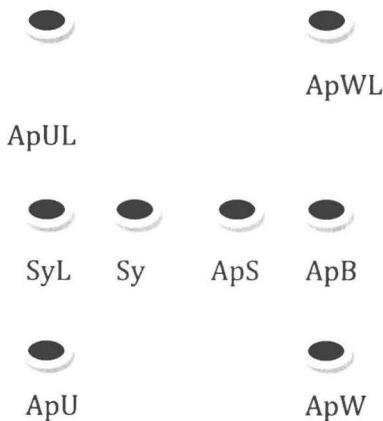
**Gambar 3.8**  
**Konfigurasi Satu Banjar**  
(Sumber: Dokumentasi BPNB Banda Aceh)

Gerakan penari pada konfigurasi dua banjar menuju satu banjar dengan *syeh* di depan barisan, adalah sebagai berikut :



Selain itu, ada beberapa konfigurasi gerakan yang lazim digunakan oleh sebuah tim *Seudati* pada saat *meuleut* berlangsung, tepatnya pada babak *likok*. Saat *meuleut* berlangsung antara *syeh* dan *apit syeh*, penari lain akan tetap pada posisinya dalam konfigurasi tertentu dan hanya melakukan langkah maju mundur dengan irama tertentu pula. Beberapa konfigurasi pada saat *meuleut* adalah sebagai berikut:

1.





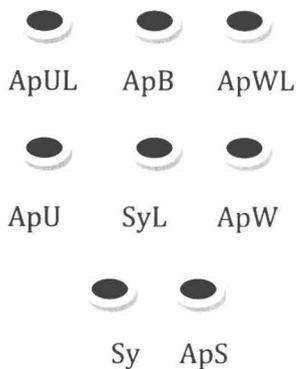
**Gambar 3.9**  
**Konfigurasi *Likok H* pada saat akan *Meuleut***  
(Sumber: Dokumentasi tim peneliti *Seudati*)



**Gambar 3.10**  
***Meuleut* antara *Syeh* dan *Apit Syeh***  
(Sumber: Dokumentasi tim peneliti *Seudati*)

Selain konfigurasi *meuleut* yang berbentuk *Likok H*, ada pula konfigurasi *meuleut* lain yang menempatkan *syeh* dan *apit syeh* di depan barisan, bukan di tengah-tengah barisan, sementara penari lain berada di belakangnya dalam susunan dua shaf. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara didapatkan bahwa konfigurasi *Likok H* merupakan konfigurasi yang paling sering dipakai oleh tim *Seudati* karena saat *syeh* dan *apit syeh* “bertarung” akan terlihat jelas dari sisi penonton.

2.





**Gambar 3.11**  
**Konfigurasi *Meuleut* di depan Barisan**  
**(Sumber: Dokumentasi tim peneliti *Seudati*)**

Dengan berbagai konfigurasi dan pola langkah, *Seudati* sesungguhnya merupakan satu jenis tari yang sangat kaya perbendaharaan gerak dan pola. Meskipun konfigurasi yang telah dijelaskan di atas merupakan konfigurasi yang lazim dan sering digunakan, namun para narasumber meyakini bahwa tidak tertutup kemungkinan muncul konfigurasi-konfigurasi baru yang lebih beragam dan lebih kompleks. *Seudati* sebagai tari yang mengandalkan gerak, langkah dan syair bagaimanapun juga akan tetap menyuguhkan tarian yang atraktif, yang tidak membutuhkan panggilan suara musik untuk orang menyaksikan dan *Seudati* akan selalu menjadi tarian yang *one of a kind* -tidak banyak ada- yang membuat orang akan mau berpikir keras untuk memahami dan menikmati bentuknya.

## **F. Pakaian *Seudati***

Pakaian merupakan salah satu benda kebudayaan yang sangat penting bagi semua suku bangsa di dunia. Hal ini dikarenakan, pakaian merupakan kebutuhan pokok manusia selain makanan dan tempat berteduh. Pakaian dibutuhkan manusia untuk menutupi bagian tubuhnya dan melindunginya dari pengaruh alam. Namun seiring dengan perjalanan waktu, pakaian manusia mengalami perkembangan yang signifikan, pakaian dalam kehidupan manusia saat ini tidak hanya digunakan sebagai pelindung tubuh tetapi juga untuk merepresentasikan simbol status, jabatan ataupun kedudukan seseorang yang memakainya.

Bila ditinjau dari sudut fungsi dan pemakaiannya maka menurut Koentjaraningrat dapat dibagi ke dalam empat golongan, yaitu<sup>16</sup>: (1) pakaian semata-mata sebagai alat untuk menahan pengaruh dari sekitaran alam, (2) pakaian sebagai lambang keunggulan dan gengsi, (3) pakaian sebagai lambang yang dianggap suci dan (4) pakaian sebagai perhiasan badan. Bila pakaian direpresentasikan sebagai lambang dan simbol maka pakaian tersebut memiliki sebuah makna yang ingin disampaikan atau dengan kata lain pakaian dapat menjadi media komunikasi bagi pemakainya. Seperti halnya pakaian yang dikenakan oleh

---

<sup>16</sup> Koentjaraningrat, 1998, *Pengantar Antropologi*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, hlm 26.

para penari *Seudati*. Pakaian menjadi penunjang utama bagi para penari *Seudati*. Dengan memakai pakaian khas mereka, maka para penari ini ingin mengkomunikasikan kepada khalayak mengapa mereka harus memakai pakaian khas *Seudati*.

Ada makna yang ingin disampaikan lewat pakaian mereka, kenapa mereka memakai pakaian berwarna putih dengan sarung dan *tangkulok* di kepala, serta rencong yang disematkan di pinggang. hal ini dikarenakan pakaian tidak hanya sekedar pembungkus tubuh penari, tetapi pakaian juga ikut memberikan andil dalam pembentuk karakter dan pemberi identitas budaya bagi tarian yang bersangkutan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh I Wayan Dibia bahwa tata rias dan busana seringkali dipandang sebagai unsur ketiga atau pelengkap dalam pertunjukan tari, namun sebenarnya tata rias berfungsi sebagai pembentuk karakter dan pemberi identitas budaya bagi tarian yang bersangkutan, yang turut memperlihatkan dari lingkungan budaya mana tarian berasal<sup>17</sup>.

Pakaian tari atau busana tari merupakan busana yang dipakai untuk kebutuhan tarian yang ditampilkan di atas pentas. Busana tari biasanya lebih artistik dengan segala perlengkapannya termasuk asesoris, hiasan kepala dan tata rias

---

<sup>17</sup> I Wayan Dibia, dkk., 2006. *Tari Komunal*. Lembaga Pendidikan dan Seni Nusantara, Jakarta, hlm 191.

wajah<sup>18</sup>. Pakaian yang dipakai oleh para penari *Seudati* memiliki nilai filosofis, selain itu pakaian penari *Seudati* juga dipengaruhi oleh perbendaharaan gerak tari tersebut.

Adapun pakaian dan kelengkapan yang diperlukan dalam satu pertunjukan *Seudati* adalah sebagai berikut:

### 1. Tutup kepala yang disebut *Tangkalok Aceh*



**Gambar 3.12**  
***Tangkalok Aceh***  
**(Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti *Seudati*)**

---

<sup>18</sup> Siluh Made Astini, 2001. *Makna Dalam Busana Drama Tari Arja Di Bali*, Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Vol 2 No.2/Mei-Agustus 2001.

*Tangkulok* merupakan hiasan yang ada di atas kepala para penari *Seudati*. *Tangkulok* yang khas Aceh dinamakan dengan *tangkulok palet*. *Tangkulok palet* ini berbahan kain segitiga yang dilipat-lipat hingga berbentuk seperti topi sehingga tidak dijahit, sedangkan *tangkulok* yang sekarang yang dipakai para penari *Seudati* umumnya *tangkulok* yang telah dijahit. Ditengah *tangkulok* itu biasa dipakai karton agar ia dapat berdiri tegak seperti berbentuk lidah, dengan ukuran kain 75x75 cm.

Menurut cerita salah seorang informan, dipilihnya *tangkulok* untuk hiasan kepala para penari *Seudati*, dikarenakan pada waktu itu ada pesta kerajaan dari berbagai daerah dengan menampilkan tarian daerah masing-masing dan untuk penanda ciri khas para penari *Seudati* yang berasal dari Aceh maka dipilihlah *tangkulok* yang berbentuk seperti lidah tersebut yang sebenarnya merupakan ciri ekor burung Balam.

Menurut keterangan yang diperoleh melalui wawancara, dapat disimpulkan bahwa hiasan kepala seperti ini pada awalnya tidak pernah ada, sampai pada suatu ketika Sultan Aceh mengundang para relasi untuk hadir pada pesta kerajaan. Berbagai bentuk mahkota, topi, penutup kepala tampak dikenakan berbagai rupa, sedangkan Sultan sendiri tidak memiliki hiasan kepala yang khas tetapi tidak terlalu formal. Oleh karena itu, Sultan meminta pengrajin untuk membuatkan hiasan kepala yang dapat dijadikan simbol kebanggaannya. Ternyata bentuk

hiasan yang dipilih Sultan adalah hiasan kepala yang sekarang dipakai oleh para penari *Seudati*.

Adapun bentuk hiasan kepala itu terinspirasi dari bentuk ekor burung balam yang tegak namun indah. Bentuk yang demikian itu sangat tepat untuk menggambarkan figur laki-laki yang tegas dan bijaksana. Hiasan tersebut terbuat dari sepotong kain yang dilipat berulang kali tanpa sambungan. Dahulu, *tangkulok* dijahit dengan tangan tanpa pola. Untuk menyambung bagian ujungnya biasanya cukup dengan jahitan tangan. Hal ini menunjukkan keistimewaan *tangkulok* yang dibuat tanpa teknik gunting-sambung. Layaknya pertunjukan *Seudati* yang bersifat pemersatu, demikian pula filosofi yang terkandung dalam *tangkulok*.

## 2. *Bajee Seudati* (biasanya baju kaos putih lengan panjang dan celana panjang putih)



**Gambar 3.13**

***Bajee Seudati***

**(Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti *Seudati*)**

Busana atau pakaian yang digunakan dalam tari *Seudati* ini ialah berupa kaos yang berwarna putih dengan celana panjang berwarna putih. Kaos yang digunakan dalam tari *Seudati* ini hendaknya ketat dan melekat dengan tubuh, hal ini dikarenakan agar dapat menimbulkan bunyi yang nyaring apabila para penari ini menepukkan kedua tangan mereka ke dada, sedangkan aturan celana ialah menggunakan celana panjang yang lebar dengan ukuran lebarnya sekitar 15 cm. celana tidak boleh terlalu lebar karena dikhawatirkan akan mengganggu kecepatan penari saat melangkah.

Penggunaan warna putih pada busana tari *Seudati* ialah mencerminkan kesan yang bersih. Namun, ada informan yang mengatakan bahwa penggunaan warna putih pada pakaian tari *Seudati* untuk menggambarkan semangat kepahlawanan. Namun pada dasarnya penggunaan warna putih ialah untuk menguatkan identitas Islam dan sebagai simbol perlawanan. Dahulu, pakaian jenis jubah putih pernah menjadi tanda perlawanan terhadap kolonialisme, terutama ketika identitas Islam menguat sebagai simbol perlawanan terhadap orang Barat, contohnya di Sumatera orang-orang yang berpakaian putih, kaum Padri, memompakan perang terhadap adat yang disokong Belanda<sup>19</sup>. Pakaian berwarna putih sempat membuat para kolonial ketakutan. Hal ini dikarenakan, penggunaan warna putih dianggap menggambarkan perjuangan bagi kaum Islam saat itu.

Begitu juga halnya dengan busana atau pakaian dari tari *Seudati* yang menggunakan kaos berwarna putih serta celana panjang berwarna putih, setidaknya pakaian ini ingin mengkomunikasikan kepada khalayak ramai bahwa pakaian yang mereka kenakan menggambarkan sifat *heroic* dan kepahlawanan. Selain itu, tarian ini juga merupakan media dakwah dimana syair-syairnya ada *Lailahailallah*. Oleh karena itu, tari *Seudati* ini sempat dilarang pada masa penjajahan Belanda.

---

<sup>19</sup>heruyaheru.wordpress.com/.../busana\_identitas., diakses tanggal 21 Juli 2014)

### 3. Songket

Songket merupakan bagian dari asesoris tari atau properti tari, yaitu berupa barang kelengkapan tari yang dimainkan, yang dimanipulasi sehingga menjadi bagian gerak<sup>20</sup>. Songket dipakai seperti layaknya sarung tetapi tidak sampai menutupi tumit kaki hanya digunakan sampai di atas lutut. Songket ini sebenarnya berfungsi untuk menyangkutkan rencong. Namun, sebenarnya songket ingin menyimbolkan identitas tertentu. Seperti layaknya selendang yang merupakan bagian dari identitas perempuan, maka songket layaknya sarung merupakan bagian dari identitas laki-laki. Selain itu, songket juga merupakan ciri khas atau kain tradisional yang berasal dari daerah Sumatera.



**Gambar 3.14**  
**Model songket pada Penampilan *Seudati***  
**(Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti *Seudati*)**

---

<sup>20</sup> I Wayan Dibia, dkk., 2006. *Tari Komunal*. Lembaga Pendidikan dan Seni Nusantara, Jakarta, hlm 202.

Menurut sejarah, kain songket nan keemasan dikaitkan dengan kegemilangan Sriwijaya, kemaharajaan niaga maritim nan makmur lagi kaya yang bersemi pada abad ke-7 hingga ke-13 di Sumatera<sup>21</sup>. Hal ini dikarenakan, bahwa pusat kerajinan songket paling masyhur di Indonesia adalah kota Palembang. Namun, seiring perjalanan waktu songket menjadi lebih berkembang khususnya di daerah Sumatera. Songket yang dipakai dalam tari *Seudati* boleh menggunakan warna apa saja.

#### 4. Kain Ikat Pinggang



**Gambar 3.15**  
**Kain Ikat Pinggang Warna Merah Jingga**  
**(Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti *Seudati*)**

---

<sup>21</sup>[wikipedia.org/wiki/songket](http://wikipedia.org/wiki/songket), diakses tanggal 21 Juli 2014

Ikat pinggang ini berfungsi untuk menyelipkan rencong serta sekaligus untuk mengikat kain songket agar tidak turun atau lepas saat dipakai. Ikat pinggang ini bahan dasarnya hanya berupa kain katun, sebagian ada yang menggunakan selendang sebagai pengikat. Tidak ada aturan yang mengikat mengenai pemilihan warna. Pada umumnya warna merah dan kuning adalah yang paling sering digunakan, disesuaikan dengan warna *ija peundua* yang dikenakan. Warna kuning merupakan simbol kebesaran, warna kebanggaan para raja, sedangkan merah adalah simbol kesatria, para pejuang yang pemberani. Keduanya adalah warna yang tepat untuk dijadikan media penyangga rencong yang tidak lain adalah senjata kebanggaan Aceh. Kain ikat pinggang harus dipasang dengan kuat khususnya dalam mengikat rencong agar rencong tidak terlepas dan jatuh menimpa kaki penari yang sedang bergerak, menghentak-hentak.

## **5. Rencong**

Layaknya songket, rencong juga merupakan bagian dari busana tari. Secara simbolis rencong mengandung berbagai makna. Penggunaan rencong merupakan simbol untuk mengkomunikasikan maksud tertentu, seperti bagian dari identitas laki-laki. Namun, sebenarnya rencong merupakan bagian dari ciri khas Aceh, lebih tepatnya rencong ialah senjata tradisional yang dimiliki masyarakat Aceh.



**Gambar 3.16**  
**Salah Satu Model Rencong**  
**(Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti *Seudati*)**

Rencong (bahasa Aceh: *reuncong*) adalah senjata tajam tradisional khas Aceh. Masyarakat Aceh menggunakan senjata ini untuk keperluan sehari-hari, aksesoris busana dan peralatan perang serta untuk membela diri. Bila ditinjau dari sisi sejarah, menurut T. Syamsuddin membagi kemunculan rencong ke dalam dua periode<sup>22</sup>. Pertama, kemunculan berbagai jenis perkakas yang digunakan sehari-hari. Peralatan tersebut juga merupakan peralatan senjata tajam yang meliputi alat perang, kapak, pisau, dan lain-lain. Kedua, rencong sebagai senjata dalam peperangan. Senjata ini merupakan perkembangan dari pisau yang semula digunakan sebagai alat potong.

Menurut sejarahnya rencong pertama kali digunakan sebagai senjata perang ketika perang melawan Portugis, yaitu

---

<sup>22</sup> [melayuonline.com](http://melayuonline.com)>...>Rencong., diakses tanggal 3 Agustus 2014

pada masa pemerintahan Sultan Ali Muqhayat Syah pada kurun waktu 1514-1528<sup>23</sup>. Bentuk rencong pada masa itulah yang kemudian menjadi bentuk rencong seperti yang dikenal saat ini. Selain itu, ada nuansa Islam dalam bentuk rencong, di mana ada rangkaian huruf Arab *Ba*, *Sin*, dan *Lam* yang kemudian menyerupai bentuk kalimat *Bismillah*.

Dalam pertunjukan *Seudati*, Rencong diselipkan dipinggang dengan gagang mencuat ke atas dan miring ke belakang. Meski diselip dibalik *ija peundua* dan ikat pinggang, rencong tampak menonjol. Hal ini sesuai dengan karakter orang Aceh yang tidak pernah menyembunyikan niatnya. Rencong selalu dipasang di depan dan dapat dilihat jelas oleh orang lain, sebuah simbol bahwa orang Aceh selalu berterus-terang dan tidak suka berkhianat.

Bila melihat penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pakaian yang digunakan dalam tari tidak hanya digunakan sebagai pembungkus tubuh. Namun, penggunaan pakaian atau busana tari memberikan andil dalam penunjukkan karakter dan pemberi identitas budaya bagi tari yang bersangkutan. Begitu juga dalam penggunaan warna yang dipakai dalam tarian *Seudati* dimana penggunaan warna yang diterapkan dalam pakaian *Seudati* mempunyai makna tertentu.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*

Penggunaan warna putih dalam pakaian *Seudati* selain melambangkan kesucian juga mencerminkan karakter tertentu, seperti mencerminkan semangat perjuangan atau *heroism*. Warna sendiri dapat diartikan sebagai komponen yang sangat kuat dari busana tari yang dapat memberikan pengaruh visual yang kuat kepada penonton serta dapat menimbulkan reaksi emosi penonton<sup>24</sup>.

Tidak hanya masalah pakaian atau busana tari menjadi bagian penting dalam sebuah pertunjukan tari, akan tetapi properti tari seperti penggunaan songket, *tangkulok* dan rencong juga menjadi bagian penting. Hal ini dikarenakan, penggunaan properti tari juga menyiratkan suatu makna tertentu yang ingin disampaikan. Segala sesuatu yang dimaknai akan berkaitan dengan teori *semiotic*, seperti yang diungkapkan oleh Umberto Eco bahwa *semiotic*<sup>25</sup> berkaitan dengan segala hal yang dapat dimaknai suatu tanda-tanda. Jadi sesuatu yang dimaknai adalah pakaian tari atau busananya yang dapat dilihat dari segi warna yang digunakan, serta properti tari yang dipakai dalam pertunjukan tari tersebut.

Jadi pada prinsipnya pakaian atau busana tari bertujuan untuk membentuk karakter dan sebagai identitas budaya dari tarian yang bersangkutan. Bagaimanapun pakaian tari serta

---

<sup>24</sup> Siluh Made Astini,... hlm.

<sup>25</sup> *Ibid*...hlm. 19.

properti tari merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah pertunjukan tari, tanpa pakaian atau asesoris, sebuah pertunjukan tari tidak akan hidup.

## 6. Pakaian *Aneuk Seudati*

Menurut T. Alamsyah, dahulu umumnya pakaian yang digunakan *aneuk Seudati* berupa baju putih dan celana hitam dengan peci nasional serta sepatu hitam, namun sekarang pakaian *aneuk Seudati* lebih menyesuaikan dengan keinginan masing-masing. Bahkan sekarang sudah ada yang memakai Jas Aceh atau memakai pakaian batik.



**Gambar 3.17**  
***Aneuk Seudati* memakai pakaian putih dan celana hitam**  
(Sumber: Dokumentasi BPNB Banda Aceh)



**Gambar 3.18**  
***Aneuk Seudati*** memakai pakaian hitam  
(Sumber: Dokumentasi BPNB Banda Aceh)



**Gambar 3.19**  
***Aneuk Seudati*** memakai Pakaian Batik dan Celana Hitam  
(Sumber: Dokumentasi BPNB Banda Aceh)

## BAB IV

### SYAIR *SEUDATI* DAN ANALISA RAGAM SYAIR

Selain gerakan lambat hingga cepat yang memikat mata para penikmatnya dengan ritme yang dihasilkan dari tepuk dada, petik jari, dan hentak kaki, *Seudati* juga memiliki kekuatan lain, yaitu SYAIR. *Seudati* pada prinsipnya membawa misi pendidikan dan penerangan. *Seudati* memang mengandung nilai-nilai pendidikan yang disampaikan dengan konsep dakwah dan *peutuah* atau nasehat, melalui syair-syair yang mengiringi gerakan *Seudati*.

Menurut Syeh Lah Geunta, seorang syeh *Seudati* asal Bireuen yang sekarang tinggal di Aceh Timur, pada awalnya *Seudati* muncul tanpa diiringi syair. Tarian dimulai dengan posisi duduk melingkar. Kaki kiri bersila, kaki kanan diulurkan hingga bersentuhan dengan kaki penari lainnya. Seorang *aneuk syahi* duduk di tengah lingkaran sebagai pengontrol gerak dan ketukan. Kekuatan gerak menjadi keutamaan pertunjukan *Seudati*. Namun dalam perkembangannya, karena *Seudati* semakin populer dan disukai masyarakat, maka *Seudati* dianggap sebagai salah satu media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan yang perlu diketahui publik. Pada masa Orde Baru, *Seudati* difungsikan untuk menyebarkan informasi dan program pemerintah.

Syair *Seudati* terdiri atas beberapa bait. Setiap bait berisi empat baris yang terdiri atas dua baris sampiran dan dua baris isi. Seperti halnya gerak *Seudati*, menurut Syeh T. Alamsyah, seorang budayawan Aceh Utara yang merupakan *syahi Seudati* di pesisir timur, syair juga terbagi ke dalam delapan bagian antara lain (1) *saleum syahi*, (2) *saleum rakan*, (3) *bak Saman*, (4) *Likok*, (5) *Saman*, (6) *kisah*, (7) *syahi panyang*, dan (8) *lani*. Masing-masing bagian memiliki tema syair, irama, dan cerita yang berbeda. Namun dapat dipastikan dalam setiap sampiran syair mengandung kiasan yang diambil dari keadaan alam, kebiasaan dan adat masyarakat Aceh dan dibalik itu mengandung makna yang dapat dipahami dengan mudah. Syair *Seudati* dapat mengundang tawa karena kejenakaannya, kadang mengundang marah karena sindirannya, dan kadang mengundang senyum karena pujiannya. Semua bagian serta maknanya akan dibahas lebih rinci sebagai berikut:

### **1. *Saleum Syahi* dan *Saleum Rakan***

*Seudati* selalu dimulai dengan salam yang biasa disebut dengan istilah *saleum pertama* atau *saleum syahi* atau *salem aneuk*. Salam tersebut disampaikan oleh *syahi* untuk menyapa para penonton yang ada di hadapan mereka. Selanjutnya disampaikan *saleum rakan* yang dimulai oleh *syeh* dan kemudian disahut dan dilanjutkan oleh seluruh penari dan *syahi* bersama-

sama. Berikut contoh syair yang disampaikan sebagai salam pertanda dimulainya pertunjukan *Seudati*.

*Assalam mu'alaikum lon tameng lam seung  
Lon mubi saleum keu jame teuka  
Kareuna saleum nabi kheun sunat  
Jarou ta mumat syarat mulia*

*Mulia jame ranup lam puan  
Mulisa rakan mameh suara  
Tameng jak piyoh pat pat yang patot  
Lon keu neuk beu et bate suara*

*Bate suasa ka lheuh lon pasou  
Patot malam nyou lon bie keu gata  
Ranup neu pajoh bungkoh neu pulang  
Bek jeut keu utang geu tanyo dua*

*Neu pajoh ranup ie klat bek neubah  
Kadang teungku jroh jet keu peunawa  
Ranup na sion ureung gampong blou  
Geu peu jarou keu jame teu ka*

*Mu phet ngen meu heng neu rasa keudrou  
bak ureung nanggrou bek neu calitra  
bek neu celitra bak ureung naggrau  
male that kamu dikeu rakyat bha*

Isi syair *saleum syahi* dan *saleum rakan* sama, tetapi gerakannya berbeda. Saat *saleum syahi* disampaikan, *syeh* dan penari lainnya menari tanpa menyambut syair, namun direspon dengan gerakan. Sedangkan saat salam rakan, *syeh* membuka gerakan untuk diikuti penari lainnya dan menyampaikan salam diikuti seluruh penari sambil melanjutkan gerakan tari tadi dan pastinya diulangi lagi oleh *syahi*, disambut lagi oleh seluruh penari bersahut-sahutan.

Dalam *saleum rakan*, biasanya mereka juga memperkenalkan diri mereka sebagai sebuah tim dari mana. Biasanya keterangan diselipkan pada bagian isi bait kedua. Sebenarnya dengan karakter yang dimiliki oleh penari dan syair yang biasa dibawakan, tanpa memperkenalkan diri, penonton dapat mengenali dari mana tim *Seudati* itu berasal, akan tetapi dalam kasus *Seudati* festival, mereka biasanya sengaja memperkenalkan diri untuk mempermudah penilaian oleh dewan juri.

Jangan heran pula bila satu bait syair dapat digunakan dalam gerakan tari yang panjang. Karena syair *Seudati* memang

dilantunkan dengan banyak repetisi untuk kepentingan penyesuaian gerakan tari yang dimainkan.

## 2. Vokal Pantun

Para *syahi* menggunakan istilah “vokal pantun” untuk menyebutkan syair pengiring posisi atau formasi *bak Saman* meski tanpa diikuti gerakan, dan bagian gerakan *likok*. Berikut beberapa ragam syair yang dapat dilantunkan:

(1) *Lambong-lambong Gunong Geureudong*  
*Nyang leubeh lambong Seulawah Dara*  
*Meunyo na buah pusa bak hidom*  
*Beu lon teumeung lom tika mushala*

*Puteh-puteh bungong siputeh*  
*Talhat bak binteh ke ayeum sinyak*  
*Meunyo neudeungoe meunou ngen meudeh*  
*Teungeh neugaseh neuteik meuleubak*

*Keumang bungong wate unou tren*  
*Bak alu lason kaye me dama*  
*Keupeu adak na kumbang me ron-ron*  
*Sidrou hajat lon meuh at keugata*

*Ei pih katho peuraho kasek  
Tameng lam calok kawe jeunara  
Hate lon rindu meutamah sok mok  
Lon lumpou gop Lhok bayeun lam cintra*

*Puteh-puteh keureutah puteh  
Talhat bak bintang keuayeum mata  
Phon baroken hate lon peudeh  
Nyoe baro puleh ban leumah gata*

Syair di atas merupakan petikan dari gambaran hati seorang pemuda yang jatuh hati kepada seorang gadis. Melalui syair tersebut, ia menyampaikan isi hatinya yang merayu. Bila dilihat dari setiap syair yang disampaikan, penyair secara tepat membuat perumpamaan dengan gaya bahasa perbandingan dimana lewat keindahan alam tergambar rasa yang disimpan oleh sang pemuda. Tidak heran bila pada masa kejayaannya, *Seudati* pernah sangat ditunggu-tunggu para *fans*. Penari *Seudati* dipuja layaknya artis terkenal. Mendengar syair ceria seperti petikan di atas akan mengundang reaksi penonton, tepuk tangan, siulan, dan ekspresi senang lainnya.

Ekspresi sedih juga dapat saja muncul melalui syair yang temanya berlawanan dengan syair di atas seperti kutipan syair berikut:

(2) Takoh jeumpa tapula jeumpa  
Jeumpa tapula bak tanoh anou  
Ta-ek u rumoh ta gulong tika  
Di lon-lon bungka gata bek tamou

Takoh jeumpa ta pula lang hien  
Sinyak pajoh drien ji tilek pangsa  
Lon jak ret leun tapura han ngieng  
Bak pie gasien jaeh bak mata

Aneuk tulo jipoe meu kawan  
Sayang anek nggang ji keubah le ma  
Di ureung laen di laot karam  
Sayang lon tuan karam di donya

Takoh iboh gle laya keu eumpang  
Takoh iboh blang laya keu tika  
Dalam jarou gop gata lon leukang  
Bek apon badan bek putoh asa

Alah hai jrip hai leumo ka jrip  
Ka dikah kajrip ie kubang leuhop  
Ulon paban mou ie mata lon dit  
Lon paban gaseh gata judo gop

*Bak geulima di leun istana  
Seu neuh lhat tima bak tameh sagon  
Meu nyo tapateh haba peusuna  
Aneuk deungen ma jadeh meupalou*

Syair di atas membawa pesan duka. Lewat lagu *syahi* menyampaikan kekecewaan terhadap seseorang yang telah membuatnya patah hati. Pada baris isi bait kedua dan ketiga tergambar kekecewaan yang dikonotasikan dengan: *aku berlari keluar kamu berpura-pura tidak melihat, sudah miskin lagi diabaikan; orang lain tenggelam di laut, sayangnya aku tenggelam di darat*. Hiperbola adalah gaya bahasa yang banyak digunakan dalam syair *Seudati* agar kesan rasa sampai pada penikmatnya.

Ada pula syair yang dimulai dengan pantun nasehat. Simak petikan syair berikut:

(3) *Meubek hai adek tapula kacang  
Teungeh musem blang ie raya teuka  
Mubek hai adek ta meukoh reumpang  
Beu na ta sayang meu siblah mata*

*Takoh dan dan tapula dan dan  
Diyub bak asan sinyak pet paku  
Udep beusare mate beusajan  
Silapeh kaphan beu saboh kubu*

*Mirah pati pe di nanggrou Arab  
Jipiyoh siat ranto ie masen  
Ta meu niet ulon ija lam lipat  
Katangui siat dang dang na laen*

*Peuraho raya bungka u barat  
Peudieng meuneukat campli ngen awe  
Tameuniet ulon keu bintang takat  
'Oh jampang sisat tajak dalam gle*

*Rame that ureung bineh Krueng Tu-i  
Geusibu campli beungeh ngen seupot  
Bak pie gasien hana peu lon bi  
Alah na budi meu sangkot pawot*

*Hijo-hijo naleung bineh mon  
Ji beudeh meunom ji seunom ara  
Ka ta benci keupeu ta leungom  
Di ulon hantem meunan biasa*

Dilihat dari sampiran, syair di atas menggunakan habitat tanaman semak yang tumbuh liar di Aceh. Tanaman tersebut termasuk tanaman endemik di Aceh yang tumbuh dengan sendirinya tanpa perlu ditanam seperti kacang (baris pertama

bait pertama), *paku* (pakis: baris kedua bait kedua), *campli* (cabai: baris kedua bait keempat), *awe* (rotan: baris kedua bait keempat).

Syair di atas disampaikan dengan sudut pandang orang pertama tunggal, oleh karena itu sering terdengar kata “*ulon*” atau “*lon*” dan “*ta...*”. Seterusnya tersirat bahwa pesan dalam syair disampaikan oleh seorang lelaki kepada pasangan hidupnya dengan rendah hati. *Syahi* menyebutnya dengan sebutan “*adek*”. Ia berpesan kepada pasangannya untuk senantiasa berkasih sayang dan saling setia. Hal ini tersurat pada dua baris isi bait kedua yang berbunyi: *hidup bersama mati bersama, sehelai kafan seliang kubur*. Pada bait ketiga, secara personifikasi *syahi* berpesan: *niatkan aku kain dalam lipatan, pakai sebentar sembari ada yang lain* (baris isi bait ketiga); *niatkan aku bintang penunjuk arah, bila tersesat di dalam hutan*. Isi dari kedua bait syair tersebut menunjukkan bahwa ia ingin menjadi orang yang dapat diandalkan dalam berbagai kondisi. Ia akan selalu ada untuk pasangannya.

Selanjutnya, ada pula syair yang seolah-olah disampaikan oleh seorang perempuan kepada pasangannya, meskipun *syahi Seudati* pasti dua orang laki-laki. Sebagaimana pesan di atas disampaikan untuk seorang perempuan maka pesan pada syair berikut disampaikan untuk laki-laki.

(4) *Puteh kuneng sibungong murong  
Puteh lambayong si meulu Lina  
Lon keubah naggrou lon tinggai gampong  
Peuseutet untong keunou ngen gata*

*Peuraho raya bungka u sabang  
Kapatah tiang tameng kualala  
Meutuah tuboh beutroh neuriwang  
Me nyo cit malang han troh neu gisa*

*Aneuk leuk kuttru di cong udara  
Sinyak top kaja si urat beuneung  
Meunyo seuneulheuh tameungieng mata  
Blang padang masya keudeh meuteumeung*

*Hijo-hijo pade nanggrou gop  
Bu lhei seun seuop peunajoh raja  
Awai deungeng lon jinou ka ngen gop  
Cok rincong tatop bek malei mata*

*Naleung di leun meugohlom bicah  
Meu'on bukulah meugohlom laye  
Cut bang ka neutren ka neucok langkah  
Meupat neukeubah bungong mangat bei*

*Ie di laot surot ngen paseung  
Hanyeut dalam kreung cabeung geulima  
Peu reubah teuot lon eh lam leumung  
Nyaweung Tuhan tung sigoe ban dua*

Syair di atas menunjukkan bahwa kesetiaan tidak hanya dituntut oleh pihak laki-laki, tetapi juga oleh pihak perempuan. Apalagi setelah perempuan dibawa keluar dari keluarga intinya. Dalam budaya Aceh yang patrilineal, anak memang sangat dekat dengan keluarga ibunya, namun ia selalu dilindungi oleh keluarga dari pihak ayahnya. Setelah menikah maka mempelai laki-laki akan tinggal di keluarga mempelai perempuan. Tetapi ada pula yang memboyong istrinya hidup merantau. Inilah yang dimaksud dalam syair di atas.

Pada baris isi bait pertama dijelaskan: *ku simpan negeri kutinggal kampung, mengikuti nasib ke sini bersama kamu*. Artinya, seorang istri harus setia mengikuti suaminya kemanapun ia mengadu nasib. Dalam perantauan itu, si istri berharap agar suaminya selalu setia karena kegundahannya berada jauh dari keluarganya. Dengan tegas disebutkan pada baris isi bait keempat: *awal dengan ku sekarang dengan orang lain, ambil rencong ditikam agar tidak malu di mata*. Artinya perempuan tidak akan ragu bertindak bila suami tidak setia. Oleh karena itu,

setiap orang harus menjaga diri agar selamat dalam hidup berkeluarga.

Dua rangkaian syair di atas menunjukkan adanya semacam balas membalas pantun antara laki-laki dan perempuan tentang kasih sayang dan kesetiaan. Syair seperti ini disampaikan secara bergantian oleh kedua *aneuk syahi* masing-masing 6 bait dalam ketukan yang sama.

Simak lanjutan syair berikut yang menunjukkan janji setia seorang laki-laki kepada pasangannya:

(5) *Alahai po ka ila hon hak  
Gampong lon jarak hantroh le lon wou  
Adak na bule ulon teureubang  
Supaya rijang ngat troh u nanggrou*

*Sinyak jho jalo teupin peu da da  
Di jho pih jula dirui pih mangat  
Sangkot pawot lon watai lon bungka  
Kareuna gata sabe tau ingat.*

*Di langet na bintang si kureung  
Ka rhet lam leumung muda bah lia  
Barokeu leubeh jinou ka kureung  
Pat teh neu teumeung narit peusana*

*Di lhok seumawa rame han bageu  
Apui lam talou meu ie lam pipa  
Jirau lam rante gaki lam talou  
Pakiban lon wou keu neu bak gata.*

*Ala hai po get that meu euntong  
Ka mate tiyong ka tinggai cintra  
Oh mate naleung mupat ji duek mbon  
Meunyo mate lon pat tinggai gata.*

*Taek geutan tadeng bak tapak  
buka pinto prak jingeuk u lua  
lon ngieng u liket bumou meu hayak  
di lon ka lon jak ka tinggai gata.*

Syair di atas menggambarkan kerinduan laki-laki kepada kampung halaman dan pasangan hidupnya. Ia berandai-andai menjadi burung agar dapat terbang pulang dengan cepat. Lihat baris isi bait pertama. Namun untuk itu ia terlebih dahulu harus menyelesaikan tugas atau pekerjaannya. Pekerjaan dalam hal ini dapat dikonotasikan dengan ikatan seperti tersebut pada baris isi bait keempat: *tangan dirantai kaki ditali, bagaimana aku pulang untuk dirimu.*

Selain itu syair *Seudati* juga diperkaya dengan kenangan. *Syahi* menyebutkan para pendahulu *Seudati* terutama para *syeh* yang telah tiada namun kekaguman atas kehebatan mereka dalam mengembangkan *Seudati* tidak pernah sudah. Mereka dikenang selayaknya seorang guru. Seperti pengkuan T. Alamsyah, seorang *aneuk syahi* yang tinggal di Aceh Utara, ia sempat berguru pada Nek Rasyid dan Ampon Ma'e, para *syeh* ternama di zamannya. Rasa hormat dituangkan dalam syair *Seudati* yang kemudian dilantunkan dalam setiap pertunjukan *Seudati* masa kini agar "roh" *Seudati* yang pasti mereka banggakan memiliki spirit yang sama.

Dalam budaya masyarakat Aceh, guru mendapat tempat yang mulia bahkan sederajat dengan ayah dan ibu sebagaimana bunyi *narit maja*:

*ayah dengon bunda keulhee ngon guree*  
*ureung nyan ban lhee tapeumulia*  
*pat-pat na salah meu'ah talakee*  
*akhirat teuntee han keunong bala*

Artinya:

ayah dan bunda beserta guru  
mereka bertiga harus dimuliakan  
apabila berbuat salah segera minta maaf  
akhirat kelak tentu tidak mendapat bahaya

*narit maja* lainnya:

*Gaseh ma 'oh rambat*

*Gaseh ku 'oh jeurat*

*Gaseh guree troh u akhirat*

Artinya:

Kasih ibu sebatas beranda

Kasih ayah sebatas kuburan

kasih guru sampai ke akhirat

Gambaran rasa hormat kepada pendahulu tersampaikan dalam syair berikut:

- (6) *Meu hapit-hapit puncak meuseujid*  
*Keurimue teubiet dalam boh ara*  
*Mate **syeh Dolah** bak pinto meuseujid*  
*Cahit **Nek Rasyid** lam kaso sutra*
- Rame-rame di Lhokseumawe*  
*Nyang leubeh rame di Peukan Cunda*  
*Geuwo bak Tuhan **Syeh Ampon Ma'e***  
*Han lon temeung meupapeun kereunda*

*Tajak u laweung meulinteung pangwet  
Sibak jeumpa get let padang lila  
Meugohlom mate sabe lon seutet  
Dak mate di ret kareuna gata*

*Di langet manyang bintang meureut-reut  
Sinyak ramah kruet lam mangkum sabon  
Donya beu na akhirat tatuntut  
Si seun seun bacut dousa neu ampon*

*Hai ujeun beh beh bek katoh dilei  
Sibijeh kaye goh lom pula  
Hai tuboh beh bek mate dilei  
Goh lom lon com bei bingong lon tanda*

*Paken cicem blang kamirah hate  
Paken cicem gle kamirah mata  
Maken han lon jak neupeusan sabee  
Neu neuk poh mate lon e lanyu*

Dalam syair di atas disebutkan tiga nama maestro *syeh Seudati* yaitu: *Syeh Dolah*, *Syeh Nek Rasyid*, dan *Syeh Ampon Ma'e* (keterangan lengkap, lihat Bab I, poin E). Selain itu tergambar pula bahwa generasi setelahnya belum memperoleh cukup ilmu untuk melanjutkan perjuangan mereka. Keinginan berguru itu tampak

pada baris isi bait ketiga: *andaikan belum mati masih kuturut, andaipun mati di jalan semoga karena anda.*

Ragam syair selanjutnya adalah salah satu syair yang terinspirasi dari kebiasaan dalam kehidupan manusia khususnya dalam masyarakat Aceh. Di bait pertama digambarkan manusia suka hidup enak dan nyaman apalagi berkecukupan; dianalogikan dengan tidur di kasur empuk dan bantal dalam pelukan, maka orangnya tidak akan berpindah. Di bait kedua digambarkan fenomena yang biasa terjadi yaitu bila sudah benci pada seseorang maka ada banyak alasan untuk menyalahkan, sebaliknya bila sudah sayang maka salah pun dianggap benar. Fenomena itu biasa tapi tetapi bukanlah sikap yang baik. Oleh karena itu, pada bait ketiga fenomena itu ditepis dengan pernyataan “tusuk hatiku wahai malaikat, agar jangan lagi teringat penyakit dunia”. Artinya kebiasaan buruk seperti yang telah disebutkan tadi adalah jenis penyakit dunia yang sepatutnya dihindari. Petuah seperti ini disampaikan sekedar untuk mengingatkan masyarakat bahwa hidup itu tidak selalu nyaman, maka kita harus sadar dan selalu siap menghadapi cobaan.

Dalam hidup bermasyarakat kita juga harus selalu dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Setiap manusia harus berani mengatakan baik itu baik dan buruk itu buruk, bagaimana pun keadaannya. Dua bait berikutnya turut memperkuat pesan tersebut: suara halus jangan dipercaya, pada

akhirnya kita tertipu (baris isi bait keempat; di tengah malam terasa dingin, aku bangun aku duduk kutarik kain (baris isi bait keenam). Jadi setiap manusia selalu harus waspada dengan segala hal. Belum tentu hal yang kita sukai adalah yang baik untuk kita, bisa jadi yang pahit malah lebih baik. Kita harus kenali lingkungan kita sejak awal agar tidak terlambat menyadarinya. Berikut syair lengkapnya:

(7) *Ji ku'uk manok lam guha rimueng  
Keumang trug sijudo dua  
Ta'eh cong kaso bantai lam neu um  
Tapreh ureung treun hana meugisa*

*Ji ku'uk manok di cong keupaleh  
Mirah pati weh sijudo dua  
Meunyo neubeunci leu that peudaleh  
Menyou neugaseh salah pih beuna*

*Jitoh ujeun malam jeumeu'at  
Tacok keu-ubat pasou lam kaca  
Neutop hate lon ya malaikat  
Bek le teuingat piasan donya*

*Boh labu ie keu kuah lada  
Geucroh keu bada boh pisang abe  
Suara mangat bek tapeucaya  
Oh akhe masa tanyou gop tipe*

*Putiek jambe ie talhap keu lincah  
Nyan mangat leumpang putiek jambe kleng  
Bak meunoh meunou lon neupeusosah  
Keudeh ayah ulon neukirem*

*Putiek timon phang karang timon bruek  
Sinyak pluek situek bak pineung dara  
'Oh teungeh malam jiteuka sijeuk  
Lon beudeh lon duek lon tarek ija*

Syair berikut ini bertema tentang peran ayah dan ibu dalam keluarga:

- (8) *Buken sayang lon kalen siwah  
Sayeup ka patah keuneng geulawa  
Udep lam donya sabe lam sosah  
Lawet geukeubah ka uleh poma*

*Alah hai do lon doda idi  
Kamirah pati ka patah teu-ot  
Mata poma bak ulee jeungki  
Ka mate abi bak rag eungket*

*Alah hai do lon doda idi  
Sayang boh punti kaputeh-puteh  
Teungeuh malam ka rhet meu leu bak  
Ka jitren sinyak ka jihak pileh*

*Alah hai jak ilon timang preuk  
Ka pakeun riyeuk ji sipreuk anou  
Ayah gadoh bak neujak meuleuk  
Di sinyak ka deuk di rumoh jimou*

*Paken boh meunje ta tuka ngen meuh  
Pakon boh reungeuh tuka ngen pade  
Tajak beutrok takalen beudeuh  
Mubek rugou meuh jeut saket hate*

*Tajak u pasi pileh bate ro  
Sinyak meucato diyup keupula  
Uruk teuculek aneuk meulabo  
Karoh si uko geutanyou dua*

Syair di atas menggambarkan peran ayah sebagai pencari nafkah, sedangkan ibu sebagai pengurus rumah tangga. Menjalankan tugasnya bukanlah hal yang mudah tetapi mereka harus sanggup memikul tanggung jawab setelah dikaruniai anak. Namun target pesan dalam syair tersebut justru kepada anak, yaitu bahwa anak tidak boleh melupakan jasa orang tua yang telah membesarkan betapapun susah dan beratnya.

Berbeda dengan syair di atas yang bernuansa sedih, maka syair berikut lebih ceria. Syair berisi rayuan oleh laki-laki dalam memilih jodoh.

(9) *Labuhan haji pasi peulumat*

*Suara mangat di sama dua*

*Keurupa canden hana lon minat*

*Suara mangat di lon lon mita*

*Tajak upasi tajak kawé bieng*

*Keu deh ta peuseing u mieng kualá*

*Tajak tangeing tawo pih tanggieng*

*Nyang ek lalat bak mieng ka lueuh lon tanda.*

*Aneuk ci ciek ka di cong tampong*

*Jeh aneuktiyong ka duroh bule*

*Habeh lonjak rata jeut gampong*

*Han tem na leusong jak seutet ale.*

*Taek u gle takoh bak tampu  
Takoh nyang sulu keutiang bendera  
Tameu kawan ngen ibuk guru  
Napakah dapu Han payah kira.*

*Tajak ublang tajak drop darut  
Ta tubut-tubut pasou lam kaca  
Donya beu na akhirrat ta tuntut  
Si seun-seun bacut neu ampon dousa.*

*Mata urou cet han ek sou pandang  
Saket lam keu neng seumilu mata  
Sibeurang kaso mudah u manyang  
Tuhan peu riwang uateuh muka.*

Dari syair di atas, *syahi* menyukai perempuan yang bersuara indah, bertahi lalat di pipi, berprofesi sebagai guru. Terlepas itu benar atau hanya gurauan, *Seudati* memang dapat dijadikan media untuk menyampaikan pesan-pesan kepada orang yang ditaksir. Menurut Syeh La Geunta yang diwawancarai di kediamannya di Idi Kabupaten Aceh Timur, ketika mereka masih muda, ketika bermain *Seudati Tunang* di kampung tertentu yang di sana ada perempuan yang ditaksir, sering kali diselipkan syair-

syair rayuan agar yang ditaksir mengetahui secara tidak langsung. Beliau menambahkan:

*“orang jaman gak bisa kayak anak jaman sekarang, kalo suka bilang aja langsung, selesai. Kalo jaman kami dulu, semua harus disampaikan dengan perumpamaan. Kita umpamakan dengan bunga sama kumbang. Kita karanglah pantun, syair atau apalah supaya dia mengerti kalau kita suka sama dia. Begitulah kira-kira.”*

Begitulah syair *Seudati* dapat dijadikan media untuk menyampaikan isi hati.

( 10) *Di liket reumoh timeh kudang sa  
Keupula jawa cabeung hana le  
Bunou ta kawot tapot ngen ija  
Ulon tamaba sajan peureugi*

*Di liket reumoh geupula gadong  
Ka di liket krong timoh keumili  
Cut bang ka neujak neukebah gampong  
Pat neu tinggai lon sou ayon do di*

*Di langet na bintang meutabu  
Liket bintang hu na bintang kala  
Leupah narit lon meuna si geutu  
Meu'ah e teungku hana lon saja*

*Puteh-puteh si bungong meurak  
Puteh meukeuprok si bungong rabo  
Jeh pat gampong nyou ho ka lon jak  
Lon ngeing geureubak ji tiyep moto*

*Manyang-manyang gunong geulambe  
Manyang han sabe ngen sama dua  
Dak ken meulinteung laot deungen gle  
Gata lam lambe ngen bulee mata*

*Di langet manyang bintang sikureung  
Ret baroh buleun na bintang kala  
Meunyo na tuah deungen peuteumun  
Awan teungeh plueng teudeng meu gisa*

Syair di atas merupakan ragam syair tentang takdir manusia; yaitu bahwa setiap pertemuan tentu ada perpisahan; manusia dapat merencanakan tetapi Tuhan juga yang menentukan.

Seluruh syair di atas hanya sebagian kecil dari syair-syair yang dapat digunakan untuk mengiringi bagian *bak Saman* dan *likok*. Panjang syair yang dipilih dapat disesuaikan dengan durasi yang disediakan untuk pertunjukan *Seudati* yang ditampilkan.

### **3. Saman**

*Saman* tergolong dalam syarat wajib *Seudati*. Syi'ar Islam yang menjadi karakter *Seudati* sesungguhnya ada pada bagian *Saman*. *Saman* dimaksud tentu bukan Tari *Saman* yang dikenal sebagai Tari Tangan Seribu. *Saman* di pesisir timur Aceh diartikan dengan "menari". Artinya pada bagian ini para penari akan bergerak lebih atraktif. Untuk mengiringi bagian *saman*, ada syair khusus. Syeh T. Alamsyah telah berhasil mengumpulkan sebanyak 23 jenis *saman* antara lain:

- 1) *Wala ut mahe katahe hai syam*
- 2) *Syam nadiman*
- 3) *Lap lap lahen*
- 4) *Lahen mat husen la*
- 5) *E yahu e lalah*
- 6) *E hai nyan budiman e ehaiyan*
- 7) *Dhik angen*
- 8) *Dhik timbak*
- 9) *Kapalau jan tu jan la e*
- 10) *Lahoyan la e*

- 11) *Let leng let lahin*
- 12) *Lawe bago*
- 13) *Tang koh*
- 14) *Yasqi dan a/e*
- 15) *Kapalou jan tujan la e lalah*
- 16) *Sin lahil lahe*
- 17) *Sen nabak sen*
- 18) *Din tudin mala*
- 19) *Hin hallah*
- 20) *Burak meunari*
- 21) *Yon yam e lalah*
- 22) *Ang hot la*
- 23) *Cek caba gora*

Seluruh sebutan di atas merupakan sebutan yang menjadi kalimat atau phrasa awal dalam syair pengiring bagian *saman*. Seluruh kata di atas tidak diketahui apa artinya. Menurut T. Ishaq Junaidi, seorang seniman *Seudati* asal Kampung Keuramat Simpang Empat Banda Sakti Lhokseumawe yang berperan sebagai *apet uneun*, kata-kata itu adalah kalimat yang berasal dari Al-Qur'an seperti *laillahaillallah* atau kalimat tasbih lainnya. Dahulu dalam sejarahnya *Seudati* dijadikan media dakwah untuk mensyi'arkan ajaran Islam yang dahulunya beragama Hindu-Budha. Ajaran itu disampaikan secara perlahan-lahan melalui

seni. Itulah kenapa kalimat tasbih demikian menjadi berbeda dengan apa yang seharusnya sehingga agak sulit dipahami.

Uniknya, bagian *saman* ini dapat memberi karakter atau ciri pada kelompok *Seudati*. Karena itu akan dimainkan terus menerus. Misalnya tim *Seudati Syeh Dan Jeumpa* lebih memilih *Saman Yon Yam e Lalah*, tim *Seudati Almarhum Syeh Lah Banggona* dikenal dengan *Buraq Meunari*, tim *Seudati* dari pesisir Barat Aceh lebih sering menampilkan *Saman Dhik Angen* dan *Dhik Timbak*, dan lain-lain.

Contoh *saman* dalam Syair, ditranskripsi dari pertunjukan *Seudati* yang ditampilkan pada seremoni Penutupan Festival *Seudati* Se-Propinsi Aceh Tahun 2013 di Taman Sari Banda Aceh pada tanggal 24 November 2013 yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh:

*E yahu e lallahe*

*Hai bri lon keuneuk duek lon dong*

*Bungong sira sayang ie mata dilee*

*Meunyoe teuingat sabee e boh hatee dilon lah keu gata*

*Bukon lee sayang e yahu e lallahe*

*Hai lon kalon lon kalon rupa*

*Bak pih ek han ek leumah hana pih leumah*

*Lon kalon lon kalon rupa nyang ka na*

Pengecualian untuk *Saman* No. 2) *syam nadiman* dan 20) *Buraq Meunari*, keduanya biasa digolongkan ke dalam *ujong kisah* yaitu syair penutup bagian kisah. Keduanya juga tidak pernah diikuti dan *Seudati* jenis festival, karena tingkat kesulitan dan durasi waktu yang dibutuhkan. Akan tetapi *Saman* tersebut dapat digunakan dalam pertunjukan biasa di lapangan atau pertunjukan tanpa lawan, atau diistilahkan dengan *show Seudati*.

*Saman* merupakan bagian penting dalam pertunjukan *Seudati*. Babakan yang paling difavoritkan baik oleh penari maupun penonton ada di sini. "Roh" *Seudati* ada dalam *Saman*. Segala kemampuan dikerahkan untuk menampilkan *Saman* terbaik. Butuh keahlian lebih pada diri *syeh* khususnya. Pesona seorang *syeh* yang handal dipertaruhkan untuk menarik perhatian penonton. Gaya yang lepas, gerakan yang bebas namun mengandung "roh" keacehan, itulah yang memenangkan hati penonton. Menari rapi, formasi pas dan kompak, belum cukup bila "roh" keacehan tidak dapat dirasakan oleh penonton. Di sinilah kesuksesan seorang *syeh* dapat diukur baik oleh juri dalam pertunjukan festival atau oleh penonton dalam *show* dan *Seudati Tunang*.

Pada bagian ini kita dapat mendengar riuhnya tepuk tangan dan sorak sorai para penonton yang puas dengan penampilan mereka. Kelelahan berlatih terbayar hanya dengan keberhasilan mereka memikat penonton. Kesan heroik adalah

perwujudan yang ditunggu-tunggu dari pertunjuka *Seudati* sebenarnya. *Seudati* tanpa bagian *saman* berarti bukan *Seudati*.

#### 4. Kisah

Kisah merupakan bagian atau babakan dalam pertunjukan *Seudati* yang cukup panjang. Dalam pertunjukan berdurasi singkat, biasanya tidak mewajibkan bagian ini. Dalam pertunjukan biasa atau *show*, bagian ini dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi-informasi bernilai pendidikan hingga kritikan. Jika *saman* adalah bagian eksplorasi peran *syahi* maka bagian Kisah menjadi bagian eksplorasi *aneuk syahi*. Suara merdu dan daya ingat yang kuat menjadi kekuatan untuk mengalirkan cerita-cerita tentang Aceh. Simak beberapa kisah berikut:

##### (1) *Kisah Sejarah Sultan Aceh*

*Denge lon peugah poteumeureuhom*

*Raja awai phon di Kuta Raja*

*Poteumeureuhom asai di pase*

*Gajah puteh mee u Kuta Raja*

*Poteumeureuhon Meukuta Alam*

*Raja di dalam rakyat di lua*

*Yoh masa jameun geujak prang banan*

*Deungen angkatan nanggrau lam guha*

*Geujak prang johor deungen angkatan  
Geujak prang banan ngen bala tentara  
Datok Japidie ngen Malem Dagang  
Geuboh phahlawan lee poteuh raja*

*Umu lhei buleun ka talo geuprang  
Geucok Putrou Phang puwou ke raja  
Meuprang katalo hai ientan pocut  
Raja si Ujud ka geucok geuba*

*Raja si ujud kuramat si he  
Geupoh han mate keu bailagou na  
Ka geucok geurhoh lam leusong bate  
Han jitem padei raja ceulaka*

*Geu peu hah babah geu ple timah ju  
Si ujud teuku meubaro phana*

Kisah di atas diambil dari sejarah Aceh dengan beberapa momentum. Pada bait pertama penyair menyinggung kisah Gajah Putih yang dibawa dari dataran tinggi Gayo menuju Kuta Raja. Gajah tersebut hendak dipersembahkan untuk Sultan Iskandar

Muda. Menurut sejarah yang dipercaya oleh masyarakat Gayo, gajah tersebut adalah penjelmaan dari Bener Meriah, putra Reje Linge XIII. Kisah ini termasuk dalam kisah yang populer di Tanah Rencong.

Pada bait ketiga, diangkat pula kisah tentang permaisuri Kerajaan Aceh Darussalam yang dikenal dengan nama *Putroe Phang* (Puteri dari Pahang). Ia sebenarnya adalah putri dari Kerajaan Malaka yang bernama *Putroe Kamaliah*. Dalam sejarah Aceh, pada abad ke-17 Kesultanan Aceh Darussalam di bawah pimpinan Sultan Iskandar Muda mengalami masa keemasan dan telah menaklukkan kerajaan di sekitarnya, termasuk kerajaan di mana *Putroe Kamaliah* berasal. Ia dibawa ke Aceh setelah Malaka ditaklukkan. Awalnya sebagai tawanan perang, akan tetapi Sultan jatuh cinta padanya dan akhirnya menikah. Kecerdasan dan kebijaksanaannya membuat rakyat Aceh mencintainya.

(2) *Kisah Sejarah Raja Aceh dan Meriam Puntong*

*Deunge lon peugah po teu meu reuhom*

*Raja nyang agong meuceuhu nama*

*Poteumeureuhom meukuta alam*

*Nabak semalam leumah rahasia*

*Na nyum sang neudong nibak jeurambah  
Hu meujeureulah di tamu teuka  
'Oh ban teukeujot bak neumeulumpou  
Neubeudoh neumou neuro ie mata*

*Neuhai nujum di dalam nanggrou  
Nyan takbi lumpou neu yue peunyata  
Jibuka kitab nujum hareu tou  
Na sidrou putrou di deli tua*

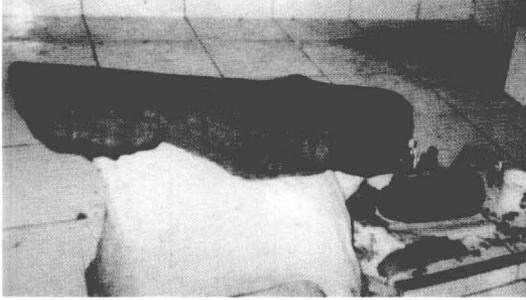
*Aneuk Seulohtan raja Meulayu  
Cut putro hijo geurasia nama  
Geuyue pue hase dum na angkatan  
Nanggrou geuyue prang putrou geuyueba  
Cut putrou hijo puwou u Aceh  
Rakyat ka jipreh di mieng kuala  
Breuh pade lam reugam boh manok saboh  
Junjong putrou jroh di mieng kuala*

*Kuala Jambo Aye keuneuk jeumeurang  
Teuka geulumbang angen pih raya  
Armada Aceh ka angen pih raya  
Cut putro ka rheut lam laot raya*

*Aduen cut putrou karam laot  
Kajeut keu eungket keu pawoh raya  
Adek cut putrou jeut keu meuriyam  
Jinou hai rakan di Deli Tuha*

Kisah lainnya dikutip dari cerita rakyat yang terkenal di Aceh yaitu tentang Legenda *Putroe Ijo* atau disebut juga Meriam *Puntong* yang sekarang disimpan di Istana Maimun di Kota Medan. Menurut Keterangan penjaga Meriam *Puntong* tersebut, berikut ceritanya:

*“Ini namanya Meriam Puntong. Meriam Puntong ini adalah salah satu cerita legenda di Kota Medan ini. Kan ada Jalan Putri Hijau di sana tu dekat JW Marriot. Di situ lah cerita diambil. Tapi cerita Putri Hijau ni dulu sebelum ada Kesultanan Deli, Kerajaan Deli di awal, Kerajaan Haru Baru namanya, di Deli Tua sana. Kalo tak tau di mana, sekitar 15 Km lah dari sini. Rajanya punya tiga orang anak; Mambang Yazid, Putri Hijau, Mambang Khayali, 2 laki-laki, yang tengah Perempuan. Sultan Aceh ingin mempersunting Putri Hijau tapi Putri Hijau menolak, maka timbullah peperangan antara kerajaan si Putri Hijau dengan Kerajaan Aceh. Dalam pertempuran itu kalahlah kerajaan Putri Hijau. Maka bersumpahlah adik Putri Hijau tadi, menurut cerita legendanya, katanya berubahlah atau menyatu kekuatannya adik bungsu Putri Hijau dengan Meriam ni. Katanya Meriam ni berdentum dengan sendirinya tanpa ada manusia yang mengendalikannya. Semakin lama semakin panas, karena terlalu panas dan memerah maka disiramlah dengan air. Jadi ujungnya terpentallah ke ‘foto itu’.*



**Gambar 4.1**

**Meriam Puntong dari Legenda *Putroe Ijo* di Dataran Tinggi Karo  
(Sumber: Dokumentasi penelitian Essi Hermaliza)**

*Yang di foto itu bukan di sini, di Sukanalu Dataran Tinggi Karo sana. Sudah pernah pergi ke Brastagi? Di sana, Desa Sukanalu namanya. Singkat cerita kalahlah Kerajaan Putri Hijau dari Aceh, dibawahlah Putri Hijau tadi. Minta syarat lah dia; bertih dan telur. Bertih tu tau? Serupa popcorn dia, tapi bukan dari jagung, dari padi dia. Kalau orang Melayu bilang bertih. Dapatlah Raja Aceh syarat tu. Jadi dibawanya lah Putri Hijau ni pergi. Sungai Deli ni (#sambil menunjuk ke arah belakang Istana Maimun#) dulu katanya membelah kota Medan bisa dilalui, sampailah ke Laut Jambo Aye, Aceh Utara sana. Ditaburkannya bertih dan telur tadi. Lalu tiba-tiba muncullah seekor naga dari laut, naga itulah jelmaan saudara Putri Hijau yang sulung, Mambang Yazid. Dibawanya lah putri Hijau. Begitulah cerita singkat Meriam Puntong ni."*



**Gambar 4.2**  
**Meriam Puntong di Istana Maimun Kota Medan**  
**(Sumber: Dokumentasi penelitian Essi Hermaliza)**

Sesuai dengan syair *Seudati* di atas, Putri Hijau berasal dari Deli Tua (Baris keempat bait ketiga). Sultan Aceh membawanya sebagai tawanan perang (Baris isi bait keempat). Kejadian Putri Hijau menabur beras dan telur hingga sang Putri menghilang di laut luas juga tergambar tepat pada bait kelima dan keenam. Lokasi kejadiannya juga sama di Kuala Jambo Aye (baris pertama bait keenam).

*(3) Sejarah Wafatnya Iskandar Muda*

*Thon lhei sikureungleupah that malang  
Seuloktan iskandar muda  
Seuloktan Aceh nibak waten nyan  
Gop nyan buangan u pulou jawa*

*Bak thon lhe ploh lhe na geu lake wou  
Raja geutanyou geu lake gisa  
Hana geu lake peutimang nanggrou  
Asai ji puwou u kuta raja*

*Adak hana troh keunou u nanggrou  
Beu jitem puwou et sabang saja  
Adak et sabang han cit jibi wou  
Raja geutanyou ka putoh asa*

*Ka teungeh teungeh raja lake wou  
Raja geutanyo meuninggai donya  
Yoh goh lom mate ka lhez geu waseit  
Yue puwou manyet u kuta raja*

*Oh lheuh geuwasiat mata pih teu pet  
Haba ji peu et lam surat rakan khaba  
Han ji bi tanom di tanoh aceh  
Yue tanom sideh di tanoh jawa*

*Di master karnolis nama nanggrou nyan  
Teumpat seuloktan meuninggai donya*

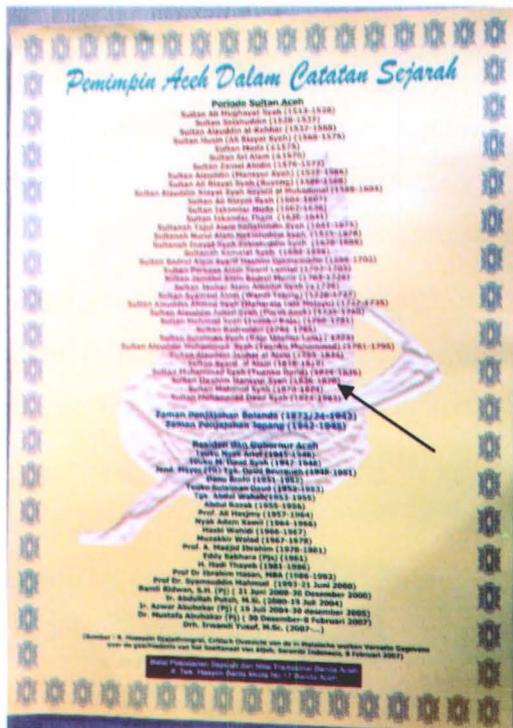
Kiranya *Seudati* sebagai media pendidikan memang bukan bualan. Dalam babakan Kisah, kita dapat mengikuti kisah sejarah secara lebih menarik. Seperti kisah di atas, diterangkan sejarah wafatnya “Sultan Iskandar Muda”. Pada bait pertama disampaikan bahwa beliau pernah ditawan dan dibuang ke Pulau Jawa. Pada tahun 1933, beliau meminta dipulangkan ke Aceh, tidak lagi berkeinginan memimpin negeri (bait kedua), tetapi tidak dikabulkan. Beliau minta diasingkan ke Pulau Sabang, juga tidak terkabul. Karena putus asa beliau akhirnya meninggal dunia pada tahun 1939. Dan beliau berwasiat agar jasadnya dimakamkan di Aceh/Kuta Raja. Tapi wasiat itu pun tidak dipenuhi. Sultan tetap dimakamkan di pengasingannya.

Dikaji lebih dalam sejarah yang terangkai dalam bait syair *Seudati* di atas, kiranya tidak mungkin Sultan Iskandar Muda yang berkuasa pada abad XVII wafat di abad XIX. Sultan Iskandar Muda dimaksud bukanlah beliau yang memimpin di masa keemasan

Kerajaan Aceh Darussalam. Nama Iskandar Muda sebegitu cemerlangnya sehingga sulit dilepaskan dari ingatan seluruh rakyatnya, sehingga pemimpin-pemimpin selanjutnya tetap disebut Iskandar Muda karena harapan mereka semangat kepemimpinan yang sama juga dijiwai oleh pemimpin selanjutnya.

Sultan Aceh yang dimaksud dalam syair tersebut bernama Sultan Muhammad Daud Syah. Menurut sebuah artikel yang ditulis oleh M. Adli Abdullah karena peringatan 74 tahun wafatnya sultan tersebut, Muhammad Daud Syah wafat pada tahun 1939. Persis sesuai dengan syair *Seudati* di atas.

Dilihat dari daftar Pemimpin Aceh Dalam Catatan Sejarah yang dikeluarkan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh bersumber Harian Serambi Indonesia edisi tanggal 8 Februari 2007, Sultan Muhammad Daud Syah memimpin Aceh tahun 1874-1903. Kepemimpinannya berakhir di tangan penjajah Belanda. Lalu apa yang terjadi? Berikut kisahnya yang dikutip langsung dari artikel yang ditulis oleh M. Adli Abdullah berjudul Muhammad Daud Syah yang dimuat di rubrik Opini harian Serambi pada hari Minggu tanggal 24 Februari 2013.



**Gambar 4.3**  
**Pemimpin Aceh dalam Catatan Sejarah terlihat Muhammad Daud Syah memerintah pada tahun 1874-1903 (Sumber: BPNB Banda Aceh)**

Muhammad Daud Syah yang mangkat dalam pembuangan di Pulau Jawa dibuang oleh pemerintah Belanda ke luar Aceh pada 24 Desember 1907, karena dianggap tidak bisa diajak berkerja sama dengan Belanda. Dia bersama keluarga inti diraja yaitu anaknya Tuanku Raja Ibrahim dan Teungku Bungsu serta pengikutnya ke luar Aceh yaitu ke Bandung dan Ambon. Pada tahun 1918 dipindahkan ke Jatinegara, Jakarta, sampai beliau

wafat pada hari senin, 6 Februari 1939 dan dimakamkan di Pekuburan Umum Kemiri, Rawamangun, Jakarta. Lokasi pusaranya berdekatan dengan kampus Universitas Negeri Jakarta. Di pusaranya tertulis, "Toeankoe Sultan Muhammad Daoed ibnal Marhoem Toeankoe Zainal Abidin Alaidin Syah, wafat hari Senen 6 Februari 1939."

Kehidupan raja Aceh ini tidak seindah dan semewah raja-raja lain di Nusantara yang mengakui keberadaan penjajah kolonial, dimana mereka menerima kemegahan dan status sosial sampai ke keturunannya kini. Sedangkan Sultan Aceh ini sejak ditabalkan menjadi raja, hidupnya terus bergerilya dalam hutan-hutan Aceh demi mempertahankan marwah negerinya sampai beliau ditangkap dan dibuang oleh Belanda pada 20 Januari 1903 dan meninggal dalam pengasingan, tanpa pernah menyerahkan kedaulatan Aceh kepada kaum penjajah dan tidak pernah dimakzulkan (diturunkan) secara adat Aceh.

Muhammad Daud Syah dilahirkan pada tahun 1871, dua tahun sebelum Belanda menyerang Aceh pada 26 Maret 1873 M. Sejak berusia 7 tahun, dia ditabalkan sebagai Sultan Aceh di Masjid Indrapuri pada hari Kamis, 26 Desember 1878 M, menggantikan Sultan Alaidin Mahmudsyah (1870-1874) yang meninggal pada 28 Januari 1874, pukul 12.00 siang hari. Menurut catatan sejarah, Sultan Mahmudsyah wafat karena wabah kolera dan dimakamkan di Cot Bada Samahani, Aceh Besar. Wabah

kolera ini dibawa oleh Belanda dan ini merupakan penggunaan senjata kimia pertama yang digunakan oleh penjajah dalam sejarah peradaban dunia.

Setelah pengangkatan Sultan Muhammad Daudsyah sebagai Sultan Aceh, pembesar-pembesar Aceh seperti Tuanku Hasyem Banta Muda, Teuku Panglima Polem Muda Kuala, Teungku Syiek di Tanoh Abee terus menyusun siasat baru untuk menyerang Belanda di Kuta Raja. Pada tahun 1880, Teungku Chik di Tiro Muhammad Saman yang baru pulang dari Mekah bergabung dengan Sultan Muhammad Daudsyah dalam barisan pejuang dan diangkat sebagai menteri peperangan (*amirul harb*) menentang Belanda. Peran Tgk Syik di Tiro Muhammad Saman dan keturunannya sangat besar dalam sejarah Aceh. Belanda sendiri kemudian menganggap perang Aceh usai pada 3 Desember 1911, sesaat Teugku Maat Syiek di Tiro *syahid* di gunung Halimun (Ismail Yakob: 1943).

Pada tanggal 26 November 1902, Teungku Putroe Gambo Gadeng bin Tuanku Abdul Majid bersama anaknya Tuanku Raja Ibrahim (6) disandera oleh Belanda di Gampong Glumpang Payong Pidie. Tujuan penyanderaan ini agar Sultan Alaidin Muhammad Daud Syah menyerahkan diri kepada Belanda. Akhirnya setelah bermusyawarah dengan penasihatnya, Sultan datang dan bertemu dengan Belanda di Sigli. Pada 20 Januari 1903, Sultan Muhammad Daud Syah dibawa ke Kuta Raja

menghadap Gubernur Aceh Jenderal Van Heutz dengan harapan dia akan mengakui kekuasaan pemerintah penjajah di Aceh. Tetapi, harapan pembesar Belanda ini tidak menjadi kenyataan karena dia menolak menandatangani MoU damai dengan Belanda. Bahkan draf surat damai dirobek oleh Muhammad Daud Syah di pendopo Jenderal Van Heutz (pendopo Gubernur Aceh sekarang).

Pada 3 Februari 1903, Muhammad Daud Syah diintener (tahanan rumah) di kampung Kedah, Banda Aceh. Dia hanya diperbolehkan bergerak bebas di sekitar Kuta Raja. Walau Muhammad Daud Syah berada dalam tahanan rumah, menurut penyelidikan intelijen Belanda, dia masih memberi sumbangan dan dukungan kepada para pemimpin gerilyawan Aceh. Sultan memanfaatkan Panglima Nyak Asan dan Nyak Abaih sebagai perantara. Ketika tempat kediaman Sultan Muhammad Daud Syah digeledah pada Agustus 1907, ditemukan sejumlah surat milik sultan yang ditujukan kepada para pejuang. Di samping itu, terjadinya serangan kilat ke markas Belanda di Kuta Raja pada 6 Maret 1907 malam, secara tidak langsung juga diatur oleh Sultan Muhammad Daud Syah. Pengaruhnya yang masih sangat besar terhadap rakyat menyebabkan Gubernur Aceh, Letnan Jenderal Van Daalen mengusulkan Sultan Muhammad Daud Syah dibuang dari Aceh. Maka pada 24 Desember 1907, Belanda membuang Sultan Muhammad Daud Syah, istri, dan anaknya Tuanku Raja Ibrahim, serta Tuanku Husin, Tuanku Johan

Lampaseh, pejabat Panglima Sagi Mukim XXVI, Keuchik Syekh dan Nyak Abas ke Batavia dan menetap di Jatinegara.

Di Batavia, Sultan Muhammad Daud Syah terus mengadakan hubungan luar negeri termasuk menyurati Kaisar Jepang untuk membantu Kerajaan Aceh guna melawan Belanda. Surat itu sekarang didokumentasikan dengan baik oleh cucunya, Tuanku Raja Yusuf bin Tuanku Raja Ibrahim. Salah satu surat bunyinya sebagai berikut:

*“Barang diwasilkan Tuhan Seru Semesta Alam ini, mari menghadap ke hadapan Majelis sahabat beta Raja Jepun yang bernama Mikado. Ihwal, beta permaklumkan surat ini ke bawah Majelis sahabat beta, agar boleh bersahabat dengan beta selama-lamanya, karena beta ini telah dianiaya oleh orang Belanda serta sekalian orang kulit putih. Bila beta berperang, belanja makan minum Belanda ditolong oleh orang Inggeris. Kepada beta seorang saja pun tiada yang menolong itu pun beta melawan sampai 30 tahun. Jika boleh sahabat bagi, mari kapal sahabat beta empat buah. Yang di darat, beta perhabiskan Belanda ini.”*

Surat ini bocor ke tangan Belanda, lalu sultan beserta keluarga diasingkan ke Ambon. Pada tahun 1918, sultan dipindahkan kembali ke Rawamangun, Jakarta, sampai beliau menghembuskan nafas terakhir pada 6 Februari 1939. Ketika penulis menziarahi makam sultan tersebut, kondisinya sangat menyedihkan. Tidak tampak bahwa di situ terbaring seorang pejuang yang tak pernah kenal menyerah demi membela nasib

agama dan bangsanya. Membaca ulang sejarah Sultan Muhammad Daud Syah ini memang menyedihkan. Sultan rela meninggalkan istana untuk berjuang. Adapun saat ini, suasananya memang sudah berubah. Istana menjadi incaran kita semua. Kisah keluarga sultan dan bagaimana hubungan baik mereka dengan para ulama tentu dapat menjadi i'tibar bagi pemimpin saat ini.

(4) *Kritikan*

*Buken le sayang lon ngieng geuritan  
Made in holan hana meuhoka  
Masa urou jeh made in holan  
Jinou geuboh nan bungsu antara*

*Nanggrou ka maju kanyo lage nyan  
Le perubahan sigala rupa  
Nanggrou aceh nyou jino ka garang  
Ka rap-rap saban ngen nanggrou lua*

*Bacut na pulau wate ta pandang  
Lheue that peuran lam jarou cina  
Bah ekonomi bah pembangunan  
Mandum awak nyan nyang ato cara*

*Paken han neungieng cina di padang  
Jipula bayam lam suntok masa  
Cina nanggrou jeh ji pula bayam  
Bak mat jabatan hantem jirasi*

*Cina sinou ji deuk lam geudong meusenang seunang  
Pusaka bak nang peunarah ji ba  
Paken bapak lon neutem meurakan  
Ureung cina nyan musoh pusaka*

*Bak ureung cina bek tajok parang  
Oh akheu datang jitak bak muka  
Peurengeui cina ban boh peu deundang  
Brok that didalam get that di lua*

*Yoh G-30- S kan ka neupandang  
Le that koroban asou negara  
Padum na mate dum jendral jendral  
Asai phon beut nyan bak ureung cina*

*Seudangkan cina komonis ka lneh taganyang  
Paken jiriwang lage biasa  
Meu ken na pu pue pat ji jeut riwang  
Di ulon tuan lon tupue hana*

Dari isi syair di atas, tampaknya syair ini diciptakan atas pengaruh gerakan anti cina atau adanya kerusuhan rasial terhadap warga keturunan Tionghoa di Indonesia. Kritikan tersebut ditujukan untuk pemerintah yang memperlakukan keturunan Cina di Aceh secara baik. Mereka menguasai sektor ekonomi dan perdagangan. Masyarakat beranggapan bahwa pemerintah berpihak pada keturunan Cina di tanah air. Bila syair seperti ini disampaikan ke masyarakat, dapat dipastikan dapat memprovokasi saat itu. Pada tahun 1960an gereja-gereja di Aceh diserang bersamaan dengan kerusuhan di berbagai daerah di Indonesia. Kejadian ini pun juga tercatat dalam sejarah di Aceh. Syair *Seudati* menyimpan momentum-momentum sejarah dengan baik.

(5) *Sejarah*

*Kuala Idi bangsa geupeh-peh*

*Kuala Aceh bangsa geupula*

*Bapak ngen ibuk bek dilei neuweh*

*Seujarah aceh bacut lon buka*

*Masa agresinya masa republik*

*Aceh hai adek leupah that bangga*

*Daerah Aceh masa republik*

*Goh lom hai adek jiduek Beulanda*

*Daerah laein kabeh mubalek  
Talo politek yoh saboh masa  
Presiden na geukheun dalam pidato  
Nanggrou Aceh nyoe modal negara*

*Peng obligasi jibi le rakyat  
Untuk blou alat negara muda  
Blou kapai teureubang merek Seulawah  
Aceh hadiah untuk negara*

*Daerah Aceh masa propinsi  
Saboh dipisi alat negara  
Aceh ka seunang rakyat ka seu i  
Ji weh propinsi sumatra*

Kali ini dikisahkan pula tentang jasa orang Aceh yang telah mampu mengumpulkan dana untuk menghadihkan Seulawah RI-001 kepada Indonesia. Melalui Syair ini tergambar bahwa Aceh bangga memperoleh sebutan Daerah Modal.

*Seudati* telah melewati berbagai zaman, setidaknya itulah yang tergambar dalam bait demi bait syair Kisah *Seudati*. Dikonfirmasi melalui buku karya Abdul Kadir Jakobi yang berjudul Aceh Daerah Modal: Long March ke Medan Area yang diterbitkan oleh Yayasan Seulawah RI-001 tahun 1992, pesawat

Dakota Seulawah RI-001 menjadi kekuatan pertama armada TNI-AU yang telah berjasa besar menerobos blokade Belanda. Kemudian, menjadi jembatan yang menghubungkan antara pemerintah pusat di Yogyakarta dengan PDRI di Suliki (Bukit Tinggi) dan Kutaraja (Banda Aceh). Akhirnya, pesawat itu menjadi cikal bakal pesawat Garuda yang dikomersilkan atau sekarang juga dikenal dengan nama Indonesian Airlines.

Di masa sulit saat itu rakyat Aceh masih sempat memberikan donasi untuk perjuangan melawan Belanda. Ketika Presiden Soekarno berkunjung ke Aceh pada Juni 1948, dia menantang semangat patriotisme rakyat Aceh yang hadir dalam pertemuan di Hotel Atjeh, Kutaradja. Bung Karno mencetuskan ide pembelian sebuah pesawat udara yang sangat dibutuhkan dalam menembus blokade musuh. "Saya tidak makan malam ini, kalau dana untuk itu belum terkumpul," kata Bung Karno waktu itu.

Serta merta, berdirilah seorang saudagar muda berusia 30 tahun bernama M. Djuned Joesoef (Ketua gabungan saudagar Aceh-GASIDA) yang menyatakan kesediaannya memberikan donasi. Setelah itu, disusul oleh sejumlah saudagar yang lain, termasuk mereka yang hadir dalam pertemuan itu. Donasi yang terkumpul guna membeli pesawat udara untuk menjawab tantangan Bung Karno waktu itu sebanyak 120.000 dolar Singapura ditambah 20 Kg emas. Dana sebesar itu cukup untuk

membeli dua unit pesawat Dakota. Kemudian, hasil donasi itu diserahkan langsung oleh Residen Aceh T.M. Daudsyah kepada Bung Karno.

Pesawat itu merupakan dua mesin terbang yang dimiliki Indonesia ketika menghadapi agresi militer Belanda tahun 1948. Kedua pesawat itu diberi nama Seulawah RI-001 dan 002. Tugas Seulawah RI-001 adalah membawa senjata, mesiu dan obat-obatan melintasi garis musuh. Sedangkan Seulawah RI-002 dikaryakan di Pangkalan Rangoon, dan keuntungan yang diperoleh digunakan untuk membeli dua pesawat baru RI-007 dan RI-009.

#### *(6) Nasehat*

*Seudati* sebagai media pendidikan selalu disertai dengan nasehat-nasehat yang ditujukan untuk generasi muda. Pada dua bait pertama, disampaikan tentang hak istimewa yang diberikan untuk Aceh. Aceh yang semakin maju perlu disyukuri. Untuk itu masyarakat juga harus sama-sama melindungi nama Aceh. Meski semakin baik, tidak berarti bahwa masyarakatnya boleh bermalas-malasan, sebaliknya masyarakat harus semakin giat berusaha agar semakin sejahtera. Begitu maksud isi syair pada tiga bait terakhir. Simak Syair lengkapnya:

*Kapadum na thon aceh lam rugou  
Lee Tuhan sidro neulhom peunawa  
Geulhom peunawa u dalam nanggrou  
Propinsi muwou u kuta raja*

*Ngen hak istimewa geubi lom dudou  
Nyan jeut Aceh nyou jinou ka kaya  
Leupah that paleh jeulatang gajah  
Jitimoh tunah lam keubah nilam*

*Nyou masa katroh ban nabi peugah  
Bak jahelijah karap meuriwang  
Tameng peureute hana geubantah  
Asai bek salah lam undang- undang*

*Campli blang seupeung peuleuheun takap  
Di jih keu-eung that tanoh le baja  
Napsu keu malem tajak ibadat  
Tajak hareukat napsu keu kaya*

*Napsu keu kaya tajak hareu kat  
Bek that ta harap atra gop mita  
Napsu keu eungket jak laboh pukat  
Tapreh di darat pane na gop ba.*

*Napsu gleh dousa tajak u Arab*

*Napsu keu pangkat jak tameng tentara*

(7) *Kritik Berseni*

Kisah berikut adalah kritikan kepada masyarakat dan para pengambil kebijakan. Tampaknya kisah ini diciptakan di era merosotnya citra *Seudati*. Dalam hal ini si penyair mengkritik pendapat masyarakat yang pernah menganggap *Seudati* memberi pengaruh buruk untuk generasi muda. Penyair mengingatkan bahwa *Seudati* pernah menjadi media penyebaran Islam di Aceh, tentu tidak mungkin seni itu pula yang menyesatkan penikmatnya. Penyair menegaskan bahwa sikap generasi muda yang tidak jujur yang menjadi biang masalah. Izin hendak menonton *Seudati*, tapi malah pergi menonton pertunjukan lainnya seperti Film Italia atau film dewasa yang belum sesuai usia mereka. Jadi *Seudati* tidak pernah berubah, tapi perilaku generasi muda yang telah berubah. Itulah yang sepatutnya bersama-sama diluruskan demi kebaikan semua termasuk kelangsungan Seni *Seudati*.

*Geupukat bileh kuala bungkah*

*Keumudou patah bakat meugule*

*Bapak ngen ibu nyang ka troh langkah*

*Deunge lon peugah na saboh tamse*

*Haba lon nyou katrep lon keubah  
Bah le lon ruah mangat meusampe  
Nyan ladom ureung kayem geupeugah  
Lee ureung salah bak meuSeudati*

*'Oh wou bak Saman na ureung peugah  
Aneuk tan nikah di sinan lahe  
Hana geuingat wate na dakwah  
Rakyat barollah keunan dum ili*

*'Oh wou bak Saman pue teunte tan salah  
Nyang na geupeugah wou bak Seudati  
Ureung mekat parat pue tapeu salah  
Cari nafakah mita reseuki*

*'Oh ji tak ureung bak rueng jih teuhah  
Jeut ta peusalah ureung seumande  
Salah bak meuSeudati hana that parah  
Paleh seulepah filem Itali*

*Wate ji meuen badan ji peuhah  
Habehe dum leumah tangke boh giri  
Nyang nonton filem nyan umu limeng blah  
Manteng hu darah muda ngen mudi*

*'Oh wou di sinan teunte tan salah  
Nyang na geupeгах wou bak Seudati  
Kesenian aceh bek neu wiet tunah  
Sayang meu leumpah teungku boh hate*

*Diyub beuringen ji meu'en gajah  
Di cong bak tufah musang meunyanyi  
Nanggrou Aceh nyou leupah that ceudah  
Seulawet geusrah geu jok propinsi*

*Neu cuba pike bapak meutuah  
Peu sebab geusrah museuti geubi  
Sebab ulama di Aceh manteng na tuah  
Goh lom geupinah uleh Ilahi*

*(8) Kisah agama*

Kisah berikut adalah contoh kisah dengan tema agama. Syair seperti ini ditujukan untuk menyampaikan pendidikan agama untuk masyarakat. Diantaranya diingatkan agar manusia akan menghadapi akhirat yang kekal, hidup di dunia hanya sementara maka segeralah bertaubat bila telah terlanjur berbuat salah (bait pertama dan kedua). Di bait keempat dan kelima diingatkan pula tentang perkara haji dan zakat.

*Kru seumangat po bungong panjou  
Umu naggrou sang hana trep le  
Janji Tuhan masa saboh rou  
Ji nou ka sampou teungku boh hate*

*Yoh manteng teu hah ka pinto taubat  
Adak ta karat hana guna lhee  
Urou jemu'at jak u mueseujid  
Ka meunan taniet di dalam hatee*

*Eya tuhan ku beu neupeuampon  
Ka dousa ulon oh urou page  
Beu neuampon ka dousa nang mbah  
Lake bak Allah beukusyuk hatee*

*Beu neu ampon ka dousa guree  
Nyang bi ileume keu ulon sabee  
Beu lon teumeung lom batee aswat  
Meutamah rahmat Tuhan ku neubi*

*Beu lon teumeung jep ka ie mon zam zam  
Hate di dalam pengeuh ban kande  
Zakeut beutaboh pitrah beu tabi  
Ta jak ek haji teungku boh hate*

*Seubab dousa geu tanyou lege ei laot*

*Nyoh goh lom surot laen ka hile*

*Dousa geutanyo lage on kaye*

*Nyoh goh lom laye laen kah lahe*

*Buken le sayang pucok pisang klat*

*Meu kilat kilat jitet le urou*

*Keu peu adak na gigou meukilat*

*Oh troh dalam jrat ka ulat seudom*

Rangkai kisah di atas hanya sebagian dari sekian banyak kisah yang telah tercipta, ragam tema dapat disesuaikan dengan kebutuhan saat ditampilkan. Khusus dalam *Seudati Tunang*, bagian Kisah ini adalah babakan untuk saling serang dalam bentuk syair dan gerak. *Syahi* dan *syeh* berkolaborasi untuk menjatuhkan tim *Seudati* lawannya. Semakin pintar mereka mencari celah untuk dikisahkan maka semakin dekat mereka dengan kemenangan. Ejek-mengejek dibebaskan saja dalam kisah khusus *Seudati Tunang*. Di sinilah syarat wawasan luas, spontanitas dan kreatifitas itu diperlukan. *Syeh* dan *syahi* harus jeli melihat apa yang ada dihadapan mereka. Mereka pun harus bersikap baik menghindari celah yang dapat dijadikan bahan ejekan dalam panggung *Seudati Tunang*, walaupun itu bersifat pribadi.

Pemain *Seudati* adalah para seniman yang menjunjung sportifitas. Perlawanan hanya terjadi di atas panggung pertunjukan, tidak berdampak pada kehidupan di luar panggung. Karena *Seudati* adalah media hiburan semata.

## 5. *Syahi Panyang*

*Syahi Panyang* adalah babakan selanjutnya yang dapat dimanfaatkan sebagai “*spot*” yang cukup bebas untuk menyampaikan pesan-pesan titipan dari pihak yang mengundang tim *Seudati*. Di Era Orde Baru, *Seudati* dijadikan mitra pemerintah bidang informasi atau yang dahulu disebut bagian penerangan. *Seudati* dapat dijadikan media penyuluhan informasi-informasi dari pemerintah, seperti penyuluhan Keluarga Berencana.

Tidak semua pertunjukan *Seudati* menampilkan *syahi panyang* karena berdasarkan dari istilah yang digunakan (*panyang* = panjang), sudah dapat dipastikan bahwa babakan ini membutuhkan durasi yang cukup panjang, sehingga untuk pertunjukan dengan durasi yang ditentukan akan sangat beresiko bila babakan ini. Oleh karena itu, babakan yang mengekspos kemampuan *aneuk syahi* ini tidak diwajibkan, namun biasanya tim *Seudati* akan tetap menampilkannya bilamana waktu yang tersedia mencukupi.

Simak beberapa contoh penggalan syair *syahi panyang* berikut:

(1) *Assalamua'alakum jamee ban datang*

*Tameng u dalam lamseung Seudati*

*Neu duek neu piyoh ulon bi lapang*

*Nyang u leu kawan lon nek meuriti*

*Neuduek beu teupat banja beutimang*

*Oh lheuh nibak nyan na peu lon bi*

*Ranup tho thangke pineung ro karang*

*Lon boh suson meuriti*

*Tameung cut bang jroh keunoe u dalam*

*Neuduek ngen rakan-rakan neubagi-bagi*

*Pineung tan mabok ranup tan reuhang*

*Dari lon tuan aneuk Seudati*

*Aceh Utara tempat lon tuan*

*Ji'oh ngen cut bang ngen kota Sigli*

*Adak ulon jak beulanja pih tan*

*Dak lon meu-utang kadang han sou bi*

*Keusang ngen kusot irot ngen irang*

*Mubek cut abang neu caci.*

(2) *Di gunong rawa seureuba buleun  
Makanan bayeun boh kaye rimba  
Lon ikat ka-oi paleut seulinteng  
Beu-ek meu teumeng geutanyo dua*

*Meutuah babah na ube lon kheun  
Meutuah buleun han payah mita  
Padum trep sabe lon jak lam uteun  
Meurumpeuk bayeun lon sangka gata*

*Rimba lon arong gunong meulinteung  
Padum trep jameun dalam sengsara  
Jaga teu sio tahe lam hireun  
Lon lumpou bayeun gop cok lam cintra*

*Seunampang patah beude raya gum  
Lon timbak bayeun keuneng bangguna  
Meunyona tuah lidah tan tuleung  
Awan teungeh pluengteudeng meu gisa*

*Bak lon eh eh bunou let uro  
Leumah lam lampou sang wajah gata  
Lon lumpou gata ta meuseudat  
habeh tawari on kaye rimba*

*oh baban teukeujet bak lon meu lumpou  
lon beudeh lon mou lon ro ie mata  
ingat keu euntong di lon lam wang wou  
ingat keu adou ji oh di mata*

*Bak meurak di cong bak murong di cet  
Bungong jeumpa get ka lheuh lon tanda  
Teusia payah lon tambak leuhop  
Bak neu heun lon lhop gop jareng kadra*

*Oh jeut keu atra ka ji cok le gop  
Sou nyang han meu hop ta cuba kira  
Lon tamse bungong di dalam talou  
Hireun that kamou seubab be mangat*

*Meuhan ta sayang kadang lon proh drou  
Padum na rogou wate ta ingat  
Pot e ribot kapot ka bapot aku  
Hendak bertemu ngen dek bungong la*

*Meu nyou mate lon beu saboh kubu  
Ngen adek nyang rindu sahbat seutia  
Kapot hai angen kato hai ujeun  
Ka lop hai buleun ngat seupot buta*

*Ada mate lon nyaweng tuhan teung  
Keudeh meu teumeung blang padang mahsya.*

*(3) Allah dek payong malakat ein tan  
Adinda laman payong urou kha  
Nama meu ceu hu pangkat tinggian  
Di sinan laman teupat adinda*

*Hormat ngen ta'k zem lon kirem salem  
Sireuta lon khen salem mulia  
Surat lon layang harap tabalah  
Bek sia payah nibak lon rika*

*Lon layang surat lam angen rihon  
Umo tujoh thon gata lon cinta  
Lon keuneuk peu ek keu bungong tanjong  
Daerah gampong hana lon buka*

*Hana lon buka daerah gampong  
Lon taket muphom bak ureung lingka  
Han male wali cit male karong  
Nyan jeut nama lon tersebut hana*

*Aneuk cicem cut sujud lam awan  
Aneuk raja nggang teureubang dua  
Keusayang ngen keusot irot ngen irang  
Meu'ah dek badan hana lon saja*

*Kareuna kamou ureung hinaan  
Lam rantou orang udep sengsara  
Ayah ngen poma tan lon ba sajan  
Sibatang karang hudep meurana*

*Bergantung diri di tangan orang  
Soudara pih tan abang pih hana  
Subab lon gasein hana sou sayang  
Pane na saban ientan ngen gata*

*Lon ngieng u ateuh langet nyang manyang  
Uyup lon pandang laot seulingka  
Lage dek buleun ureung duk seunang  
Reumoh pih manyang jendela kaca*

*Keurusi awe cice ta pasang  
Adak ta nonton bak parabola  
Teuma lage lon pih tan sikula hana  
Nyang utoh di lon kuntom meukarang*

*Peuget bayangan publou suara  
Oh lon eh urou lon lumpou malam  
Sangsang terbayang adek bak mata*

## **6. Lani/Ekstra dan Penutup**

*Lani* adalah bagian akhir pertunjukan yang ditujukan semata-mata untuk menghibur. Para *syeh* dan *aneuk syahi* akan dengan senang hati mengisinya dengan lagu-lagu yang sedang populer di tengah masyarakat. Untuk itu mereka harus mau peduli dengan perkembangan seni musik di tanah air. *Syahi* boleh menyanyikan lagu yang disadur dari lagu Melayu, dangdut, pop, dan lain-lain yang dilantunkan dengan cara khas *Seudati*. Berikut contoh syair yang termasuk disukai penonton sejak zaman dahulu:

*Alah hai grop grop grop pasang jabet  
Si Mat Sayed grop ka pasang guda  
Hai Teungku Syeh bek that that neugrop-grop  
'Oh patah teu-ot sou urot hana*

Irama yang digunakan dalam babakan ini adalah irama gembira yang memungkinkan *syeh* menampilkan gerakan menawan. Hal ini dimaksudkan untuk memberi kesan kepada penonton agar kelak mereka diingat dan dirindukan.

Babakan ini ditutup dengan salam pertanda usainya pertunjukan dan para penari menghaturkan salam perpisahan, terselip pula kata maaf bila ada syair dan gerak yang kurang berkenan bagi penonton, karena *Seudati* adalah sebuah media hiburan.

## BAB V

### EKSISTENSI DAN PERUBAHAN

Soedarsono mengungkapkan bahwa tari tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang dan selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang ada.<sup>26</sup> Dalam tari tradisional tersirat pesan yang berisi pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai, dan norma yang ingin disampaikan oleh pembuat gerakan tari kepada para penonton ataupun masyarakat yang ada. Sebuah tari tradisional merupakan salah satu produk kebudayaan yang tumbuh dan hidup di tengah masyarakat secara turun-temurun sekaligus menjadi identitas dari tiap-tiap etnis dan ketika itu ditinggalkan maka secara langsung identitas sebuah etnis akan hilang.

Terkini, keberadaan beberapa tari tradisional bagaikan pribahasa “hidup segan mati tak mau” disebabkan hilangnya minat masyarakat pendukungnya. Generasi muda diberbagai etnis di Indonesia cenderung enggan untuk mempelajari tarian tradisional etnisnya. Tari-tari tradisi seperti *Seudati*, *Tor-tor*, *Serampang Duabelas* dan lainnya seperti tenggelam digerus tarian modern seperti *Gangnam Style*, *Harlem Shake*, goyang itik hingga goyangan *ngebor* ala Inul. Globalisasi dan modernisasi telah

---

<sup>26</sup>[eprints.uny.ac.id/9106/3/bab%202-07209241008.pdf](https://eprints.uny.ac.id/9106/3/bab%202-07209241008.pdf) (diakses pada tanggal 19 Agustus 2014)

“melabeli” tarian tradisional sebagai hal yang kolot dan ketinggalan zaman.

Begitu juga halnya *Seudati*, tarian yang pada awalnya tergolong dalam kategori *Tribal War Dance* atau tarian perang ini juga mengalami pasang surut dan jelas memiliki sejarah yang cukup panjang. *Seudati* juga telah mengalami “metamorfosa” dari tarian yang dipakai sebagai pengobar semangat perang, menjadi media sosialisasi informasi atau program, hingga sebatas hiburan rakyat. Kesederhanaan dari tari *Seudati* tidak menjadikannya kekurangan nilai-nilai estetika. Walaupun hanya mengandalkan syair serta musik yang bersumberkan pada gerakan tubuh *Seudati* tetap mengagumkan. Kelenturan gerakan justru menggambarkan keperkasaan dari para penarinya yang mengalir seiring syair dari sang *aneuk syahi*, ritme tari terus meningkat semakin cepat dan cepat lalu berhenti secara tiba-tiba dalam suasana sunyi. Pada keadaan inilah penonton kemudian terbawa emosi hingga memberikan tepuk tangan dan sorakan yang sangat meriah untuk tarian ini.

*Seudati* pernah menjadi primadona pertunjukkan dan hiburan di beberapa wilayah Aceh khususnya daerah Pidie hingga ke Langsa. Di Pidie, Tari *Seudati* tumbuh di desa Gigieng, Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Pidie kemudian berkembang ke desa Didoh, Kecamatan Mutiara berlanjut ke daerah Bireuen tari *Seudati* muncul juga di daerah pesisir seperti

Lancok dan Kuala Raja, Krueng Mane, Blang Lancang, Krueng Geukuh, Geudong, Alue Ie Puteeh dan Panton Labu, Aceh Timur, Idi, hingga ke Langsa. Pada masa keemasannya tari *Seudati* juga muncul di beberapa daerah Aceh Barat. Menurut narasumber kami, keadaan ini berlangsung antara tahun 1967 hingga awal tahun 90-an dan kemudian dikarenakan beberapa hal, sinar *Seudati* pun meredup. Kini berbagai upaya coba dilakukan untuk menghidupkan kembali sinar tarian *Seudati* yang mengagumkan ini.

### **A. Pudarnya Kekuatan Syair**

Tarian *Seudati* merupakan tarian yang mengandalkan kekuatan syair-syair sebagai salah satu pesonanya. Syair-syair dalam *Seudati* dinyanyikan tanpa bantuan alat musik, yang ada hanyalah iringan suara petikkan jari, hentakkan kaki dan tepukkan yang berasal dari para penari saat memukul dadanya. Syair-syair ini, pada awal perkembangan tarian *Seudati* cenderung berisi nilai-nilai keagamaan dan dakwah, mengajak penikmatnya untuk memahami dan meresapi ajaran agama Islam, hubungan antara manusia dengan Allah SWT (*habluminallah*) dan hubungan sesama manusia (*habluminannas*). Inilah yang dianggap sebagai penghubung antara *Seudati* sebagai media dakwah dan asal nama *Seudati* sendiri yaitu *syhadattin*.

Kemudian memasuki tahun-tahun perjuangan dan pemberontakan terhadap kolonial Belanda pada kisaran tahun 1940-1950, *Seudati* berkembang tidak hanya menjadi media dakwah, tapi juga menjadi media pengobar semangat juang melawan *kaphe* Belanda. Nilai-nilai heroik yang terkandung dalam syair dan gerakan tarian ini pernah membuat tarian ini sempat dilarang di zaman pemerintahan kolonial Belanda karena dianggap bisa ‘memprovokasi’ para pemuda untuk melakukan perlawanan.<sup>27</sup> Pada masa perjuangan kemerdekaan, *Seudati* biasa ditarikan pada saat para pejuang beristirahat sehingga semangat perjuangan mereka tidak kendur.

Pasca kemerdekaan, fungsi *Seudati* kembali menjadi tarian yang dipakai sebagai media dakwah sampai akhirnya juga menjadi sebuah media hiburan. Pada masa ini, antara tahun 1960 sampai dengan 1980an, *Seudati* memasuki era keemasannya, hampir di setiap *event* yang diadakan berbagai *gampong* akan memasukkan pertunjukkan *Seudati* sebagai hiburannya, mulai dari hiburan pasca panen, pernikahan, sampai peringatan hari Kemerdekaan Indonesia *Seudati* akan dimainkan. *Seudati* menggema di berbagai tempat di Aceh mulai dari pasar sampai lapangan terbuka dan ini diadakan hampir setiap waktu kecuali bulan *mauled* dan Ramadhan yang sangat sepi *event*. Hal ini sesuai

---

<sup>27</sup><http://musbir.blogspot.com/2013/05/tari-seudati-dari-aceh.html#ixzz3DMqEKFmj> (diakses pada tanggal 19 Agustus 2014)

dengan apa yang di sampaikan narasumber kami bapak T. Alamsyah:

*“... kalau dulu, misalnya malam ini kami diundang bermain di Lhoksemawe untuk 3 malam, baru main 2 malam sudah dapat lagi bookingan untuk main lagi di Sigli, dan biasanya lapangan tempat kami bermain itu di tutup dan kemudian penonton di pungut uang tiket.”*

Pada masa itu syair-syair *Seudati* sudah diisi dengan tema-tema kehidupan sehari-hari, terkadang berisi lelucon-lelucon jenaka, ajaran-ajaran agama, sosialisasi beberapa program, bahkan sindiran-sindiran terhadap pemerintahan atau juga pada kondisi sosial tertentu. Lirik yang dihadirkan bisa sesuai dengan tema *event* yang akan diadakan. Menurut T. Alamsyah *Seudati* ini merupakan “guru penerangan” karena menurutnya *Seudati* bisa menyampaikan berbagai informasi sesuai dengan selera panitia atau masyarakat. *Seudati* juga pernah menjadi salah satu media sosialisasi program Keluarga Berencana (KB) dan berbagai informasi lainnya. Tarian *Seudati* juga bisa dibawakan dengan mengisahkan berbagai macam masalah yang terjadi agar masyarakat tahu bagaimana memecahkan suatu persoalan secara bersama.

Permasalahan terkini tentang syair dalam *Seudati* adalah bahwa saat ini lirik-lirik pada syair *Seudati* tidak sekaya pada masa lalu. Keberadaan *aneuk syahi* yang semakin langka menjadi

salah satu alasannya. Posisi *aneuk syahi* merupakan salah satu hal yang sulit untuk dilakukan, selain harus memiliki kemampuan suara yang memadai seorang *aneuk syahi* juga harus mampu berkreasi secara spontan pada saat pertunjukkan. Saat ini, belum ada regenerasi *aneuk syahi* yang bisa dianggap mampu menggantikan generasi *aneuk syahi* sekelas Ismail, Razali dan T. Alamsyah.

Pada tim *Seudati* yang masih “hijau” sekarang ini, dengan anggota tim berusia 9-17 tahun, posisi *aneuk syahi* biasanya diisi oleh pelatih tim yang dulunya adalah *syeh* di tim *Seudati*-nya yang lalu. *Syeh* Jamil mengiyakan kondisi ini, ia merupakan *syeh* pada tim *Seudati*nya sendiri namun saat mendampingi tim asuhannya dari Sanggar Buraq Terbang berubah posisi menjadi *aneuk syahi*. Menurutny sangat sulit melatih anak usia 9-14 tahun untuk menjadi *aneuk syahi* mengingat dibutuhkan bakat menyanyi sejak dini untuk dapat bernyanyi dengan irama dan nada yang dibutuhkan pada penampilan *Seudati*. Maka saat ini, regenerasi *aneuk syahi* merupakan hal yang harus segera dilakukan.

## **B. Tunang dan Redupnya Semangat *Seudati***

Antusias masyarakat pada pertunjukkan *Seudati* adalah ketika satu grup *Seudati* saling melemparkan sindiran-sindiran yang berbau humor terhadap grup yang lainnya. Keadaan ini biasanya hanya ditemukan pada pertunjukkan *Seudati Tunang*.

*Seudati Tunang* sejatinya adalah sebenar-benarnya pertunjukkan *Seudati* karena durasi penampilan jauh lebih panjang ketimbang *Seudati Festival* sehingga penari bebas mengekspresikan kemampuan seninya. Memberi salam dan menjawab salam juga hanya ada di *Seudati Tunang* sedangkan pada *Seudati Festival* hanya salam saja. Keadaan saling memberi dan menerima ini merupakan hal yang menarik pada sebuah pertunjukkan *Seudati*.

Sebuah pertunjukkan *Seudati Tunang* biasanya diadakan selama 3 malam berturut-turut dan mempertemukan 3 grup *Seudati* dengan sistem saling jumpa dan masyarakat senantiasa menunggu laga ketiga tim meskipun pelaksanaannya bisa berlangsung selama 3 malam. Keberadaan pertunjukkan *Seudati Tunang* berlangsung antara tahun 1967-1972, kemudian hilang secara perlahan. Menurut narasumber yang kami wawancarai meredupnya *Seudati Tunang* bisa jadi disebabkan adanya pembatasan waktu pertunjukkan tari *Seudati* tersebut. Bila dulu sebuah pertunjukkan menghabiskan waktu hingga 3 malam kini hanya tersedia waktu 1 malam saja sehingga pertunjukkan terkesan dipotong-potong dan ini membuat kurangnya antusias penonton. Seperti yang diuraikan T. Alamsyah;

*“Kalau dulu, main Seudati itu betul-betul main bukan kayak sekarang, kalo sekarang jam 11 malam dah habis acara, Seudati ini sebenarnya makin lama makin bagus karena sifatnya ada ngomong-ngomong ada pertanyaan ada jawaban pertanyaan lagi jawaban segala macam, kalo sekarang di kasih waktu jadi permainan terbatas, itu teknik bermain.”*

Alasan lain yang menjadi alasan kenapa *Seudati* seakan kurang peminat adalah sempat dilarangnya penyelenggaraan tarian *Seudati* pada malam hari. Pertunjukkan *Seudati* pada malam hari dianggap bertentangan dengan hukum syariat yang berlaku di Aceh. Hal ini seperti apa yang disampaikan T. Alamsyah;

*“Dulu main Seudati malam abis isya kita main sampai jam 1 baru habis, kalo sekarang sudah tidak diberikan izin lagi main malam, di situlah mula-mula pertama, udah melanggar syariatlah, segala macam, dulu ada syariat kan ada juga, orangkan sekarang bekerja, siang bolong kita main Seudati dilapangan tidak akan ada orang yang menonton, di situlah kemudian mati ciri khas Seudati. Sejak tahun 60 sampai 70 masih beraksi itu Seudati mainnya malam. Kalau karena Seudati bikin orang banyak kumpul, dakwah dibenarkan malam, musabakoh dibenarkan malam, kok seni tidak ? kan itu bikin orang banyak juga ? Disitulah hancur seni budaya Aceh. Disitulah awalnya.”*

Ketika waktu bermain diberi batasan maka secara langsung kreatifitas penari *Seudati* pun ikut terkikis. Bahkan ada beberapa gerakan *Seudati* yang dulunya dipakai kemudian hilang.

Gerakan dalam *Seudati* yang sudah hilang adalah gerakan posisi duduk pada bagian pembuka sebelum *saleum aneuk*. Pada masa lalu ada beberapa grup *Seudati* yang pada saat awal naik ke pentas mereka akan membuat lingkaran terlebih dahulu kemudian duduk dan memberikan salam pertama dan kedua baru kemudian berdiri dan mulai menari. Pergerakannya sama dengan *saleum* pada posisi berdiri hanya gerakan melompat tidak dilakukan. Sekitar tahun 1970an gerakan tersebut sudah hilang secara perlahan dan sekarang penampilan *Seudati* hanya di mulai dengan memberi salam kepada penonton kemudian langsung mulai. Selain itu berdasarkan informasi yang kami peroleh di lapangan pada masa lalu *saman* dalam *Seudati* sangat banyak dan bervariasi dan saat ini yang terdata hanya sekitar 14 jenis saja.

### **C. *Seudati* dan Konflik**

Pada masa konflik *Seudati* sangat jarang dipertunjukkan di muka umum atau lapangan terbuka, selain alasan keamanan juga sangat susah mendapatkan izin untuk mengadakan pertunjukan apalagi pada malam hari, kecuali di *event-event* di luar Aceh baik yang diadakan perkumpulam masyarakat Aceh maupun yang diadakan oleh mahasiswa diluar Aceh. Namun keadaan ini tidak menyurutkan semangat pelaku *Seudati* untuk terus berlatih walau dilakukan secara tertutup di kampung-kampung pada siang hari. Untuk event pada masa konflik hanya mengharapkan undangan

dari beberapa organisasi yang masih bisa beraktifitas di bawah pengawalan TNI, bahkan bisa dikatakan hampir tak ada *event* kecuali perayaan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus yang diadakan di Ibu Kota Kecamatan, itupun diprakarsai oleh Muspika. Pada masa ini bisa dikatakan sebagai salah satu masa-masa suram untuk perkembangan *Seudati*. Namun hal berbeda disampaikan oleh pak T. Alamsyah yang mengatakan bahwa permasalahan antara TNI dengan GAM tidak mengganggu keberadaan *Seudati* secara langsung, hanya saja pertunjukkan *Seudati* tidak lagi bisa diadakan secara bebas karena adanya jam malam. Seperti petikan wawancara berikut;

*“Kalau masalah konflik kami tidak pernah menghiraukan masalah konflik, masalah konflik kan sudah ada yang bertikai, sudah ada pengamanan sudah ada lengkapnya, dari pengalaman saya, kita orang seni tanpa konflik dan tidak mau berpolitik karena orang seni cerdas, maka sewaktu konflik saya juga ada tampil walau dikawal dengan militer, saya tampil di gedung kemudian dengan orang GAM kita juga melakukan pendekatan, saya katakan kami orang seni di sini cari makan bukan berpolitik.”*

Keadaan konflik mungkin sedikit banyak memiliki andil atas meredupnya *Seudati* sebagai tarian tradisi khas Aceh. Setelah perdamaian, praktis hampir tak ada pembinaan dari pemerintah terhadap grup-grup *Seudati* yang tumbuh di *gampong-gampong* (kampung), mereka hanya menunggu *event* besar Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) setiap lima tahun sekali, itu pun sangat

tergantung siapa yang berkuasa dan ketersediaan dana dari pemerintah. Keadaan ini telah menciptakan perasaan apatis dari para pelaku *Seudati* terhadap pemerintah. Beberapa *syeh Seudati* yang ada di Kabupaten Bireuen bahkan tidak akan mau tampil apabila yang mengundang adalah pemerintah daerah. Selain karena kepedulian terhadap tarian *Seudati*, para pelaku *Seudati* ini juga ada yang menggantungkan hidupnya pada *Seudati* sehingga wajar mereka lebih memilih tampil pada undangan-undangan yang datang dari pihak luar yang dananya juga lebih pasti. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Syeh Mulyadi:

*“Saya aja yang sering menjembatani beberapa syeh Seudati yang sudah mulai pesimis terhadap pemerintah, misalnya ada undangan dari pemerintah daerah, mereka bilang pikir-pikir, tapi kalo ada undangan dari Banda Aceh dari satu organisasi tertentu mereka langsung siap. Pemerintah daerah paling ada hanya membiayai perjalanan saja, bayangkan saat kita tampil di Guest House dari Exxon Mobil kita dibayar sampai 15 juta. Betapa mereka menghargai kita terlepas dari mereka memiliki anggaran.”*

Apatisnya para pelaku *Seudati* ini muncul karena adanya perasaan bahwa mereka di acuhkan oleh pemerintah daerah. Bahkan menurut pengakuan salah satu *syeh* yang kami wawancarai, ketika pemerintah daerah mengadakan festival mereka akan berpikir ulang untuk berpartisipasi. Hal ini terjadi karena pemerintah daerah sering mengecewakan mereka, salah satu contohnya adalah keterlambatan pemberian hadiah pada

grup *Seudati* yang menjadi pemenang. Namun keadaan ini tidak selalu terjadi, karena pernah juga ada kepala daerah yang memang peduli terhadap budaya lokal dan ikut memberi bantuan terkait keadaan *Seudati* di kabupaen Bireuen.

*Seudati* memang seharusnya mendapat perhatian lebih dari pemerintah tidak hanya pemerintah daerah tapi juga propvinsi. Hal ini diperlukan agar masyarakat Aceh tetap memiliki jati diri dan kebanggaan. Perlu juga memasukkan *Seudati* ke dalam kurikulum pada tingkat sekolah dasar dan menengah serta menjadi kegiatan ekstrakurikuler kemahasiswaan di lingkungan perguruan tinggi, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam tarian heroik ini bisa menjadi bagian penting yang dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan masyarakat Aceh. Kita juga harus bisa menghargai keberadaan para pelaku *Seudati* sehingga mereka bersemangat untuk terus melestarikan *Seudati* dan menghilangkan sikap apatisnya kepada pemerintah. Bila keadaan ini bisa diciptakan maka *Seudati* pasti kembali bersinar menjadi primadona pertunjukkan di Aceh.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Melalui perjalanan penelitian yang cukup panjang, proses analisa yang tidak dikategorikan mudah, akhirnya tim peneliti tiba pada suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Meski tidak dapat dipastikan, para seniman *Seudati* sepakat bahwa pada awalnya *Seudati* muncul di Kab. Pidie pada masa sebelum masuknya Islam ke Aceh, kemudian melalui pertunjukan yang berpindah dari satu daerah ke daerah lainnya, *Seudati* kemudian mulai dikenal luas. Selain itu, berpindahnya *syeh* karena tuntutan mata pencaharian lainnya seperti berdagang, hubungan perkawinan, dan lain-lain, para *syeh* membawa dan menularkan *Seudati* kepada masyarakat lain di tempat barunya. Itulah sebabnya *Seudati* kemudian dikenal di sepanjang pesisir timur Aceh dan mencapai masa keemasannya. Selanjutnya, karena semakin populer, para *syeh* terbaik diundang untuk mengajarkan *Seudati* di berbagai wilayah di semenanjung Aceh. Daerah pertama di pesisir barat adalah Desa Meureubo Kabupaten Aceh Barat, dikunjungi oleh *Syeh* Nek Rasyid asal Pidie. Dari sanalah *Seudati* kemudian menular ke seluruh pesisir barat. Puncaknya adalah penyelenggaraan Pekan Kebudayaan Aceh I tahun 1958

dimana *Seudati* difestivalkan dan wajib diikuti oleh seluruh Kabupaten/Kotamadya se-Propinsi Aceh, maka para *syeh* terbaik dikirim ke seluruh Aceh termasuk ke Dataran Tinggi Gayo yang notabene tidak bisa berbahasa Aceh. Demikianlah *Seudati* menyebar ke seluruh Aceh.

2. Di Aceh, *Seudati* merupakan tari yang terinspirasi dari gerakan latihan perang. Sebelum masuknya Islam di Aceh, *Seudati* pernah menjadi **hiburan** dalam kegiatan Sabung Ayam. Namun setelah masuknya Islam, peran dan fungsi *Seudati* mengalami pergeseran. *Seudati* dijadikan **media dakwah**, men-syi'arkan Islam melalui syair-syair *Seudati*. Oleh sebab itu, di periode Islamisasi di Aceh, *Seudati* menjadi sarat dengan nilai-nilai religius yang dipertahankan sampai sekarang. Pada era penjajahan Belanda, *Seudati* menjadi bagian yang sangat penting, yaitu **media penyemangat**, melalui gerak dan syairnya membakar semangat juang para pemuda Aceh untuk melawan *kaphe* Belanda. Selain itu, *Seudati* juga menjadi media yang paling tepat **untuk menyampaikan pesan moral dan nilai pendidikan** kepada generasi muda dengan cara yang halus dan menyenangkan. Terbukti banyak syair yang memuat nilai pendidikan. Pada periode pemerintahan Orde Baru, *Seudati* masih dianggap membawa pengaruh besar terhadap masyarakat Aceh, oleh karena itu, *Seudati* diangkat menjadi **media penerangan** yang berfungsi sebagai “corong”

pemerintah untuk menyebarluaskan informasi terkait pembangunan dan program pemerintah lainnya. Salah satu program paling melekat dalam benak masyarakat adalah Keluarga Berencana. Tidak jarang pula, *Seudati* dijadikan bagian dari tim kampanye menjelang Pemilu. Namun sekarang setelah melewati masa “tidak mengenakan” atau meredupnya kegemilangan *Seudati*, saat ini fungsi hiburan adalah yang paling terasa.

3. Ragam gerak dan pola lantai Tari *Seudati* didominasi gerak menepuk dada, memetik jari, melompat dengan harmonisasi yang sangat tiba-tiba; lambat, cepat, dan berhenti secara tiba-tiba. Adapun gerak, pola lantai, dan syair terbagi dalam 8 (delapan) rukun yaitu:

a. *Saleum Aneuk / Saleum Syahi/Salam Phon*

b. *Saleum Rakan*

c. *Bak Saman*

d. *Likok*

e. *Saman*

f. *Kisah*

g. *Syahi Panyang*

h. *Lani/Lagu/Ekstra*

Masing-masing babakan memiliki ragam gerak dan pola lantai yang khas dan menunjukkan karakter pemuda Aceh yang pemberani.

4. Mengamati perkembangan *Seudati* dari masa ke masa, selain perubahan syair, variasi gerak, tantangan terbesar adalah:
  - a. Keberadaan *aneuk syahi* semakin berkurang, sementara generasi penerus tidak ada. Sampai saat ini *aneuk syahi* masih didominasi oleh generasi tua. Gerak dapat ditransformasi, tetapi syair sampai saat ini belum dapat diregenerasi. Butuh bakat, keinginan yang kuat dan kesungguhan. Karena sampai saat ini syair *Seudati* “masih berada dalam ingatan para *aneuk syahi* saja.
  - b. Salah satu sebab yang mengheningkan gaung *Seudati* di Aceh adalah konflik. Saat itu di Aceh dilarang mengadakan keramaian terutama di malam hari. Sementara masyarakat justru menginginkan hiburan di malam hari. Ditambah pula dengan pemberlakuan syariat Islam di mana keramaian dianggap berpotensi maksiat. Sejak itu, *Seudati* semakin kehilangan massa, kehilangan jiwa, dan perlahan punah. Pidie sangat merasakan kehilangan itu. Grup *Seudati* yang dulunya ada hampir di setiap desa, kini sulit ditemui bahkan untuk mewakili kabupaten.
  - c. Dari segi seni pertunjukan, *Seudati* kehilangan arena *Seudati Tunang*. Dari tiga jenis pertunjukan *Seudati*: *Show*

*Seudati*, *Seudati Festival*, dan *Seudati Tunang*, yang terakhir sudah hampir tidak dipertunjukkan lagi. Alasan paling mendasar yaitu bahwa *Seudati Tunang* lebih banyak membawa *mudharat* dari pada *manfaat*, karena dalam *Seudati Tunang*, mereka saling menjelek-jelekkkan satu sama lain, saling mencari aib, saling menyakiti perasaan, utamanya adalah *syeh*. Namun tentu saja tidak sepenuhnya negatif, tetap ada nilai-nilai positif yang perlu dilestarikan melalui *Seudati Tunang*, seperti:

- Agar tidak menjadi sasaran empuk, dalam pertunjukan *Seudati tunang*, maka para penari harus menjaga sikap;
- *Syeh* dan anggotanya harus menjalankan ajaran agama yang mereka syi'arkan agar sejalan ucapan (*syair*) dan perbuatan;
- *Syeh* dan anggotanya harus dapat menjadi teladan dalam masyarakat.

Oleh karena itu, tidak ada alasan yang sangat kuat untuk membiarkan pertunjukan *Seudati Tunang* punah dari seni pertunjukan di Aceh. Jika kita masih punya peluang membangkitkannya, mari kita munculkan kembali.

## B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diuraikan beberapa rekomendasi yang perlu mendapat perhatian dan perlu segera ditindaklanjuti oleh lembaga terkait, antara lain:

1. Setelah ditetapkan menjadi Warisan Budaya Nasional (Warbudnas), perlu segera diupayakan agar *Seudati* mendapat pengakuan internasional melalui UNESCO; ditetapkan menjadi *World Culture Heritage* atau Warisan Budaya Dunia;
2. Perlu segera diadakan pelatihan atau *workshop* untuk mendidik dan mengembangkan formula yang tepat untuk meregenerasi *aneuk syahi* dan mengadakan pelatihan khusus untuk calon *aneuk syahi* tersebut;
3. Meningkatkan frekuensi pertunjukan *Seudati* mulai dari kecamatan sampai provinsi, untuk mengembalikan semangat *Seudati*;
4. Perlu didiskusikan melalui lembaga terkait untuk menemukan formula yang tepat agar pertunjukan *Seudati* di malam hari dapat dikembalikan;
5. Perlu diadakan pelatihan dan peningkatan kompetensi pelatih *Seudati*;
6. Digalakkan kembali *Seudati* di sekolah-sekolah di Aceh serta dapat dijadikan salah satu alternatif materi ekstrakurikuler.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Adli, 2013. Muhammad Daud Syah, Opini: Harian Serambi Indonesia, Edisi hari Minggu tanggal 24 Februari 2013.

Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI  
Harry Sulastianto, dkk, 2006, *Seni dan Budaya*, PT. Grafindo Media Utama, Jakarta.

Hermaliza, Essi, 2011. *Peumulia Jamee*, Seri Informasi Budaya, No. 24/2011. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

<http://www.eprints.uny.ac.id>

<http://www.heruyaheru.wordpress.com>

<http://kamusbahasaindonesia.org>

<http://www.melayuonline.com>

<http://www.musbir.blogspot.com>

<http://www.wikipedia.org>

I. Wayan Dibia, dkk, 2006, *Tari Komunal*, Lembaga Pendidikan Seni, Jakarta.

Jakobi, Abdul Kadir, 1992. Aceh Daerah Modal: Long March ke Medan Area, Jakarta: Yayasan Seulawah RI-001/PT. Pelita Persatuan.

Koentjaraningrat, 1998, *Pengantar Antropologi*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Maran, Rafael Raga. 2007. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- PaEni, Mukhlis. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Seni Pertunjukan dan Seni Media*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rafael Raga Maran, 2007. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sedyawati, Edi at all. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Depdikbud.
- Siluh Made Astini, 2001. *Makna Dalam Busana Drama Tari Arja Di Bali*, Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Vol 2 No.2/Mei-Agustus 2001.
- Soedarsono, 1972. *Pengantar Apresiasi Seni*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Soedarsono, 1986. *Tari-Tarian Indonesia I*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soetomo, Greg. 2003. *Krisis Seni Krisis Kesadaran*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suhelmi, dkk., 2004. *Apresiasi Seni Budaya Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Y. Sumandiyo Hadi, 2005, *Sosiologi Tari*, Penerbit Pustaka, Yogyakarta.

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Masyarakat sedang menari <i>Seudati</i> .....	15
Gambar 3.1 Skema pertandingan tiga tim pada <i>Seudati Tunang</i> .....	52
Gambar 3.2 Gerak <i>Dheeb</i> .....	60
Gambar 3.3 Ragam Gerak Tepuk Dada.....	61
Gambar 3.4 Ragam Gerak Petik Jari atau <i>Kureep</i> .....	62
Gambar 3.5 Konfigurasi <i>Pha Rangkang</i> .....	77
Gambar 3.6 Konfigurasi pada Babakan <i>Syahi Panyang</i> .....	78
Gambar 3.7 Konfigurasi T pada Babakan <i>Syahi Panyang</i> .....	79
Gambar 3.8 Konfigurasi Satu Banjar .....	80
Gambar 3.9 Konfigurasi Likok H pada saat akan <i>Meuleut</i> .....	82
Gambar 3.10 <i>Meuleut</i> antara <i>Syeh</i> dan <i>Apit Syeh</i> .....	82
Gambar 3.11 Konfigurasi <i>Meuleut</i> di depan Barisan .....	84
Gambar 3.12 <i>Tangkulok Aceh</i> .....	87
Gambar 3.13 <i>Bajee Seudati</i> .....	90
Gambar 3.14 Model <i>songket</i> pada Penampilan <i>Seudati</i> .....	92
Gambar 3.15 Kain Ikat Pinggang Warna Merah Jingga.....	93
Gambar 3.16 Salah Satu Model Rencong .....	95
Gambar 3.17 <i>Aneuk Seudati</i> memakai pakaian putih dan celana hitam.....	98
Gambar 3.18 <i>Aneuk Seudati</i> memakai pakaian hitam.....	99

Gambar 3.19 <i>Aneuk Seudati</i> memakai Pakaian Batik dan Celana Hitam .....	99
Gambar 4.1 Meriam Puntong dari Legenda Putroe Ijo di Dataran Tinggi Karo .....	135
Gambar 4.2 Meriam Puntong di Istana Maimun Kota Medan..	136
Gambar 4.3 Pemimpin Aceh dalam Catatan Sejarah terlihat Muhammad Daud Syah memerintah pada tahun 1874-1903 .....	140

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Abdullah (Syeh Lah Geunta)  
Usia : 68 tahun  
Pekerjaan : Seniman  
Alamat : Dusun Lampoh Kawat-Seuneubok  
Rambong Idi Rayeuk
2. Nama : T. Alamsyah  
Usia : 52 tahun  
Pekerjaan : Seniman  
Alamat : Dusun Blm Utara – Blang Naleung Mameh  
Kota Lhokseumawe
3. Nama : Rusli Ismail  
Usia : 55 tahun  
Pekerjaan : PNS  
Alamat : Dusun Kayee Adang – Matang Pasi  
Peudada- Bireun
4. Nama : Nazaruddin (Syeh Dan Jeumpa)  
Usia : 40 tahun  
Pekerjaan : Seniman  
Alamat : Geulanggang Tengoh - Bireun
5. Nama : Syeh Jamil (Sanggar Buraq Terbang)  
Usia : 55 tahun  
Pekerjaan : Seniman/Pelatih *Seudati*  
Alamat : Tumpok Teungoh - Lhokseumawe

6. Nama : Zufli Hermi (Syeh Lempia)  
Usia : 56 tahun  
Pekerjaan : Seniman / Pelatih Tari  
Alamat : Banda Aceh
  
7. Nama : Zainal Abidin  
Usia : 17 tahun  
Pekerjaan : Pelajar SMA Negeri 1 Bireun / Penari  
Alamat : BTN Keupula Indah - Bireun
  
8. Nama : T. Ishaq Junaidi  
Usia : 72 tahun  
Pekerjaan : Seniman *Seudati*  
Alamat : Kp. Keuramat Sp. 4 Banda Sakti  
Kota Lhokseumawe
  
9. Nama : Mulyadi Sulaiman (Syeh Muliadi)  
Usia : 42 tahun  
Pekerjaan : Guru / Seniman *Seudati*  
Alamat : Desa Keude Lapang Kec. Gandapura  
Bireun
  
10. Nama : Tarmizi Alamsyah (Apit Tar)  
Usia : 43 tahun  
Pekerjaan : Seniman / Penari *Seudati*  
Alamat : Geulanggang Teungoh-Bireun
  
11. Nama : Fadhil  
Usia : 17 tahun  
Pekerjaan : Pelajar SMA Negeri 1 Bireun / Penari  
Alamat : Juli Keude - Bireun

12. Nama : Muhammad Hafiz  
Usia : 17 tahun  
Pekerjaan : Pelajar SMA Negeri 1 Bireun / Penari  
Alamat : Blang Bladeh-Bireuen
13. Nama : Taufik Hidayat  
Usia : 10 tahun  
Pekerjaan : Pelajar SD Negeri 6 Bireun / Penari  
Alamat : Cureh-Bireun
14. Nama : Farhanda  
Usia : 10 tahun  
Pekerjaan : Pelajar SD Negeri 16 Bireun / Penari  
Alamat : Geulanggang Teungoh-Bireun
15. Nama : Zulherry  
Usia : 11 tahun  
Pekerjaan : Pelajar SD Negeri 3 Teumpok Teungoh /  
Penari  
Alamat : Teumpok Teungoh Lhokseumawe
16. Nama : M. Farhan  
Usia : 12 tahun  
Pekerjaan : Pelajar SD Negeri 2 Teumpok Teungoh /  
Penari  
Alamat : Teumpok Teungoh Lhokseumawe
17. Nama : Raisul Amiry  
Usia : 11 tahun  
Pekerjaan : Pelajar SD Negeri 3 Teumpok Teungoh /  
Penari

- Alamat : Teumpok Teungoh Lhokseumawe
18. Nama : T. Muksalmini  
Usia : 11 tahun  
Pekerjaan : Pelajar SD Negeri 3 Teumpok Teungoh /  
Penari  
Alamat : Teumpok Teungoh Lhokseumawe
19. Nama : Hariandi  
Usia : 12 tahun  
Pekerjaan : Pelajar SD Negeri 2 Teumpok Teungoh /  
Penari  
Alamat : Teumpok Teungoh Lhokseumawe
20. Nama : Rifky Hidayat  
Usia : 12 tahun  
Pekerjaan : Pelajar SD Negeri 6 Lhokseumawe /  
Penari  
Alamat : Teumpok Teungoh Lhokseumawe
21. Nama : T. Febrian  
Usia : 11 tahun  
Pekerjaan : Pelajar SD Negeri 3 Teumpok Teungoh /  
Penari  
Alamat : Teumpok Teungoh Lhokseumawe
22. Nama : Zelwan Aulia Syahputra  
Usia : 15 tahun  
Pekerjaan : Pelajar SMP Negeri 5 Bireun / Penari  
Alamat : Geulanggang Teungoh-Bireun

23. Nama : Muhammad Rafi  
Usia : 11 tahun  
Pekerjaan : Pelajar SD Negeri 16 Bireun / Penari  
Alamat : Gelanggang Teungoh-Bireun

